

**SOSOK PEREMPUAN DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK
PENEMBAK MISTERIUS
KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sastra



Oleh
Santi Agustina
NIM 09210141014

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

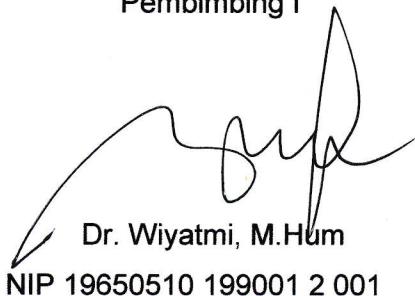
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Sosok Perempuan dalam Kumpulan Ceritan Pendek
Penembak Mysterius Karya Seno Gumira Ajidarma
Ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 20 Januari 2014

Pembimbing I



A handwritten signature in black ink, appearing to read "Wiyatmi".

Dr. Wiyatmi, M.Hum
NIP 19650510 199001 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Sosok Perempuan dalam Kumpulan Ceritan Pendek
Penembak Mysterius Karya Seno Gumira Ajidarma
ini telah dipertahankan di depan
Dewan Pengaji pada 27 Januari 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Suhardi	Ketua Pengaji		<u>12 Februari 2014</u>
Ahmad Wahyudin, S.S., M.Hum	Sekretaris Pengaji		<u>12 Februari 2014</u>
Dr. Nurhadi, M.Hum	Pengaji I		<u>12 Februari 2014</u>
Dr. Wiyatmi	Pengaji II		<u>12 Februari 2014</u>



Yogyakarta, Februari 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Santi Agustina

NIM : 09210141014

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan skripsi yang lazim.

Lembar pernyataan ini saya buat dengan sunguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 Januari 2013

Penulis,



Santi Agustina

MOTTO

Menulis kalimat adalah pekerjaan yang menyakitkan. Aku pernah tidak menulis sebaris kalimat pun dalam sebulan. Pernah pula aku menulis tiga hari tiga malam berturut-turut, tapi akhirnya semua itu kalimat ngawur.

Walaupun demikian, menulis kalimat juga menjadi pekerjaan yang menyenangkan. Karena membubuhkan makna pada semua kalimat terasa lebih mudah jika dibandingkan dengan kesulitan hidup.

(Haruki Murakami)

HALAMAN PERSEMPAHAN

Teruntuk,

Waktu, yang tidak segan memberikanku kesempatan menyelesaikan skripsi ini.

Waktu di mana tidak ada kesia-siaan di dalamnya.

Untuk,

Kedua orang tuaku tercinta. Terimakasih untuk doa dan kepercayaannya.

(Rabbighfir lii wa li waalidaya warhamhumaa kamaa rabbayaanii shoghira)

Untuk

Yang akan menikah, kakakku Sony; Yang sedang beranjak dewasa, adekku Wijang; dan yang ingin segera tumbuh besar, adekku Mutiara Dhifaf. Sejujurnya, sama sekali tidak membantu, dan aku sungguh-sungguh merasa tidak ingin mengubah keadaan tersebut.

Untuk

Keluargaku tercinta. Selimuti lah mereka dengan rahmat-Mu

Untuk

Yang terkasih, Andhika Dwi Putra Darussalam

Cinta adalah komunikasi dan cinta tidak pernah memperpanjang masalah.

Untuk

Sahabatku. Terimakasih. Kalian begitu pandai mendengarkan.

Dan bagi siapa saja yang membaca skripsi ini. Terima kasih.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berkah, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam mendapatkan gelar sarjana sastra di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., selaku Dekan FBS UNY dan Dr. Maman Suryaman, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan juga kepada Prof. Dr. Suhardi, M.Pd., selaku Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan saya sampaikan kepada satu-satunya pembimbing, Dr. Wiyatmi, M.Hum. yang dengan sifat keibuan dan kebijaksanaannya telah meluangkan waktu untuk berdiskusi, membimbing dan memberikan dorongan kepada saya di sela-sela waktunya. Kepada para penguji, yang telah memberikan saya waktu untuk mempertanggungjawabkan skripsi ini. Saya mengucapkan terima kasih.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada orangtua, keluarga, guru, kekasih, dan para sahabat yang dengan senang hati mendengarkan keluh kesah, berdiskusi, dan memberikan dorongan yang luar biasa untuk saya. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman BSI 2009 yang begitu banyak nama yang bermakna yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu. Peranan mereka tidak terlupakan.

Skripsi ini saya ajukan dengan kerendahan hati dan perasaan tahu diri, karena selama dan di dalam penulisannya, saya menyadari bahwa kurangnya kemampuan berpikir membuat skripsi ini jauh dari kata sempurna. Meminjam dari tulisan Seno Gumira Ajidarma, keterbatasan semacam ini telah membuat diri sendiri belajar secara menabrak-nabrak dan menghayati pengalaman seorang buta yang merayap dalam kegelapan untuk menjadi paham – padahal ketika mata dibuka, ternyata dunia memang gelap. Semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi saya sendiri dan umumnya bagi pembaca.

Yogyakarta, 20 Januari 2014

Penulis



Santi Agustina

DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Batasan Istilah	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teoretik	
1. Tokoh dan Penokohan	10
2. Perempuan dan Masyarakat	17
3. Kritik Sastra feminis	23
B. Penelitian yang Relevan	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Subjek Penelitian	28
B. Teknik Pengumpulan Data	28
C. Instrumen Peneltian	30
D. Teknik Analisis Data	30
E. Keabsahan Data	31

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	33
1. Penokohan dan Perwatakan Tokoh-tokoh Perempuan	34
2. Peran Sosial Tokoh-tokoh Perempuan	39
3. Relasi Gender	42
B. Pembahasan	
1. Penggambaran Tokoh-tokoh Perempuan	
a. Penokohan	45
1) Psikologis	45
2) Fisiologis	56
3) Sosiologis	59
b. Pembedaan Tokoh	64
1) Tokoh Perempuan Sebagai Tokoh Utama	64
2) Tokoh Laki-laki Sebagai Tokoh Utama	67
2. Peran Sosial Tokoh-tokoh Perempuan	
a. Peran Sosial Perempuan dalam Wilayah Publik	69
b. Peran Sosial Perempuan dalam Wilayah Domestik	74
3. Bentuk Relasi Gender	76
a. Dominan	77
b. Subordinasi	80
c. Setara	83
d. Pergeseran Relasi	85

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1. Penokohan dan Perwatakan Tokoh-tokoh Perempuan	35
Tabel 2. Peran Sosial Tokoh-tokoh Perempuan	40
Tabel 3. Relasi Gender	43

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1. Penggambaran Tokoh-tokoh Perempuan	97
Lampiran 2. Peran Sosial Tokoh-tokoh Perempuan	122
Lampiran 3. Relasi Gender	130

SOSOK PEREMPUAN DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK
PENEMBAK MISTERIUS
KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

Oleh

Santi Agustina

09210141014

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran penokohan dan perwatakan perempuan, peran sosial tokoh perempuan, dan relasi gender pada karya Seno Gumira Ajidarma yang berjudul *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek*.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah karya Seno Gumira Ajidarma yang berjudul *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek*. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data yang didapat dianalisis kembali dengan teknik analisis dekriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas dan reliabilitas.

Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, penokohan tokoh-tokoh perempuan dalam karya Seno Gumira Ajidarma yang berjudul *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* dibagi menjadi tiga bagian yaitu psikologis, fisiologis, dan sosiologis. Dimensi psikologis didominasi oleh penggambaran perempuan pada umumnya, yaitu perempuan yang memiliki sifat penyayang. Dimensi fisiologis didominasi oleh tokoh-tokoh perempuan yang berusia paruh baya. Dimensi sosiologis terbagi rata pada kelas sosial menengah ke bawah dan menengah ke atas. Di dalam penokohan terdapat pembedaan tokoh, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Kedua, peran sosial perempuan terbagi menjadi dua wilayah peran yaitu wilayah publik dan wilayah domestik. Peran sosial yang paling mendominasi adalah wilayah peran pada sektor publik. Ketiga, relasi gender dalam karya Seno Gumira Ajidarma yang berjudul *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* terbagi menjadi empat bagian yaitu dominasi, setara, subordinasi, dan pergeseran relasi. Relasi gender yang paling dominan adalah dominasi perempuan terhadap laki-laki. Pergeseran relasi terjadi karena tokoh perempuan dan laki-laki di dalam salah satu cerita pendek tersebut mengalami pergeseran relasi dari awal cerita hingga akhir cerita.

Kata kunci: penokohan, peran sosial perempuan, dan kumpulan cerpen

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seno Gumira Ajidarma adalah salah satu sastrawan Indonesia yang hingga saat ini masih produktif menghasilkan banyak karya sastra. Seno lahir di Boston pada tanggal 19 Juni 1958. Selain menjadi sastrawan, hingga saat ini Seno bekerja sebagai wartawan sekaligus fotografer. Awal karir Seno dimulai saat puisi *mbelingnya* dimuat oleh salah satu majalah anak muda Indonesia tahun 1970-an, majalah *Aktuil*. Puisi tersebut berjudul *Puisi Lugu*. Pada saat itu Remy Sylado yang menjadi redaktur majalah tersebut. Oleh karena itu, Seno menganggap peran Remy Sylado begitu penting untuk hidupnya. Seno pernah mengungkapkan di koran Jakarta, *Antara News* (2012), jika puisi pertamanya tidak dimuat di majalah *Aktuil* saat itu maka barangkali dia tidak akan terus menulis lagi. Sejak saat itu Seno terus memberikan kontribusi di dunia sastra Indonesia (Monalisa: 2012).

Pada tahun 1987, Seno mendapatkan penghargaan pertamanya yaitu penghargaan *Sea Write Award* kemudian menyusul penghargaan *Dinny O'Hearn Prize for Literary* pada tahun 1997. Selain itu, Seno juga meraih penghargaan *Khatulistiwa Literary Award* dua tahun berturut-turut pada tahun 2004 dan 2005. Tahun 2012, Seno mendapatkan penghargaan *Achmad Bakrie Award*, namun dengan sopan dia menolak penghargaan tersebut dan mengatakan bahwa penghargaan tersebut lebih baik diberikan pada orang lain yang lebih berhak selain dirinya (Monalisa.: 2012).

Membicarakan penghargaan-penghargaan yang diraih oleh Seno tidaklah lengkap tanpa membicarakan karya-karyanya karena dari karya-karya itu lah ia mampu mendapatkan penghargaan tersebut. Seperti yang diungkapkan di awal,

Seno adalah seorang penulis yang produktif. Dirinya bukan hanya menulis cerita pendek melainkan roman, cerita nonfiksi, drama, komik, cerbung, dan puisi juga dia tulis. Beberapa cerita pendek yang dia tulis dan dibukukan adalah *Penembak Misterius* (1993), *Dilarang Bernyanyi Di Kamar Mandi* (1995), *Saksi Mata* (1995), *Sebuah Pertanyaan Untuk Cinta* (1996), *Atas Nama Malam* (1999), *Iblis Tak Pernah Mati* (1999), *Negeri Kabut* (1999), *Matinya Seorang Penari Telanjang* (2000), *Dunia Sukab* (2001), *Kematian Donny Osmond* (2001), *Sepotong Senja Untuk Pacarku* (2002), *Aku Kesepian Sayang, Datanglah Menjelang Kematian* (2004), dan *Lingue* (2007). Sedangkan Roman yang dia tulis adalah *Jazz, Parfum dan Insiden* (1996), *Wisanggeni Sang Buronan* (2000), *Negeri Senja* (2003), *Biola Tak Berdawai* (2004), *Kitab Omong Kosong* (2004), dan *Kalatidha* (2007). Selain cerita fiksi yang dia tulis, Seno juga menulis cerita dalam bentuk nonfiksi, yaitu *Layar Kata* (2000), *Kisah Mata* (2002), *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara* (2004), dan *Sembilan Wali dan Siti Jenar* (2007).

Pada tahun 2001, Seno menulis sebuah drama berjudul *Mengapa Kau Culik Anak Kami*. Selain drama, Seno juga pernah membuat komik yang berjudul *Sukab Intel Melayu: Misteri Harta Centhini* (2000), *Jakarta 2039* (1998), dan *Taxi Blues* (2001). Seno juga aktif menulis cerita bersambung di koran harian Suara Merdeka sejak tahun 2007, cerbung tersebut berjudul *Nagabumi* yang kemudian dibuat novelnya dengan judul *Nagabumi I: Jurus Tanpa Bentuk* dan *Nagabumi II* pada tahun 2009.

Sastrawan kontemporer satu ini begitu terkenal dengan karya-karyanya yang didasari fakta lapangan yang tengah terjadi pada masa orde baru. Damhuri (*Antara news*, 2012) mengatakan bahwa fakta dan fiksi pada karya-karya Seno seperti tepung imajinasi yang tidak dapat dipilah lagi mana fakta, mana fiksi.

Keduanya menyatu, berkelit-kelindan, bersenyawa dalam sebuah adonan bernama cerita.

Dari semua karya-karya Seno di atas, penelitian ini hanya akan terfokuskan pada satu karya saja yaitu kumpulan cerita pendek *Penembak Misterius*. Dalam kaitannya dengan penembak misterius, mengingatkan pembaca pada peristiwa penembakan yang terjadi mada masa Orde Baru. Penembak misterius atau yang lebih dikenal dengan sebutan Petrus menjadi sejarah bentuk ketidakadilan yang serius karena hukuman tanpa pengadilan adalah masalah serius. Hal ini dikarenakan, pada masa Soeharto lah petrus bergantayangan bebas mencari mangsanya. Pada masa Soeharto petrus diperkenalkan sebagai penumpas semua kejahatan yang sudah melampaui batas perikemanusiaan. Petrus dibentuk atas dasar kekerasan harus dihadapi dengan kekerasan. Petrus pernah ada diantara tahun 1983 dan 1984. Tugas Petrus adalah membunuh orang yang dianggap sebagai penjahat, para gali, dan kaum kecu biasanya mereka juga memiliki tato ditubuhnya. Setelah penembakan tersebut, mayat diletakkan begitu saja di sembarang tempat, seperti di pasar, sawah, dan juga jalan raya (Ajidarma: 2007).

Seperti yang dilansir dari *Antara News* (2012), Damhuri Muhamad mengatakan bahwa setiap detak napas kepenggarangan Seno yang ditemukan pada beberapa karyanya seperti *Saksi Mata*, *Penembak Misterius*, *Jazz*, *Parfum dan Insiden* serta *Kematian Donny Osmond* adalah fakta-fakta kisah pembunuhan biadab juga kekerasan atas nama keamanan yang dimainkan menjadi deretan prosa. Sebagian besar karya sastra yang dibuat oleh Seno memang berkaitan erat dengan beberapa fakta pada suatu masa. Akan tetapi, penelitian ini tidak akan meneliti fakta yang tersirat maupun yang tersurat dari kumpulan cerita pendek *Penembak Misterius*. Penelitian ini akan terfokuskan pada tokoh perempuan yang digambarkan Seno di kumpulan cerita pendek

Penembak Misterius. Dikarenakan pembaca lebih sering terfokus pada fakta-fakta kekerasan dan ketidakadilan hukum pada karya tersebut, pada akhirnya pembaca tidak menyadari kehadiran perempuan-perempuan yang digambarkan oleh Seno.

Pemilihan fokus penelitian pada tokoh perempuan pada cerita pendek *Penembak Misterius*, dikarenakan beberapa karya Seno memiliki tokoh perempuan sebagai tokoh utama. Selain itu, Seno memiliki ciri khas dalam penamaan tokoh, tokoh laki-laki dia beri nama Sukab sedangkan tokoh perempuan diberi nama Alina. Walaupun pembaca menyadarinya pasti yang akan dipertanyakan pertama kali bukan siapa dibalik nama Alina tetapi, siapa sebenarnya Sukab? Pada situs resmi Seno yang bernama DuniaSukab.com menjadi bentuk kesadaran pertama akan gender. Mengapa bukan DuniaAlina.com atau jika diambil dari salah satu cerpennya dapat juga diberi nama CeritaUntukAlina.com? Atau mungkin penamaan situs tersebut tidak memiliki kesadaran dalam pemberian nama seperti halnya jika kita mempertanyakan kepada Seno mengapa harus Sukab? Mengapa harus Alina? Pasti Seno akan menjawab Sukab ataupun Alina hanya sekedar nama tidak berarti apa-apa.

Kumpulan cerita pendek *Penembak Misterius* terdiri dari tiga judul kumpulan cerita pendek yaitu, *Penembak Misterius*, *Cerita Untuk Alina*, dan *Bayi Siapa yang Menangis Di Semak-Semak?*, Seno menggambarkan tokoh perempuan dengan berbagai macam karakter seperti halnya perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya saja perempuan sebagai seorang penjajit yang dulunya adalah seorang pelacur, ibu rumah tangga biasa dan anak kecil. Perempuan pada karya Seno tidak memiliki impian yang terlalu muluk. Mereka digambarkan begitu apa adanya perempuan. Walaupun Seno berposisi sebagai pengarang laki-laki tetapi, penggambaran karakter perempuan begitu terlihat

nyata dan kuat walaupun di dalam cerita tersebut perempuan tidak selalu digambarkan dengan cara memberikan “hiasan” di sana-sini agar perempuan tersebut terlihat mencolok. Akan tetapi, justru Seno menggambarkannya tanpa “hiasan” sehingga gambaran tersebut terlihat begitu apa adanya.

Perempuan akan tetap menjadi bahan kajian atau topik yang selalu segar untuk diteliti. Apa lagi jika yang menjadi fokus menelitian adalah sebuah karya sastra yang dituliskan oleh pengarang laki-laki dan di sini Seno lah yang menjadi fokus penelitian ini. Hal ini dikarenakan karya-karya Seno lebih sering diteliti atau menjadi bahan kajian karena Seno dibeberapa karyanya berusaha menuliskan fakta yang kemudian disatukan dengan fiksi, sehingga perempuan pada karyanya sering kali tidak begitu diminati untuk diteliti. Padahal perempuan pada karya-karya Seno memiliki posisi yang cukup vital untuk membuat cerita-cerita tersebut mengalir begitu apa adanya seperti pada dunia nyata. Bahkan, pada berapa karya Seno terdapat perempuan yang menjadi tokoh utama. Oleh karena itu, penelitian ini terfokus pada perempuan khususnya karya Seno pada kumpulan cerita pendek *Penembak Misterius* dengan salah satu tujuan untuk menyadarkan pada pembaca bahwa perempuan pada pengarang laki-laki tidak selalu termarginalkan. Bahkan, pada karya Seno sekalipun yang lebih dikenal dengan cerita yang memanfaatkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia nyata sebagai bahan untuk membuat cerita.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi kedudukan tokoh perempuan yang ada dalam novel, tokoh tersebut menjadi tokoh utama atau tokoh tambahan dalam

kumpulan cerita pendek yang berjudul *Penembak Misterius*; *Kumpulan Cerita Pendek* karya Seno Gumira Ajidarma.

2. Gambaran tokoh-tokoh perempuan dan perwatakannya dalam kumpulan cerita pendek yang berjudul *Penembak Misterius*; *Kumpulan Cerita Pendek* karya Seno Gumira Ajidarma.
3. Mengidentifikasi peran sosial tokoh-tokoh perempuan dalam kumpulan cerita pendek yang berjudul *Penembak Misterius*; *Kumpulan Cerita Pendek* karya Seno Gumira Ajidarma.
4. Relasi yang terjadi antara tokoh-tokoh perempuan dengan tokoh-tokoh laki-laki dalam kumpulan cerita pendek yang berjudul *Penembak Misterius*; *Kumpulan Cerita Pendek* karya Seno Gumira Ajidarma.
5. Mengidentifikasi hubungan fakta dan fiktif pada kumpulan cerita pendek yang berjudul *Penembak Misterius*; *Kumpulan Cerita Pendek* karya Seno Gumira Ajidarma.

C. Batasan Masalah

Dengan banyaknya permasalahan yang ada, tidak semua masalah yang berhubungan dengan karya tersebut akan diteliti. Munculnya berbagai masalah tersebut membutuhkan batasan kajian dalam penelitian agar lebih terfokus pada sasaran yang ingin dikaji. Adapun batasan permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut.

1. Gambaran tokoh-tokoh perempuan dan perwatakannya dalam kumpulan cerita pendek yang berjudul *Penembak Misterius*; *Kumpulan Cerita Pendek* karya Seno Gumira Ajidarma.

2. Peran sosial yang dibangun pengarang pada tokoh-tokoh perempuan dalam kumpulan cerita pendek yang berjudul *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* karya Seno Gumira Ajidarma.
3. Relasi gender antara tokoh-tokoh perempuan dengan tokoh-tokoh laki-laki dalam kumpulan cerita pendek yang berjudul *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* karya Seno Gumira Ajidarma.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gambaran penokohan dan perwatakan perempuan dalam kumpulan cerita pendek yang berjudul *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* karya Seno Gumira Ajidarma?
2. Apa sajakah peran sosial yang diperankan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam kumpulan cerita pendek yang berjudul *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* karya Seno Gumira Ajidarma?
3. Bagaimanakah hubungan atau relasi antara peran tokoh perempuan dengan peran tokoh laki-laki dalam kumpulan cerita pendek yang berjudul *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* karya Seno Gumira Ajidarma?

E. Tujuan Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

1. Gambaran penokohan dan perwatakan tokoh perempuan dalam kumpulan cerita pendek *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* karya Seno Gumira Ajidarma.

2. Peran sosial tokoh perempuan dalam kumpulan cerita pendek *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* karya Seno Gumira Ajidarma.
3. Relasi gender antara tokoh laki-laki dan perempuan dalam kumpulan cerita pendek *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* karya Seno Gumira Ajidarma.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap penggamparan sosok perempuan dalam kumpulan cerita pendek yang berjudul *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* karya Seno Gumira Ajidarma ini diharapkan dapat memenuhi dua tujuan pokok, yaitu tujuan teoretis dan tujuan praktis. Secara teoretis, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan kritik feminis terhadap kumpulan cerita pendek yang berjudul *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* karya Seno Gumira Ajidarma. Akan tetapi, karena kritik sastra feminis berkembang dari berbagai sumber, untuk mendalaminya diperlukan pandangan luas dalam bacaannya. Bahkan juga memerlukan bantuan dari disiplin ilmu yang lain seperti sejarah, antropologi dan lain-lain. Hal ini dilakukan untuk mempertajam analisis pada penelitian ini. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah apresiasi yang mendalam terhadap karya-karya sastra Indonesia, khususnya karya-karya Seno Gumira Ajidarma.

G. Batasan Istilah

Tokoh : pelaku atau orang yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa cerita.

Perempuan	: orang (manusia) yang mempunyai alat kelamin, yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui.
Perwatakan	: pelukisan citra yang jelas tentang seseorang seperti tingkah laku, lingkungan kepuasan, emosi, dan sebagainya.
Feminisme	: gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki.
Relasi	: hubungan; perhubungan; pertalian.
Cerita pendek (Cerpen)	: sebuah karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca.
Gender	: suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dibentuk, diasosiasikan, diperkuat, bahkan dikontruksi secara sosial atau kultural.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretik

1. Tokoh dan Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama (Nurgiyantoro, 2009: 164). Nurgiyantoro (2009: 165) menambahkan bahwa istilah tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita.

Sebagian pembaca mengharapkan adanya tokoh-tokoh yang bersifat alamiah (natural), dalam arti bahwa tokoh-tokoh itu memiliki "kehidupan" atau berciri "hidup": tokoh memiliki derajat *lifelikeness* 'keseperti hidup'. Akan tetapi, ukuran keseperti hidup bukanlah satu-satunya ukuran yang cukup untuk menilai tokoh. Dikatakan demikian karena pengertian *lifelikeness* sesungguhnya hanya merupakan suatu bentuk penyederhanaan yang berlebihan (Sayuti, 2000: 68).

Sayuti (2000: 70) juga menambahkan bahwa dalam kehidupan yang sesungguhnya, manusia dapat menikmati kebebasan sebanyak-banyaknya. Akan tetapi, tokoh fiksi tidak pernah berada dalam posisi yang benar-benar bebas karena tidak seperti manusia yang sesungguhnya ia merupakan bagian dari sebuah keseluruhan artistik. Dan oleh karenanya ia harus pula melayani atau memenuhi dari keseluruhan itu.

Sependapat dengan Sayuti, Nurgiyantoro (2009: 166) menyatakan bahwa tokoh memiliki keterikatan oleh pengarang. Fiksi mengandung dan menawarkan model kehidupan seperti yang disikapi dan dialami oleh tokoh-tokoh cerita sesuai dengan pandangan pengarang terhadap kehidupan itu sendiri. Akan tetapi,

walaupun tokoh cerita “hanya” merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan tokoh yang hidup secara wajar, sewajar sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka isi haruslah bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya (Nurgiyantoro, 2009: 166).

Penokohan adalah sebuah kewajaran fiksi. Maksud dari kewajaran fiksi adalah suatu bentuk karya kreatif, maka bagaimana pengarang mewujudkan dan mengembangkan tokoh-tokoh ceritanya pun tidak lepas dari kebebasan kreativitasnya (Nurgiyantoro, 2009: 166). Fiksi mengandung dan menawarkan model kehidupan seperti yang disikapi dan dialami tokoh-tokoh cerita sesuai dengan pandangan pengarang terhadap kehidupan itu sendiri. Oleh karena pengarang yang sengaja menciptakan dunia dalam fiksi, ia mempunyai kebebasan penuh untuk menampilkan tokoh-tokoh cerita sesuai dengan seleranya, siapa pun orangnya, apa pun status sosialnya, bagaimana perwatakannya, dan permasalahan apa pun yang dihadapinya (Nurgiyantoro, 2009: 166).

Realitas kehidupan manusia memang perlu dipertimbangkan dalam kaitannya dengan kehidupan tokoh cerita. Namun, haruslah disadari bahwa hubungan itu tidaklah bersifat sederhana, melainkan bersifat komplek, sekopleks berbagai kemungkinan kehidupan itu sendiri (Nurgiyantoro, 2009: 169).

Menanggapi teori di atas Sayuti (2000: 72) mengatakan apabila pembaca memakai ukuran relevansi atau bentuk hubungan tertentu dalam rangka membicarakan tokoh, berarti kita memberi kebebasan yang penuh kepada pengarang dalam menciptakan tokoh-tokoh fiksinya tanpa mengingkari kemungkinan adanya titik singgung antara tokoh dan pembaca. Oleh karena itu,

secara teoretis pengarang dapat mengatur atau mencipta: dari suatu tipe murni, mewakili satu kualitas universal, hingga ke individu-individu yang paling eksentrik. Dalam konteks ini, pengarang hanya diikat oleh tuntutan yang mungkin muncul di kalangan pembaca bahwa tokoh-tokoh ciptaanya harus relevan dalam beberapa hal dengan pengalaman kehidupan yang sebenarnya, baik yang mungkin dialami oleh pengarang maupun yang dialami oleh pembaca.

Sayuti (2000: 71-72) menjelaskan berawal dari kita sebagai pembaca yang mempermasalahkan tokoh-tokoh fiksi harus seperti diri kita sendiri atau seperti orang-orang yang kita kenal, kita tidak hanya membatasi imajinasi penulis yang *notabene* merupakan wilayah pribadi yang tak seorang pun kuasa menggugatnya tetapi agaknya kita juga sudah mulai mengabaikan fungsi tokoh dalam cerita. Oleh karena itu ukuran *lifelikeness* sebaiknya dipahami sebagai suatu relevansi atau bentuk hubungan tertentu. Apabila kita memahami ukuran relevansi atau bentuk hubungan tertentu dalam rangka membicarakan tokoh, berarti kita memberikan kebebasan penuh kepada pengarang dalam menciptakan tokoh-tokoh fiksinya tanpa mengingkari kemungkinan adanya titik singgung antara tokoh dan pembaca (Sayuti, 2000: 71-72)

Untuk menentukan relevansi kehadiran tokoh pada dasarnya terdapat dua cara untuk menentukannya. *Pertama*, seorang tokoh dinyatakan relevan dengan kita atau dengan pengalaman kita atau seperti orang yang kita ketahui. Dalam konteks ini, *lifelikeness* dapat dipahami sebagai bentuk relevansi. Jadi, suatu karakter tokoh menjadi relevan apabila banyak orang yang menyukainya di dunia nyata. *Kedua*, relevansi kedua ini tampak jika sisi kehidupan tokoh yang dianggap menyimpang, aneh, dan luar biasa, terdapat atau terasakan ada dalam diri kita. Dibandingkan dengan *lifelikeness*, agaknya relevansi kedua merupakan kekuatan rahasia yang “berada dalam diri” tokoh-tokoh besar dalam fiksi (Sayuti, 2000: 72-73). Tentunya untuk mendukung penelitian ini yang memang

mengutamakan penokohan perempuan yang digambarkan seperti pada kehidupan yang sebenarnya, tentunya relevansi pertama lebih mendukung.

Sayuti (2000: 73) menyimpulkan dengan tidak mengabaikan dua pertanyaan, *pertama*, apakah relevansi tokoh X terhadap atau dengan kita? *Kedua*, dalam hal apakah atau dalam hal manakah karakter (tokoh) tersebut menopang cerita secara keseluruhan ketika tokoh itu sendiri terlibat atau menjadi bagian darinya? Maka, penganalisisan atau penelitian akan cukup menyakinkan.

Selain bentuk tokoh atau penokohan yang memang seharusnya mendekati realita, seorang tokoh tentu saja tidak dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran tokoh lain hal ini dikarenakan kehadiran tokoh-tokoh lain bertujuan untuk semakin mendekatkan tokoh-tokoh cerita tersebut pada kehidupan nyata. Antara tokoh satu dengan yang lainnya terjadi sebuah relasi yang nantinya akan melahirkan sebuah peristiwa. Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita. Menurut Sayuti (2000: 74) tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni *tokoh sentral* atau tokoh utama dan *tokoh periferal* atau tokoh tambahan (bawahan). Karena acapkali sebuah fiksi melibatkan beberapa tokoh, perlu bagi kita untuk pertama kali menentukan tokoh sentralnya.

Pembedaan tokoh dalam cerita atau fiksi menurut Nurgiyantoro (2009: 176) terjadi ketika kita dihadapkan pada sejumlah tokoh yang dihadirkan di dalamnya. Namun, dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita, peranan masing-masing tokoh tersebut tidak sama. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya, ada tokoh(-tokoh) yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central*

character, main character), sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan (*peripheral character*) (Nurgiyantoro, 2009: 176).

Dalam penjelasan tokoh utama dan tokoh sampingan, Sayuti (2000: 74) menjelaskan bahwa biasanya tokoh sentral (utama) merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita. Peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap dalam diri tokoh dan perubahan padangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut. Jelasnya, tokoh utama atau tokoh sentral suatu fiksi dapat ditentukan paling tidak dengan tiga cara. *Pertama*, tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema. *Kedua*, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lainnya. *Ketiga*, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Dalam kaitan penjelasan tokoh sentral dan tokoh tambahan, Nurgiyantoro (2009: 176-178) juga menjelaskan bahwa tokoh sentral atau utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik penting yang memengaruhi perkembangan plot. Dipihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung atau tidak langsung.

Di samping penjelasan yang telah disebutkan, tokoh fiksi juga dapat dibedakan berdasarkan perwatakannya. Pembedaan dari sudut perwatakannya mengacu pada segi pembauran antara minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu tokoh. Untuk itu, dikenal adanya tokoh sederhana, *simple*,

atau *flat characters* dan tokoh kompleks, *complex*, atau *round character* (Sayuti, 2000: 76).

Sayuti (2000: 77-84) menjelaskan tokoh sederhana atau tokoh datar ialah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisinya saja. Yang termasuk dalam kategori tokoh sederhana atau datar adalah semua tipe tokoh yang sudah biasa, sudah familiar, atau yang stereotip dalam fiksi. Ciri bahwa seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam stereotip tertentu ialah bahwa watak tokoh tersebut dapat dirumuskan dalam suatu formula (pernyataan) yang sederhana. Akan tetapi dalam kaitan ini, perlu disadari bahwa tidak semua tokoh yang sederhana atau datar merupakan tokoh yang stereotip. Sedangkan *tokoh yang kompleks* atau *tokoh bulat* ialah tokoh yang dapat dilihat semua sisi kehidupannya. Dibandingkan dengan tokoh datar, tokoh bulat lebih memiliki sifat *lifelike* karena tokoh itu tidak hanya menunjukkan gabungan sikap atau obsesi yang tunggal. Apabila salah satu ciri tokoh datar ialah dapat dirumuskan atau diringkaskan dalam sebuah formula yang sederhana, ciri tokoh bulat ialah bahwa dia mampu memberikan kejutan kepada kita. Akan tetapi, kejutan ini tidak layak jika muncul sebagai akibat pelanggaran atau penyimpangan plausibilitas (Sayuti, 2000: 77-84).

Sesungguhnya sulit bagi pembaca untuk menentukan secara kontras antara tokoh yang datar dan yang bulat. Tokoh-tokoh dalam fiksi memang bukan suatu hal yang berada dalam “gerbang” yang ditutup rapat, yang satu ditandai dengan sederhana dan yang lain ditandai dengan kompleks. Perbedaan-perbedaan antara tokoh yang sederhana dan yang kompleks sesungguhnya merupakan perbedaan dalam hal gradasi saja: seorang tokoh lebih dekat ke ujung spektrum yang mana, sederhana atau kompleks. Biasanya tokoh-tokoh yang kompleks tampak lebih *lifelike* daripada tokoh yang simple. Seperti sudah kita lihat di muka bahwa *lifelikeness* merupakan bentuk relevansi. Dalam

kehidupan kita yang sesungguhnya, tidak ada seorang pun manusia yang karakternya dapat diringkas secara memadai dalam satu formula tertentu seperti yang dapat dilakukan pada tokoh simpel (Sayuti, 2000: 82).

Bahwasanya tokoh fiksi hanyalah suatu bentuk kreasi artistik yang merupakan bagian dari keseluruhan artistik. Seni menuntut adanya suatu bentuk yang tidak diketemukan dalam kehidupan. Pengertian bentuk inilah yang pada hakikatnya merupakan esensi perbedaan antara seni dan kehidupan yang sesungguhnya. Kesimpulannya, jika kita mendapatkan seorang tokoh yang literer yang pantas mendapat pujian karena sifat *lifeliknya*, kita harus ingat bahwa hal itu tidak secara otomatis dapat diterapkan pada kehidupan manusia yang sebenarnya (Sayuti, 2000: 86).

2. Perempuan dan Masyarakat

Perempuan secara langsung menunjuk kepada salah satu dari dua jenis kelamin, meskipun di dalam kehidupan sosial selalu dinilai sebagai *the other sex* yang sangat menentukan mode representasi sosial tentang status dan peran perempuan di masyarakat (Abdullah, 2006: 3). Perempuan dalam masyarakat memiliki pembagian peran yang berbeda dengan laki-laki yang proses pembagian ini telah terjadi dalam jangka waktu bertahun-tahun bahkan berabad-abad. Pembagian kerja ini lah yang kemudian mengakibatkan kesulitan dalam membedakan antara seks (laki-laki dan perempuan) dengan gender (Nugroho, 2011: 2).

Pengertian seks (jenis kelamin) merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yang tentunya terfokus pada bentuk biologis yang melekat pada fisik manusia. Di sinilah letak perbedaan seks (jenis kelamin) dan gender. Jika seks dibedakan berdasarkan ciri-ciri fisik yang melekat pada tubuh laki-laki dan perempuan atau bentuk biologis sebagai kodrat dari Tuhan maka, gender

dibedakan berdasarkan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural yang panjang. Dengan demikian, gender dapat berubah dari tempat ke tempat, waktu ke waktu, bahkan dari kelas ke kelas, sedangkan jenis kelamin biologis akan tetap tidak berubah (Nugroho, 2011: 3).

Pocha (dalam Gamble, 2010: 76), juga menjelaskan bahwa gender tidak digambarkan sebagai sesuatu yang ‘nyata’, tetapi sebagai sebuah batasan yang diatur secara politis. Seks dilihat sebagai sebuah perintah wajib bagi tubuh untuk menjadi sebuah tanda budaya, dan ini harus mendefinisikan diri secara berulang-ulang sedemikian rupa. Butler, (dalam Pocha melalui Gamble, 2010: 76) mengatakan bahwa gender hanya bisa dimengerti sebagai sebuah fiksi. Ia menuliskan, Jika atribut-atribut dan tindakan (yakni, cara tubuh menunjukkan atau memproduksi pengertian kultural), bersifat perfomatif, maka tidak ada sebelumnya sebuah identitas yang menjadi tolok ukur sebuah tindakan atau atribut; tidak ada tindakan benar atau salah, lurus atau menyimpang dalam gender, dan postulat-postulat tentang sebuah identitas gender yang “benar” akan diungkap sebagai sebuah fiksi yang diatur.

Feminis Anglo Amerika (Gamble, 2010: 308) membedakan antara ‘seks’ dan ‘gender’, seks adalah persoalan biologis dan gender (seperti halnya feminitas) secara sosial dikonstruksi. Dalam *Sex, Gender and Society* (melalui Gamble, 2010: 308), Ann Oakley adalah salah satu feminis yang pertama kali mengatakan bahwa gender tidak bergantung pada aspek biologis: pada mulanya seks bersifat anatomic, sementara gender diperoleh secara alkulturası.

Hodgson-Wright (dalam Gamble, 2010: 6) menjelaskan bahwa hubungan perempuan dengan masyarakat khususnya yang bertalian dengan pendidikan, walaupun saat itu mereka masih membatasi pendidikan perempuan dalam lingkup domestik, telah ada pada zaman Renaisans. Zaman Renaisans sendiri

lahir pada abad ke-15 dan ke-16. Dalam bukunya yang berjudul *Education of Cristian Woman* (diterjemahkan oleh Richard Hynde, 1540), Juan Luis Vives menuliskan:

[I] seorang perempuan tidak bisa memimpin dalam pendidikan dan juga tidak bisa bersaing dengan laki-laki atau berbicara untuk publik, dan melepaskan diri dari kesungguhan hati dan kejujuran, baik secara keseluruhan maupun bagian besar lainnya: jika toh dia bisa melakukannya dengan baik, akan lebih baik baginya untuk tetap berada di rumah dan tidak diketahui sanak saudaranya. Jika dia berada di sebuah perusahaan, dia harus benar-benar menahan diri untuk berbicara. Dia tidak boleh bertemu dengan banyak orang dan tak seorang pun boleh mendengarkannya....

Fakih (melalui Wiyatmi, 2012: 85-86) menjelaskan bahwa sejarah perbedaan gender dalam sebuah masyarakat terjadi melalui proses yang sangat panjang dan berhubungan dengan banyak hal. Artinya perbedaan gender terjadi karena dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural memalui ajaran keagamaan dan negara.

Seperti yang dikatakan Geertz (melalui Abdullah, 2006: 62), agama dalam kehidupan masyarakat berfungsi untuk menetapkan seksualitas dan status orang dewasa dan rasionalisasi hak-hak sosial yang istimewa dalam masyarakat. Dalam budaya patriarki, agama berfungsi untuk melegitimasi kenormalan seksualitas dan status laki-laki.

Di masa lalu, ketika akses perempuan terhadap pendidikan masih terbatas, dominasi kultur patriarki masih dianggap sebagai realitas yang alamiah sehingga kaum perempuan tidak menyadari ketergantungan dan ketersudutannya. Bahkan dalam beberapa hal mereka menikmati posisi tersebut. (Abdullah, 2006: 64-65).

Hal-hal semacam ini lah yang membuat feminism Islam berkembang. Feminisme Islam mulai dikenal pada tahun 1990-an (Wiyatmi, 2012: 86). Menurut Fatma (melalui Wiyatmi, 2012: 86) kekhasan feminism Islam adalah untuk membongkar sumber-sumber permasalahan dalam ajaran Islam dan

mempertanyakan penyebab munculnya dominasi laki-laki dalam penafsiran hadis dan Al-Quran.

Seperti yang dikemukakan oleh Baroroh (melalui Wiyatmi, 2012: 87) bahwa ada dua fokus perhatian pada feminis muslim dalam memperjuangkan kesetaraan gender. *Pertama*, ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam struktur sosial masyarakat muslim tidak berakar pada ajaran Islam yang eksis, tetapi pada pemahaman yang bias laki-laki yang selanjutnya terkristalkan dan diyakini sebagai ajaran Islam yang baku. *Kedua*, dalam rangka persetujuan mencapai kesetaraan perlu pengajian kembali terhadap sumber-sumber ajaran Islam yang berhubungan dengan relasi gender dengan bertolak dari prinsip dasar ajaran, yakni keadilan dan kesamaan derajat.

Perempuan tetaplah perempuan secara anatomi dan fisik. Pada sepanjang sejarah pun perempuan selalu berada dibawah laki-laki. Menurut Beauvoir (2003; xxix) dalam sebuah pengantar pada bukunya *Second Sex* menuliskan bahwa perempuan walaupun telah menyatakan kebebasannya secara terang-terangan, sayangnya perempuan tidak atau belum dapat menikmati kehidupan yang mereka inginkan seperti kaum laki-laki. Ke mana pun mereka melangkah, garis akhir selalu berwujud pada pernikahan; yang artinya sama dengan mengakui pondasi laki-laki.

Dalam konteks kajian gender dikemukakan bahwa hubungan antara perempuan dengan laki-laki, serta pembagian peran sosial dan privat antara perempuan dan laki-laki telah diatur oleh sebuah ideologi gender yang dikenal dengan istilah patriarkat (melalui Wiyatmi, 2012:42). Patriarkat adalah sistem hubungan antara jenis kelamin yang dilandasi hukum kebapakan (Wiyatmi, 2012: 42). Hodgson-Wright (dalam Gamble, 2010: 3) menuliskan bahwa definisi yang diajukan oleh Chris Weedons tentang sistem patriarkal dalam *feminis and Poststructuralist Theosy* (1987) sebagai berikut.

Istilah ‘patriarkal’ mengacu pada hubungan kekuatan di mana kepentingan perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Hubungan kekuatan ini memiliki dan pemberdayaan dalam organisasi sosial, hingga norma femininitas yang diinternalisasikan dalam kehidupan kita. Kekuatan patriarkal bertumpu pada makna sosial yang berdasar pada jenis kelamin.

Walby (melalui Wiyatmi, 2012: 42) menjelaskan bahwa patriarkat adalah sebuah sistem dari struktur sosial, praktik yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, menindas dan mengeskploitasi perempuan. Walby membuat teori tentang patriarkat. Menurutnya patriarkat itu bisa dibedakan menjadi dua, yaitu patriarkat privat dan patriarkat publik. Inti dari teorinya itu adalah telah terjadi ekspansi wujud patriarkat, dari ruang pribadi dan privat seperti keluarga dan agama ke wilayah yang lebih luas yaitu negara. Wilayah rumah tangga dikatakan Walby (melalui Wiyatmi, 2012: 42) sebagai awal utama kekuasaan laki-laki atas perempuan.

Adanya sistem patriarkat dalam ranah privat dan publik akan menimbulkan ketidakadilan gender karena masyarakat menempatkan perempuan lebih pada tugas-tugas domestik, sementara tugas-tugas publik merupakan wilayah laki-laki. Akibatnya, kesempatan perempuan mendapatkan pendidikan maupun kesempatan bekerja di sektor publik menjadi dinomorduakan (Wiyatmi, 2012: 43-44).

Perempuan memenuhi takdir fisik mereka dengan menjadi seorang ibu; menjadi ibu adalah panggilan alam (Beauvoir, 2003: 307). Beauvoir dalam bukunya *Second Sex* (2003: 580), menganalisis tentang perkerjaan perempuan, dalam hal ini Beauvoir menyebut pekerja perempuan sama halnya dengan buruh perempuan. Analisis Beauvoir menunjukan apabila mereka (perempuan) diminta untuk memilih antara empat puluh jam kerja seminggu di pabrik dan empat puluh jam seminggu di rumah, tanpa ragu mereka akan memberikan jawaban yang berbeda dari penelitian yang dilakukan orang sebelumnya. Penelitian sebelumnya menunjukan bahwa mereka lebih suka tinggal di rumah daripada

bekerja di pabrik. Dan barangkali mereka dengan senang hati menerima kedua pekerjaan itu. Perempuan dalam kaitan peran domestik atau publik lebih cenderung keperan domestik. Peran perempuan di publik terjadi ketika peran domestik sudah dapat mereka penuhi atau suami yang berperan di sektor publik tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Pembagian kerja berdasarkan gender yang menepatkan perempuan dalam ranah domestik, sementara laki-laki dalam ranah publik jelas menimbulkan kelas karena sebagai pekerja di ranah publik, laki-laki akan menguasai wilayah produksi. Secara ekonomi, laki-lakilah yang menghasilkan materi, sementara perempuan, walaupun mengeluarkan tenaga dan menggunakan hampir seluruh waktunya untuk bekerja di rumah dia tidak mendapatkan penghasilan. Bahkan, secara ekonomi perempuan sebagai ibu rumah tangga tergantung kepada laki-laki. Perempuan tidak menguasai materi (kepemilikan benda maupun uang) karena sebagai ibu rumah tangga dia tidak mendapatkan penghasilan (Beauvoir, 2003: 580).

Abdullah (2006: 4) mengatakan, pembedahan yang tidak seimbang telah menjadi kekuatan di dalam pemisahan sektor kehidupan ke dalam sektor domestik dan publik di mana perempuan dianggap orang yang berkiprah dalam sektor domestik sementara laki-laki ditempatkan sebagai kelompok yang berhak mengisi sektor publik. Ideologi semacam ini telah disahkan oleh berbagai pranata dan lembaga sosial, yang ini kemudian menjadi fakta sosial tentang status-status dan peran-peran yang dimainkan oleh perempuan. Dalam hubungannya dengan ketimpangan ini, ada tiga hal yang menarik diperhatikan, yang juga merupakan “pilihan” dalam melihat persoalan perempuan. *Pertama*, bagaimana dikotomi domestik dan publik itu terbentuk dalam konteks tertentu. Pertanyaan ini mengarah kepada pencarian determinan atau kekuatan-kekuatan yang telah membentuk dua *domain* yang kemudian merupakan dua wilayah kekuasaan

yang menggambarkan dominasi dan subordinasi. Kedua, proses-proses sosial, budaya, ekonomi, dan politik apa yang telah menyebabkan dikotomi domestik-publik menguat dan dilestarikan terus menerus sebagai realitas yang tidak perlu dipertanyakan keabsahannya. Ketiga, dalam hal apa ekspansi dari sektor domestik ke sektor publik dapat terjadi dan apa arti perubahan semacam ini dalam melihat pergeseran masyarakat secara umum (Abdullah, 2006: 4).

Selain budaya patriarkat yang membentuk perempuan pada peran domestik, ideologi familialism yang mengakar dalam kebudayaan juga berkaitan dalam pembentukan peran perempuan ke wilayah domestik. Dalam ideologi familialism anak-anak tidak hanya menjadi tanggung jawab perempuan, tetapi (masalahnya) segala kesalahan di dalam pengasuhan anak ditimpakan kepada perempuan. Seorang anak yang nakal merupakan tanda langsung dari kegagalan perempuan di dalam mengasuhnya. Sebaliknya, pada saat perempuan terlibat dalam bidang publik, peran perempuan sebagai ibu yang berhak melahirkan anak seringkali diabaikan. Seorang ibu dengan mudah kehilangan pekerjaan setelah ia melahirkan anak, dengan alasan terlalu lama meninggalkan pekerjaan (Abdullah, 2006: 8).

3. Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra yang memanfaatkan kerangka teori feminism dalam menginterpretasi dan memberikan evaluasi terhadap karya sastra (Wiyatmi, 2012: 1). Dalam pengertian sehari-hari kata kritik diartikan sebagai penilaian terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Secara etimologis, kritik berasal dari kata “krites” (bahasa Yunani) yang berarti “hakim”. Kata kerjanya adalah “Krinein” (Menghakimi). Kata tersebut merupakan pangkal dari kata benda “criterion”

(dasar penghakiman). Dari kata tersebut kemudian muncul “kritikos” untuk menyebut hakim karya sastra (Wellek, Pradopo melalui Wiyatmi, 2012: 02).

Kritik sastra merupakan suatu cabang studi sastra yang langsung berhubungan dengan karya sastra dengan melalui interpretasi (penafsiran), analisis (penguraian), dan penilaian (evaluasi). Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra (kajian sastra) yang mendasarkan pada pemikiran feminism yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra-karya sastranya (Wiyatmi, 2012: 28).

Menurut Hellwig pada kata pengantar bukunya yang berjudul *In The Shadow Of Change* (2003: xvi), kritik sastra feminis meneliti bagaimana suatu teks merepresentasikan perempuan; bagaimana teks mendefinisikan feminitas dan maskulinitas; serta bagaimana teks menegaskan, mempertanyakan atau mengkritik ideologi gender. Interpretasi feminis merupakan bagian dari perjuangan melawan ideologi patriarkhal yang dominan. Tujuannya adalah untuk membongkar nilai-nilai patriarkhal – yang memang diperlakukan untuk merubahnya.

Sejarah singkat munculnya kritik feminis dimulai pada tahun 1979 (Gamble, 2010: 298), istilah kritik sastra ini diciptakan oleh kritikus sastra Amerika Elaine Showalter dalam ‘*Toward a Feminist Poetics*’ pada tahun 1979. Di dalamnya ia menggambarkan bentuk kritik feminis yang menguji cara-cara perempuan direpresentasikan, atau dilupakan, dari teks-teks yang ditulis oleh laki-laki. Kritik feminis juga akan menguji bagaimana khalayak perempuan dipengaruhi dengan direpresentasikan dalam cara-cara reduktif atau penghilangan. Namun, Showalter mengatakan bahwa, meskipun cara itu berharga, kritik feminis perlu dibatasi, kita tidaklah sedang belajar tentang apa yang telah dirasakan dan dialami perempuan, tetapi hanya apa yang seharusnya

laki-laki pikirkan tentang perempuan. Showalter kemudian mulai mengusulkan *gynocriticism* sebagai solusi terhadap masalah ini, bentuk kritik tersebut akan memfokuskan pada teks-teks yang ditulis oleh perempuan.

Kemunculan kritik sastra feminis berhubungan erat dengan muncul dan berkembangnya pemikiran dan gerakan feminism di masyarakat. Tanpa ada kemunculan pemikiran dan gerakan feminism, tidak mungkin muncul kritik sastra feminis (Wiyatmi, 2012: 10). Kata feminis memiliki sejumlah pengertian. Menurut Humm (melalui Wiyatmi, 2012: 10) feminism menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Menurut Ruthen (melalui Wiyatmi, 2012: 10) bahwa pemikiran dan gerakan feminism lahir untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat. Melalui proyek (pemikiran dan gerakan) feminism harus dihancurkan struktur budaya, seni, gereja, hukum, keluarga inti yang berdasarkan pada kekuasaan ayah dan negara, juga semua citra, intuisi, adat istiadat, dan kebiasaan yang menjadikan perempuan sebagai korban yang tidak dihargai dan tidak tampak.

Dalam paradigma perkembangan kritik sastra, kritik sastra feminis dianggap sebagai kritik yang bersifat revolusioner yang ingin menumbangkan wacana yang dominan yang dibentuk oleh suara tradisional yang bersifat patriarki. Tujuan utama kritik sastra feminis adalah menganalisis relasi gender, situasi perempuan berada dalam dominasi laki-laki. Kritik sastra feminis memiliki berbagai ragam, yaitu: 1) kritik sastra feminis perempuan sebagai pembaca (*the woman a reader/feminist critique*), yang memahami karya satra dari perspektif perempuan; 2) kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai feminis (*the*

woman a writer/gynocritics); 3) kritik feminis psikoanalisis; 4) kritik feminis marxis; 5) kritik feminis hitam dan lesbian (Wiyatmi, 2012: 29).

kritik sastra feminis meneliti bagaimana kaum perempuan ditampilkan, bagaimana suatu teks membahas relasi gender dan perbedaan jenis kelamin. Dari perspektif feminis, sastra tidak boleh diisolasi dari konteks atau budaya dimana sastra merupakan salah satu bagiannya (Hellwig, 2003: 9).

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian dan pembicaraan atas karya-karya Seno Gumira Ajidarma telah banyak dilakukan. Penelitian yang berhubungan dengan *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* pernah diteliti oleh Budiawan staf pengajar pada Program Pascasarjana bidang Kajian Religi dan Budaya, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta dengan judul “*Kritik terhadap Militerisme dalam Sastra: Kasus Tiga Cerita Pendek Seno Gumira Ajidarma tentang ‘Penembak(an) Misterius’*”. Penelitian tersebut mengkhususkan pembahasan sastra dan kekuasaan pada masa orde baru. Penelitian tersebut juga pernah dimuat dalam Majalah Triwulan *Bina Darma* no. 47, tahun ke-12, Desember 1994.

Penelitian atas kumpulan cerita pendek karya Seno Gumira Ajidarma yang berjudul *Penembak Misterius* juga pernah diteliti oleh Dr. Nurhadi, M.Hum. Ia adalah staf pengajar program studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “*Aspek Kekerasan Sebagai Refleksi Kondisi Sosial Politik Dalam Karya-Karya Fiksi Seno Gumira Ajidarma (1988 – 2005)*”. Penelitian yang berupa makalah tersebut pernah dipresentasikan dalam seminar *The First IGSCI (International Graduate Student Conference on Indonesia)* di Program Pascasarjana, Universitas Gajah Mada pada tanggal 1 – 2

Desember 2009. Makalah tersebut tidak hanya meniliti *Penembak Misterius*. Akan tetapi, beberapa karya Seno yang ikut diteliti adalah *Saksi Mata, Matinya Seorang Penari Telanjang, Iblis Tak Pernah Mati, Dunia Sukab*, dan *roman Jazz, Parfum, & Insiden*.

Penelitian tersebut sesuai dengan judulnya lebih meneliti pada aspek peristiwa-peristiwa kekerasan yang dimanfaatkan Seno sebagai dasar penceritaanya. Dijelaskan pula bahwa kekerasan yang ditemukan pada karya-karya Seno tersebut tidak selalu berupa tema mayor, kadang-kadang hanya sebagai tema minor, bahkan diantaranya hanya sebagai *foreshadowing*. Selain itu juga mendeskripsikan kondisi sosial yang menjadi latar belakang aspek kekerasan dalam karya-karya fiksi Seno Gumira Ajidarma dan juga mendeskripsikan kondisi historis Seno Gumira Ajidarma dalam merefleksikan situasi sosial politik ke dalam karya-karyanya.

Penelitian atas kumpulan cerita pendek karya Seno Gumira Ajidarma yang berjudul *Penembak Misterius* juga pernah diteliti oleh Rosepani Simbolon dalam skripsinya yang berjudul *Kecemasan Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Penembak Misterius Karya Seno Gumira Ajidarma (Suatu Kajian Psikoanalisis)* pada tahun 2012. Rosepani Simbolon adalah mahasiswa dari Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjajaran, Jatinangor.

Penelitian atas kumpulan cerita pendek karya Seno Gumira Ajidarma yang berjudul *Penembak Misterius* juga pernah diteliti oleh Erisyah Putra dalam skripsinya yang berjudul “*Kekerasan Negara dalam Kumpulan Cerita Pendek Penembak Misterius Karya Seno Gumira Ajidarma*”. Pada tahun 2012. Erisyah Putra adalah mahasiswa program studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjajaran Jatinegara.

Penelitian di dalam skripsi tersebut memfokuskan pada bagaimana kumpulan cerita pendek *Penembak Misterius* menggambarkan kenyataan yang

pernah terjadi pada masa orde baru. Dapat juga dikatakan bahwa peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Penembak Misterius* merupakan cermin dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa orde baru. Penelitian tersebut dianalisis menggunakan analisis sosiologi karya sastra.

Penelitian ini lebih terfokus pada perempuan dalam karya sastra pengarang laki-laki khususnya Seno Gumira Ajidarma. Fokus yang dimaksud adalah bagaimana Seno menggambarkan perempuan dari berbagai sisi, tidak hanya perempuan pada satu sisi saja di mana permasalahan perempuan selalu dikaitkan dengan cara perempuan tersebut menyelesaikan masalahnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Penelitian ini termasuk pada penelitian deskripsi kualitatif dan jenis penelitian pustaka karena subjek penelitian yang digunakan adalah salah satu karya sastra yang berjudul *Penembak Misterius*, karya Seno Gumira Ajidarma. Berkaitan dengan sifat penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode dialektika, yakni dengan penelitian bolak-balik dari bagian keseluruhan dan dari keseluruhan kebagian.

Kumpulan cerita pendek *Penembak Misterius* yang menjadi subjek penelitian adalah terbitan keempat yang diterbitkan oleh Galangpress tahun 2007. Riwayat publikasi dari kumpulan cerita pendek *Penembak Misterius* pertama kali diterbitkan tahun 1993, terbitan kedua tahun 1999, dan terbitan ketiga dalam bentuk bahasa Inggris dengan judul *The Mysterious Marksman* pada tahun 2002. Dalam kumpulan cerita pendek *Penembak Misterius*; *Kumpulan Cerita Pendek* karya Seno Gumira Ajidarma, terdapat 15 cerita pendek dan dalam penelitian ini dari 15 cerita pendek tersebut akan diambil tujuh cerita pendek. Pemilihan cerita tersebut diambil karena memiliki beberapa faktor yang masuk dalam kriteria penelitian. Faktor-faktor tersebut sebagai berikut. Pertama, karena adanya tokoh perempuan yang memiliki peran kuat di dalam cerita tersebut. Kedua, adanya relasi antara tokoh laki-laki dan perempuan. Ketiga, posisi tokoh utama dan tokoh tambahan memiliki garis tipis untuk dibedakan. Ketujuh cerita tersebut berjudul “Keroncong Pembunuh”, “Bunyi Hujan di Atas Genting”, “Sarman”, “Becak Terakhir di Dunia (atawa Rambo)”, “Dua Anak Kecil”, “Tragedi Asih Istrinya Sukab”, dan “Semangkin (d/h Semakin)”.

B. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari teknik baca dan teknik catat, sedangkan data sekunder berupa teknik riset perpustakaan. Adapun hal-hal yang digunakan dalam teknik baca antara lain sebagai berikut.

1. Memilih dan membaca karya satra yang akan dianalisis, yaitu karya fiksi *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek*, karya Seno Gumira Ajidarma. Terpilih tujuh cerita pendek yaitu, “Keroncong Pembunuh”, “Bunyi Hujan di Atas Genting”, “Sarman”, “Becak Terakhir di Dunia (atau Rambo)”, “Dua Anak Kecil”, “Tragedi Asih Istrinya Sukab”, dan “Semangkin (d/h Semakin)”.
2. Menentukan fokus masalah yang akan dianalisis, yaitu mencakup eksistensi dan peran tokoh perempuan terhadap lawan mainnya dalam hal ini adalah laki-laki serta peran sosialnya dalam kumpulan cerpen *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* karya Seno Gumira Ajidarma.
3. Melakukan studi pustaka untuk mencari dan mengumpulkan data-data mendukung subyek penelitian dengan menggunakan dua teknik. Teknik pertama adalah teknik pembacaan yang meliputi teknik pertama membaca secara cermat dan berulang-ulang, menandai bagian-bagian tertentu dari sumber data, dan membuat deskripsi data. Teknik kedua adalah teknik pencatatan yang meliputi: mencatat hasil pembacaan dan mengklasifikasikan data-data yang terkumpul: melakukan indentifikasi, analisis, dan sintesis atas: (a) penggambaran tokoh dan perwatakan dalam *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* karya Seno Gumira Ajidarma, (b) bahwasanya Seno memiliki cara pandang yang berbeda terhadap perempuan untuk karya-karyanya dibanding pengarang laki-laki

yang lain, (c) menganalisis apakah ada unsur feminism pada tokoh-tokoh karya Seno dalam *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek*.

Melakukan kajian pustaka yang lain adalah memahami tulisan kritikus maupun peneliti sebelumnya yang membahas masalah yang sama atau mirip. Kajian ini bertujuan agar analisis yang dilakukan bersifat orisinal, bukan duplikasi ataupun plagiat dari tulisan sebelumnya.

4. Mengumpulkan data primer maupun data sekunder yang relevan dengan fokus masalah yang akan dianalisis. Data primer berasal dari karya sastra dan pengarang yang karyanya akan dianalisis, yaitu *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek*, dari Seno Gumira Ajidarma. Sementara data sekunder berasal dari berbagai sumber informasi (buku referensi, artikel, laporan penelitian, maupun hasil pengamatan langsung di lapangan) yang relevan dengan masalah yang akan dianalisis.
5. Menginterpretasikan dan memberikan penilaian terhadap hasil penelitian sesuai ragam kritik sastra feminis yang dipilih.
6. Menuliskan laporan dengan menggunakan ragam bahasa Indonesia baku.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan kemampuan dan pengetahuan peneliti, sehingga dapat mencari dan menemukan data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa: alat tulis, buku acuan pendukung, serta kartu data yang dipakai untuk mencatat data-data yang diperoleh dalam pembacaan karya sastra yang menjadi subjek penelitian. Kartu data dalam penelitian ini berupa catatan lepas agar mudah diklasifikasikan dan memungkinkan untuk pekerjaan

secara sistematis. Kartu data tersebut telah dirapikan sedemikain rupa sehingga dapat dilihat pada halaman lampiran.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif melalui kegiatan kategorisasi, tabulasi, dan inferensi. Kategorisasi digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Tabulasi digunakan untuk merangkum keseluruhan data dalam bentuk tabel. Inferensi digunakan untuk menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian dengan data kritik sastra feminis yang mendukung.

Teknik tersebut dikongkretkan dengan metode kajian kritik sastra feminis sebagai berikut.

1. Penggambaran tokoh-tokoh perempuan dan perwatakannya.
2. Peran sosial yang dibangun pengarang untuk tokoh-tokoh perempuan dalam karyanya.
3. Relasi yang terjadi antara tokoh-tokoh perempuan dengan tokoh-tokoh laki-laki.

E. Keabsahan data

Keabsahan data dalam penelitian ini dipertimbangkan dengan validitas dan reabilitas data.

1. Validitas Data

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik, yaitu sebagai pemaknaan sesuatu yang sesuai dengan konteks. Data dikatakan valid jika memiliki konsistensi dan kesinambungan. Penafsiran data juga mempertimbangkan konteks

wacana dan dengan demikian validitas semantik yang digunakan berdasarkan pada ucapan dan tindakan tokoh yang terdapat dalam novel tersebut. Data tersebut dikonsultasikan dengan orang yang memiliki kemampuan apresiasi sastra yang baik, dan ahli di bidangnya yang dalam ini adalah dosen pembimbing yaitu Dr. Wiyatmi.

2. Reliabilitas Data

Reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *intrater*, yaitu cara membaca dan meneliti subyek penelitian secara berulang-ulang untuk memperoleh data yang konsisten. Selain itu juga menggunakan reliabilitas *interater*, yaitu mendiskusikan hasil sementara yang diperoleh dalam bentuk diskusi. Bentuk diskusi yang dilakukan adalah diskusi dengan teman yaitu, Andhika, Kun Anindito, Nurul dan Sri Yuniarti dan juga berdiskusi dengan dosen pembimbing yaitu Dr. Wiyatmi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan sosok tokoh perempuan dalam kumpulan cerita pendek *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* karya Seno Gumira Ajidarma. Analisis dilakukan berdasarkan teori tokoh dan penokohan, perempuan dan masyarakat, dan pendekatan teori kritik sastra feminis.

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan data-data deskriptif yang digunakan dalam penelitian dan juga dimasukkan ke dalam lampiran. Penyajian tersebut didasarkan pada rumusan masalah penelitian ini yaitu mendeskripsikan hal-hal berikut. Pertama, mendeskripsikan gambaran penokohan dan perwatakan tokoh perempuan dalam kumpulan cerita pendek *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* karya Seno Gumira Ajidarma. Kedua, mendeskripsikan peran sosial tokoh perempuan dalam kumpulan cerita pendek *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* karya Seno Gumira Ajidarma. Ketiga, mendeskripsikan relasi gender antara tokoh laki-laki dan perempuan dalam kumpulan cerita pendek *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* karya Seno Gumira Ajidarma.

Dalam kumpulan cerita pendek *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* karya Seno Gumira Ajidarma, terdapat 15 cerita pendek dan untuk penelitian ini dari ke-15 cerita pendek tersebut akan diambil tujuh cerita pendek. Ketujuh cerita tersebut berjudul “Keroncong Pembunuh”, “Bunyi Hujan di Atas

Genting”, “Sarman”, “Becak Terakhir di Dunia (atawa Rambo)”, “Dua Anak Kecil”, “Tragedi Asih Istrinya Sukab”, dan “Semangkin (d/h Semakin)”.

1. Penokohan dan Perwatakan Tokoh-tokoh Perempuan dalam Kumpulan Cerita Pendek *Penembak Misterius*.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penokohan dan perwatakan tokoh-tokoh perempuan karya Seno Gumira Ajidarma yang berjudul *Penembak Misterius*; *Kumpulan Cerita* terbagi dalam tiga bagian utama yaitu, psikologis, fisiologis, dan sosiologis. Untuk lebih jelasnya, hasil penelitian mengenai penokohan dan perwatakan disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1
Penokohan dan Perwatakan Tokoh Perempuan dalam Kumpulan Cerita Pendek *Penembak Misterius*; *Kumpulan Cerita Pendek* karya Seno Gumira Ajidarma

No	Penokohan	Tokoh	Judul Cerpen	No. Data	Jumlah Data
1. Psikologis	• Pintar dan Kritis	Wanita	“Keroncong Pembunuhan”	3, 4,	8 Data 2 Cerpen
		Santinet	“Semakin d/h Semangkin”	57, 58, 62, 63, 64, 65	
	• Pemarah dan Mudah melakukan kekerasan fisik terhadap anak	Wanita	“Keroncong Pembunuhan”	5, 6, 7	5 Data 2 Cerpen
		Ibu Isti	“Dua Anak Kecil”	33, 36	
		Ibu Naro			
	• Gelisah dan Penakut	Wanita	“Keroncong Pembunuhan”	8	9 Data 2 Cerpen
		Sawitri	“Bunyi Hujan di Atas Genting”	9, 10, 11, 12, 13, 14, 18, 19	
	• Simpati	Sawitri	“Bunyi Hujan di Atas Genting”	15, 16, 17	4 Data 2 Cerpen
		Wanita Pelacur	“Becak Terakhir di Dunia (atawa Rambo)”	24	
	• Pemberani	Wanita, Asih	“Keroncong Pembunuhan”, “Tragedi Asih Istri Sukab”	5, 6, 7, 44, 45, 46, 47, 65	8 Data 2 Cerpen
	• Penyayang	Sawitri	“Bunyi Hujan di Atas Genting”	21	9 Data 5 Cerpen
		Istri Sarman	“Sarman”	22	
		Ibu Isti	“Dua Anak Kecil”	35	
		Asih	“Tragedi Asih Istri Sukab”	41, 42, 43,	
		Santinet	“Semakin d/h Semangkin”	59, 60, 61	
	• Keras Kepala	Isti	“Dua Anak Kecil”	30, 31	2 Data 1 Cerpen
	• Rapuh	Isti	“Dua Anak Kecil”	32	1 Data 1 Cerpen
	• Pasrah	Asih	“Tragedi Asih Istri Sukab”	37, 38	2 Data 1 Cerpen
	• Lugu	Asih	“Tragedi Asih Istri Sukab”	48, 49	2 Data 1 Cerpen
2. Fisiologis	• Cantik	Wanita	“Keroncong Pembunuhan”	1, 2	2 Data 1 Cerpen
	• Rambut Lurus dan hitam	Wanita	“Keroncong Pembunuhan”	1, 2	2 Data 1 Cerpen

	Penokohan	Tokoh	Judul Cerpen	No. Data	Jumlah Data
3. Sosiologis	• Rambut Merah Rusak	Asih	“Tragedi Asih Istri Sukab”	39, 40	2 Data 1 cerpen
	• Berponi	Wanita	“Keroncong Pembunuhan”	1, 2	2 Data 1 Cerpen
	• Rambut dike pang dua dan kulit terbakar matahari	Isti	“Dua Anak Kecil”	25, 29, 32	3 Data 1 Cerpen
	• Buntut dan Sayu	Asih	“Tragedi Asih Istri Sukab”	39, 40	2 Data 1 Cerpen
	• Berbusana Anggun	Wanita	“Keroncong Pembunuhan”	1, 2	2 Data 1 Cerpen
	• Muda	Wanita	“Keroncong Pembunuhan”	1, 2,	5 Data 4 Cerpen
		Wanita Pelacur	“Becak Terakhir di Dunia (atawa Rambo)”	25	
		Asih	“Tragedi Asih Istri Sukab”	39,40	
	• Paruh baya	Sawitri	“Bunyi Hujan di Atas Genting”	21	6 Data 4 Cerpen
		Istri Sarman	“Sarman”	22	
		Ibu Isti Ibu Naro	“ Dua Anak Kecil”	33, 36	
		Santinet	“Semakin d/h Semangkin”	50, 62	
	• Anak sekolah	Isti	“Dua Anak Kecil”	26, 27, 28	3 Data 1 Cerpen
	• Bersuara lembut dan murah senyum	Santinet	“Semakin d/h Semangkin”	64, 65	2 Data 1 cerpen
	• Menengah ke Bawah	Sawitri	“Bunyi Hujan di Atas Genting”	20	5 Data 4 Cerpen
		Wanita Pelacur	“Becak Terakhir di Dunia (atawa Rambo)”	23	
		Ibu Naro	“Dua Anak Kecil”	36	
		Asih	“Tragedi Asih Istri Sukab”	39, 40	
	• Menengah ke Atas	Wanita	“Keroncong Pembunuhan”	1, 2	5 Data 4 cerpen
		Istri Sarman	“Sarman”	18	
		Ibu Isti	“Dua Anak Kecil”	34	
		Santinet	“Semakin d/h Semangkin”	50	

Dari Tabel 1 di atas terlihat bagaimana penokohan dan perwatakan tokoh-tokoh perempuan pada karya Seno Gumira Ajidarma yang berjudul *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* memiliki karakter yang berbeda-beda. Satu tokoh perempuan yang digambarkan pengarang tidak hanya memiliki konsistensi pada satu karakter saja melainkan beberapa karakter yang berbeda-beda bahkan bertolak belakang.

Karakter yang menunjuk pada bentuk psikologis yang paling banyak dimiliki oleh semua tokoh perempuan adalah sifat penyayang. Sifat penyayang dimiliki oleh tokoh perempuan dalam lima cerita pendek dengan jumlah sembilan data. Tokoh-tokoh tersebut adalah Sawitri dalam “Bunyi Hujan di Atas Genting”, Istri Sarman dalam “Sarman”, Ibu Isti dalam “Dua Anak Kecil”, Asih dalam “Tragedi Asih Istri Sukab”, dan Santinet dalam “Semakin (d/h Semangkin)”. Sifat penyayang memiliki kaitan erat dengan stereotipe seorang perempuan. Tokoh perempuan yang memiliki karakter tersebut memiliki cinta yang dicurahkannya untuk keluarga seperti untuk suaminya atau anaknya dan bahkan cinta terhadap kekasih hatinya.

Selain sifat penyayang, karakter lain yang menunjuk pada bentuk psikologis adalah karakter yang bersifat pintar dan kritis. Perempuan yang digambarkan memiliki karakter ini adalah tokoh wanita dalam “Keroncong Pembunuhan” dan Santinet dalam “Semakin (d/h Semangkin)”.

Beberapa karakter-karakter lainnya adalah karakter yang mudah gelisah dan penakut. Karakter tersebut adalah karakter yang ada pada tokoh wanita dalam “Keroncong Pembunuhan” dan Sawitri dalam “Bunyi Hujan di Atas Genting”.

Karakter perempuan yang pemarah dan mudah melakukan kekerasan fisik adalah tokoh wanita dalam “Keroncong Pembunuhan” dan Ibu Naro juga Ibu

Isti dalam “Dua Anak Kecil”. Karakter yang paling sedikit muncul dalam kumpulan cerpen *Penembak Misterius* adalah karakter yang rapuh, pasrah dan keras kepala.

Tabel 1 di atas juga menunjukkan ciri-ciri fisiologis tokoh-tokoh perempuan dalam karya Seno Gumira Ajidarma yang berjudul *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek*. Tokoh-tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen tersebut sebagian besar didominasi oleh tokoh perempuan yang memiliki usia yang berada pada usia paruh baya. Terdapat lima tokoh perempuan yang berusia paruh baya dengan jumlah enam data dan tiga tokoh perempuan yang masih muda dengan jumlah lima data. Satu lagi tokoh anak-anak. Kelima tokoh perempuan yang berusia paruh baya tersebut adalah Sawitri dalam “Bunyi Hujan di Atas Genting”, Istri Sarman dalam “Sarman”, Ibu Isti dan Ibu Naro dalam “Dua Anak Kecil”, dan Santinet dalam “Semakin (d/h Semangkin). Ketiga tokoh perempuan yang masih muda adalah tokoh yang disebut wanita dalam “Keroncong Pembunuhan”, wanita pelacur dalam “Becak Terakhir di Dunia (atawa Rambo)”, dan Asih dalam “Tragedi Asih Istri Sukab”. Satu tokoh perempuan yang masih anak-anak adalah Isti dalam “Dua Anak Kecil”.

Segi sosiologis dari tabel 1 tersebut juga menunjukkan bahwa tokoh-tokoh perempuan terbagi rata dalam wilayah status sosial menengah ke bawah dan ke atas. Tokoh-tokoh perempuan yang berada pada status sosial menengah ke bawah adalah Sawitri “Bunyi Hujan di Atas Genting”, wanita pelacur dalam “Becak Terakhir di Dunia (atawa Rambo), Ibu Naro dalam “Dua Anak Kecil” dan Asih dalam “Tragedi Asih Istri Sukab” dengan jumlah keseluruhan lima data. Pada status sosial menengah ke atas tokoh-tokoh perempuan tersebut adalah wanita dalam “Keroncong Pembunuhan”, Istri Sarman dalam “Sarman”, Ibu Isti

dalam “Dua Anak Kecil”, dan Santinet dalam “Semakin (d/h Semangkin)” dengan jumlah keseluruhan lima data.

2. Peran Sosial Tokoh-tokoh Perempuan dalam Kumpulan Cerita Pendek *Penembak Misterius*.

Hasil penelitian penggambaran peran sosial perempuan pada karya Seno Gumira Ajidarma yang berjudul *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* terbagi menjadi dua bagian yaitu peran domestik dan peran publik. Pembagian peran tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2
Peran Sosial Tokoh-tokoh Perempuan dalam Kumpulan Cerita Pendek yang Berjudul *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* karya Seno Gumira Ajidarma.

No	Wilayah Peran Tokoh	Peran Sosial	Tokoh dan Judul Cerpen	No Data	Jumlah Data
1	Publik	Maketar Politik	Wanita “Keroncong Pembunuhan”	1, 2,3	3
		Penjahit dan Pelacur (Pekerjaan Sebelumnya)	Sawitri “Bunyi Hujan di Atas Genting”	4, 5	2
		Pelacur	Wanita “Becak Terakhir di Dunia (atawa Rambo)”	8, 9, 10	4
		Siswi	Isti “Dua Anak Kecil”	13, 14, 15, 16, 17	5
		Pelacur	Ibu Isti “Dua Anak Kecil”	11, 12	2
		Pemain Kartu	Ibu Naro “Dua Anak Kecil”	18, 19, 20	5
		Buruh Tani	Asih “Tragedi Asih Istri Sukab”	21, 22	2
		Ibu Rumah Tangga	Istri Sarman “Sarman”	6, 7	2
2	Domestik	Ibu Rumah Tangga	Santinet “Semakin (d/h Semangkin)”	23, 24, 25	3

Hasil penelitian tabel 2 terlihat bagaimana tokoh-tokoh perempuan pada karya Seno yang berjudul *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* memiliki peran sosial yang lebih dominan pada wilayah publik. Walaupun peran sosial yang dimiliki oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel tersebut bukanlah peran yang berada pada status sosial tinggi. Terdapat lima cerita pendek yang di dalamnya memiliki tokoh perempuan yang mempunyai peran sosial di wilayah publik. Cerita pendek tersebut adalah “Keroncong Pembunuhan” dengan jumlah tiga data, “Bunyi Hujan di Atas Genting” dengan jumlah dua data, “Becak Terakhir di Dunia (atawa Rambo)” dengan jumlah empat data, “Dua Anak Kecil” dengan jumlah 12 data, dan “Tragedi Asih Istri Sukab” dengan jumlah dua data. Peran sosial tersebut adalah makelar politik, penjahit, mantan pelacur, pelacur, seorang siswi, pemain kartu, dan buruh tani. Jumlah dari keseluruhan data dalam wilayah publik adalah 23 data.

Peran Sosial di wilayah domestik terdapat dalam dua cerita pendek. Cerita pendek tersebut adalah “Sarman” dengan jumlah dua data dan “Semakin (d/h Semangkin)” dengan jumlah tiga data. Jumlah keseluruhan data tersebut adalah lima data. Kedua perempuan ini berstatus sebagai ibu rumah tangga. Akan tetapi, berbeda dengan penggambaran peran sosial perempuan di wilayah publik, kedua perempuan pada wilayah domestik tersebut berasal dari keluarga yang dapat dikatakan menengah ke atas. Pada cerita yang berjudul “Sarman”, perempuan yang menjadi istri Sarman berperan sebagai seorang ibu rumah tangga. Sedangkan Sarman sendiri bekerja di kantor. Untuk cerita pendek yang berjudul “Semakin (d/h Semangkin)”, Santinet yang memerankan sebagai istri dari Sukab yang berprofesi sebagai lurah di Jakarta ini lebih dominan diceritakan oleh pengarang.

Apabila dilihat dari kesamaan dari kedua cerita pendek tersebut Istri Sarman dan Santinet memiliki kesamaan. Kesamaan itu adalah mereka berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan memiliki suami yang bekerja pada wilayah publik yang berstatus menengah ke atas. Dari sini dapat ditarik benang merah antara suami yang memiliki perkerjaan menengah ke atas dan istri yang tidak bekerja maka akan menghasilkan kesimpulan: karena kebutuhan ekonomi sudah dapat dipenuhi oleh suami maka istri cukup berada di rumah.

3. Relasi Gender dalam Kumpulan Cerita Pendek *Penembak Misterius*.

Hasil penelitian relasi gender pada karya Seno Gumira Ajidarma yang berjudul *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* terbagi menjadi empat relasi. Relasi tersebut adalah dominan, setara, subordinasi dan pergeseran relasi. Relasi gender tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3
Relasi Gender dalam Kumpulan Cerita Pendek yang Berjudul
***Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* karya Seno Gumira Ajidarma.**

No	Relasi Gender	Peran Sosial Gender	Tokoh dan Judul Cerpen	No Data	Jumlah Data
1	Dominan (Perempuan mendominasi laki-laki)	• Wanita: Makelar Politik • Laki-laki: Pembunuh bayaran	Wanita dan Pembunuh Bayaran “Keroncong Pembunuhan”	1, 2, 3, 4, 5	16 Data 4 Cerpen
		• Wanita: Pelacur • Rambo: Tukang Becak	Wanita pelacur dan Rambo “Becak Terakhir di Dunia (atawa Rambo)”	15, 16, 17	
		• Ibu Naro: Pemain Kartu • Naro: Siswa	Ibu Naro dan Naro “Dua Anak Kecil”	22, 23	
		• Ibu Naro: Pemain Kartu • Ayah Naro: Pelaut	Ibu Naro dan Ayah Naro “Dua Anak Kecil”	22, 23	
2	Setara (Perempuan setara dengan laki-laki)	• Santinet: Ibu Rumah Tangga • Sukab: Lurah Jakarta	Santinet dan Sukab “Semakin (d/h Semangkin)”	31, 32, 33, 34	9 Data 3 Cerpen
		• Sawitri: Penjahit (Pekerjaan Sebelumnya Pelacur) • Pamuji: Preman	Pamuji dan Sawitri “Bunyi Hujan di Atas Genting”	9, 10	
		• Isti: Siswi • Naro: Siswa	Isti dan Naro “Dua Anak Kecil”	18, 19, 20, 21,	

No	Relasi Gender	Peran Sosial Gender	Tokoh dan Judul Cerpen	No Data	Jumlah Data
3	Subordinasi (Perempuan dikuasai laki-laki)	• Istri Sarman: Ibu Rumah Tangga • Sarman: Pegawai Kantoran	Istri Sarman dan Sarman “Sarman”	11, 12, 13, 14	11 Data 3 Cerpen
		• Asih: Buruh Tani • Sukab: Buruh Bangunan	Asih dan Sukab “Tragedi Asih Istri Sukab”	24, 25	
		• Asih: Buruh Tani • Laki-laki Pemerkosa: -	Asih dan laki-laki pemerkosa “Tragedi Asih Istri Sukab”	26, 27	
		• Wanita: Makelar Politik Laki-laki: Pembunuh bayaran	Wanita dan Pembunuh Bayaran “Keroncong Pembunuhan”	6, 7, 8	
4	Pergeseran Relasi Dominan ke Subordinasi	• Wanita: Makelar Politik • Laki-laki: Pembunuh bayaran	Wanita dan Pembunuh Bayaran “Keroncong Pembunuhan”	6, 7, 8	7 Data 2 Cerpen
	Setara ke dominan	• Santinet: Ibu Rumah Tangga • Sukab: Lurah Jakarta	Santinet dan Sukab “Semakin (d/h Semangkin)”	31, 32, 33, 34	

Dari hasil penelitian yang terlihat di tabel 3, relasi gender yang ada pada tokoh-tokoh di atas memiliki empat jenis relasi. Relasi yang pertama adalah dominan di mana perempuan menguasai oleh laki-laki. Kedua adalah setara di mana kedudukan perempuan setara di mata laki-laki dan sebaliknya. Ketiga adalah subordinasi di mana perempuan dikuasai laki-laki. Dan keempat adalah pergeseran relasi gender di mana pada awal cerita perempuan menduduki salah satu dari ketiga relasi di atas kemudian di tengah atau di akhir cerita perempuan bergeser ke relasi yang lainnya.

Relasi gender yang terbanyak terjadi pada kumpulan cerpen *Penembak Misterius* adalah relasi gender yang bersifat dominan. Terdapat empat cerita pendek dengan jumlah 16 data yang tokoh perempuannya mendominasi laki-laki. Tokoh-tokoh tersebut adalah wanita dengan pembunuhan bayaran dalam “Keroncong Pembunuhan”, wanita pelacur dengan Rambo dalam “Becak Terakhir di Dunia (atawa Rambo)”, Ibu Naro dengan Naro juga Ibu Naro dengan Ayah Naro dalam “Dua Anak Kecil” dan Santinet dengan Sukab dalam “Semakin (d/h Semangkin)”.

Relasi gender yang paling sedikit adalah setara dan pergeseran relasi. Relasi gender yang setara ada pada tiga cerita pendek dengan jumlah sembilan data. Cerita pendek dan tokoh-tokohnya tersebut adalah Sawitri dengan Pamuji dalam “Bunyi Hujan di Atas Genting”, Isti dengan Naro dalam “ Dua Anak Kecil”, dan Santinet dengan Sukab dalam “Semakin (d/h Semangkin)”. Sedangkan pergeseran relasi dari dominan ke subordinasi terjadi dalam cerita pendek berjudul “Keroncong Pembunuhan” dengan tokoh wanita dan laki-laki pembunuhan bayaran. Pergeseran relasi dari setara ke dominan terjadi dalam cerita pendek berjudul “Semakin (d/h Semangkin)” dengan tokoh Santinet dan Sukab.

B. Pembahasan

1. Penggambaran Tokoh Perempuan dalam Kumpulan Cerita Pendek *Penembak Misterius*.

a. Penokohan dan perwatakan

Sama halnya dengan manusia yang ada dalam alam nyata, yang bersifat tiga dimensi, maka tokoh dalam fiksi pun hendaknya memiliki dimensi psikologis, fisiologis, dan sosiologis (Wiyatmi, 2006: 30).

1) Psikologis

Berdasarkan hasil penelitian dari tabel satu terlihat karakter psikologis yang paling banyak dimiliki oleh tokoh-tokoh perempuan adalah karakter penyayang. Karakter tersebut dimiliki oleh tokoh-tokoh perempuan yang berperan sebagai seorang ibu. Cerpen-cerpen tersebut adalah "Bunyi Hujan di Atas Genting", "Sarman", "Dua Anak Kecil", "Tragedi Asih Istri Sukab", dan "Semakin (d/h Semangkin)".

Sifat penyayang pertama kali muncul pada cerita pendek yang berjudul "Bunyi Hujan di Atas Genting". Tokoh perempuan yang bernama Sawitri memiliki kekasih bernama Pamuji. Rasa kasih sayang Sawitri terhadap Pamuji dapat dilihat dari kutipan berikut.

Sawitri selalu memperhatikan tato karena Pamuji juga bertato. Ia pernah menato namanya sendiri di dada Pamuji. Ia menulis di dada bidang lelaki itu: SAWITRI. Tulisan itu masih dilingkari gambar jantung hati tanda cinta. Sawitri ingat, ia membutuhkan waktu dua hari untuk mencocok-cocok kulit Pamuji dengan jarum. (Ajidarma, 2007: 22)

Menurut Pamuji Pula, ia pernah jatuh cinta pada Asih, tapi tidak kesampaian. Sawitri mengenal Asih. Mereka dulu sama-sama melacur di Mangga Besar. Karena Asih itulah maka Sawitri berkenalan dengan Pamuji. Ah, masa-masa yang telah berlalu! (Ajidarma, 2007: 22)

Terlihat pada dua kutipan di atas tokoh bernama Sawitri digambarkan sebagai perempuan mantan pelacur yang mempunyai kekasih bernama Pamuji. Pamuji pun terlihat begitu mencintai Sawitri. Walaupun dia digambarkan sebagai seorang pelacur tetapi, dirinya juga perempuan biasa yang dapat jatuh cinta. Selain rasa cinta yang diungkapkannya secara langsung, rasa cinta Sawitri terhadap Pamuji juga diperlihatkannya ketika dia mulai mengkhawatirkan Pamuji. Seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

Apakah Pamuji telah menggeletak di suatu tempat seperti mayat-mayat di mulut gang? Sawitri pernah menerima surat dari Pamuji tanpa alamat pengirim, tapi hanya satu kali. Sawitri sebetulnya yakin Pamuji tak akan tertangkap. Pamuji sangat cerdik. Dan kalau para penembak itu memberi kesempatan pada Pamuji untuk melawan, ia belum tentu kalah.

Sawitri tahu, Pamuji juga sangat pandai berkelahi. Tapi, jika setiap kali hujan selesai selalu ada mayat tergeletak di ujung gang itu, siapa bisa menjamin Pamuji tidak akan mengalami nasib yang sama? (Ajidarma, 2007: 23-24)

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana khawatirnya Sawitri kepada Pamuji, kekasihnya. Walaupun Sawitri telah menerima surat dari Pamuji dan tahu bagaimana pintar dan cerdiknya Pamuji tetapi, pada akhirnya ia mulai mengkhawatirkan nasib Pamuji karena hujan membawa mayat bertato tergeletak di gang dekat rumahnya. Bukan hanya sekali tetapi berkali-kali.

Karakter penyayang juga terdapat pada cerita pendek yang berjudul "Sarman". Karakter penyayang ini dimiliki oleh tokoh perempuan sebagai istri Sarman. Sifat penyayang dari istri kepada suaminya ada dalam kutipan berikut ini.

"Sarman! Sarman Aku istrimu Sarman! Aku mencintai kamu! Jangan melompat Sarman!" teriak istrinya sambil menangis. (Ajidarma, 2007: 50).

Terlihat dari kutipan di atas, istri Sarman yang hendak mencegah Sarman untuk melompat dari lantai 17 meneriaki Sarman dengan kata-kata cinta. Dia berharap dengan cinta yang ia tunjukkan, Sarman mengundurkan niatnya untuk melompat. Istri Sarman didatangkan ke kantor dengan niatan agar Sarman kembali tenang dari sandiwara gilanya.

Cinta seorang istri terhadap suaminya juga digambarkan pada tokoh bernama Asih dan Santinet. Asih dalam cerita pendek "Tragedi Asih Istri Sukab" digambarkan sebagai perempuan yang setia kepada suaminya yang pergi tanpa kabar.

"Sukab! Sukab! Aku cinta sama kamu Sukab! Aku sayang kamu! Aku kangen kamu! Kamu pergi lama sekali! Lamaaaa sekali! ..." (Ajidarma, 2007:85)

Tak ada yang lebih indah selain memandang Sukab, tak ada yang lebih mimpi selain berpelukan dengan Sukab. (Ajidarma, 2007: 90)

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana Asih sangat mencintai Sukab. Dia tetap setia walaupun telah lama ditinggal pergi oleh suaminya. Walaupun kepergian suaminya dengan alasan mencari uang tetapi suaminya tidak pernah mengirim Asih uang. Pada kutipan kedua menggambarkan bagaimana Asih begitu mengidam-idamkan berjumpa dengan Sukab. Asih sangat merindukan Sukab melebihi derita yang ia tanggung akibat ditinggalkan oleh Sukab.

Berbeda dengan Asih, Santinet dalam cerita pendek berjudul “Semakin (d/h Semangkin)” juga mencintai suaminya tetapi, kondisi rumah tangganya berbeda. Santinet adalah istri dari seorang lurah Jakarta yang kaya dan terpandang. Santinet yang barangkali ingin dianggap sebagai istri yang mendorong karier suami selain menjadi istri yang dapat melayani suami juga istri yang pintar. Seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

Boleh juga Santinet ini, pikirnya, pantas jadi istri lurah. Kemarin Santinet mengatakan kepadanya, dalam hal bahasa, kebenaran terletak pada apa yang hidup di masyarakat, bukan pada pelajaran bahasa Indonesia di televisi. (Ajidarma, 2007: 105)

Dengan perasaan masygul Sukab pulang ke rumah. Lagi-lagi Santinet,istrinya itu, sudah menunggu dengan secangkir kopi panas dan pisang goreng hangat berkepul-kepul. (Ajidarma, 2007: 208)

Pada pagi dini hari itu, Santinet, istrinya, memberi kecupan yang hangat di pipinya. (Ajidarma, 2007: 111)

Kutipan di atas selain menjelaskan bahwa Santinet adalah istri yang pintar, ia juga digambarkan sebagai sosok yang menyayangi suaminya. Rasa kasih sayangnya kepada Sukab, suaminya, terlihat ketika Santinet selalu setia mendengarkan keluh kesah Sukab, menunggu Sukab pulang dan menciumi Sukab, dan ikut membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh Sukab.

Cerita pendek yang berjudul “Dua Anak Kecil” memiliki tokoh perempuan yang bernama Ibu Isti. Ia telah ditinggal mati oleh suaminya. Akan tetapi, Isti

melihat ibunya tidur dengan laki-laki lain. Seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Tidak. Tidak ada orang lain di rumahku. Itu pasti Ibu. Aku kenal suaranya. Dan aku samar-samarnya melihatnya. Lelaki itu menciumi ibu dengan buas.... Tadi pagi aku bertanya pada ibu. Aduh. Ibu marah sekali. Aku ditamparinya beberapa kali dan dilarang cerita pada siapa-siapa....” (Ajidarma, 2007: 79)

Anak perempuan itu pun menyambut tasnya dan menghambur lari. Naro melihat wanita itu memeluk dan menggendong Isti dalam cahaya senja yang muram. (Ajidarma, 2007: 81)

Kutipan di atas menceritakan walaupun ia sempat memukul Isti karena Isti melihatnya tidur dengan laki-laki lain akan tetapi, di hari berikutnya ia pergi mencari-cari Isti yang tidak pulang-pulang dari sekolah. Ketika bertemu dengan Isti di dermaga ia tidak memarahi Isti justru memeluk dan menggendong Isti masuk ke dalam mobil.

Tokoh berikutnya adalah tokoh perempuan yang memiliki karakter pintar. Tokoh-tokoh perempuan dengan karakter pintar ada dalam cerita pendek “Keroncong Pembunuhan” dan “Semakin (d/h Semangkin). Karakter tokoh perempuan pertama yang memiliki karakter pintar adalah tokoh wanita dalam cerita pendek yang berjudul “Keroncong Pembunuhan”, di awal cerita sosok perempuan digambarkan sebagai wanita yang terhormat. Dia menjadi salah satu tamu di pesta malam itu. Wanita ini juga digambarkan sebagai wanita yang pintar. Kepintarannya ditunjukkan saat sedang memberikan gambaran dan alasan tentang target penembakan. Terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Ia pengkhianat, ia menjelekan-jelekkan nama bangsa dan negara kita di luar negeri.”

“Cuma itu?”

“Ia meresahkan masyarakat dengan pernyataan-pernyataan yang tidak benar.” (Ajidarma, 2007: 12)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa wanita tersebut memiliki kesadaran politik walaupun apa yang dikatakannya belum tentu benar. Selain

pintar wanita ini juga pemberani. Dia berani membentak si Pembunuh Bayaran agar patuh ke padanya. Sifat ini muncul ketika dia berani membentak si Pembunuh bayaran agar menuruti semua perintahnya. Terlihat kutipan di bawah ini.

“Bagaimana? Sekarang?”

“Aku bilang tunggu perintah!”

Sialan cewek itu, berani benar membentak-bentak seorang pembunuh bayaran. (Ajidarma, 2007: 9)

“Pengkhianat yang bagaimana? Kenapa tidak diadili saja?”

“Apa urusanmu tolol? Tembak dia sekarang, atau kontrak kubatalkan!”

(Ajidarma, 2007: 11)

Tokoh perempuan atau wanita tersebut berani membentak si pembunuh bayaran karena dia merasa bahwa dirinya yang memiliki kuasa dari pada laki-laki tersebut. Dirinya yang telah membayar si pembunuh bayaran, sehingga ia berhak melakukan apa saja terhadap si pembunuh bayaran termasuk membentak-bentaknya.

Tokoh perempuan berikutnya adalah Santinet, istri Sukab. Pada cerita pendek yang berjudul “Semakin (d/h Semangkin)”, Santinet juga digambarkan sebagai perempuan yang pintar. Kepintaran Santinet digunakan untuk membantu memecahkan masalah suaminya sebelum berpidato.

“Boleh juga Santinet ini, pikirnya, pantas jadi istri lurah. Santinet pun telah mengatakan kepadanya, dalam hal bahasa, kebenaran terletak pada apa yang hidup di masyarakat, bukan pada pelajaran bahasa Indonesia ditelevisi.... (Ajidarma, 2007: 105).

“Kalau kita ingin menghindarinya, barangkali bisa saja Sukab. Tapi kalau kita ingin berbicara seperti pejabat-pejabat pada umumnya, kata itu sulit dihindari. Kalau seorang pejabat bicara di muka umum, artinya harus menyebut-nyebut kata pembangunan. . . (Ajidarma, 2007:108)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kepintarannya dalam membantu Sukab memecahkan masalah juga dia tunjukkan saat dia berpidato

menggantikan Sukab. Kepintarannya dalam membangun kata-kata membuat para pendengar dirasuki semangat bekerja. Seperti kutipan di bawah ini.

Dan Santinet ternyata tidak sekadar membaca kembali naskah suaminya, ia juga telah menyelipkan pendapatnya sendiri disana-sini, bahkan pada akhirnya menyambung naskah itu menjadi sebuah pidato yang dahsyat. Gelora pembangunan bagi menyalanya dari kata-katanya. Para pendengarnya dirasuki semangat bekerja tanpa kunjung padam. (Ajidarma, 2007: 114).

Kutipan di atas tampak bahwa selain menggambarkan perempuan yang pintar juga menggambarkan perempuan yang memiliki sifat pemberani. Keberanian Santinet dalam cerita pendek “Semakin (d/h Semangkin)” ditunjukkan saat dia berani berpidato menggantikan suaminya karena masalah *semakin dan semangkin*.

Karakter yang pemberani juga hadir dalam cerita pendek yang berjudul “Tragedi Asih Istri Sukab”. Keberanian Asih ditunjukkan ketika dia pergi ke Jakarta untuk pertama kalinya untuk mencari Sukab, suaminya. Walaupun baru pertama kali keluar dari kampungnya dia tetap memberanikan diri. Selain sifat beraninya itu, ia juga mempunyai sifat pemberani lainnya yaitu seperti dalam kutipan di bawah ini.

Asih bahkan belum menduga apa-apa ketika secepat kilat sebuah tangan yang kuat membekap mulutnya, menjengkangkannya ke tanah, dan sesuatu yang sangat berat tiba-tiba menindih tubuhnya. Ia masih berusaha memukul-mukul dan menendang-nendang, namun empat pasang tangan segera mengunci kedua tangan dan kakinya. (Ajidarma, 2007:91)

Karakter pemberani yang ia tunjukkan saat dia diperkosa beramai-ramai. Dia tidak pasrah begitu saja. Dia berani melawan walaupun pada akhirnya dia kalah dan tidak dapat berbuat apa-apa. Tetapi di awal pemerkosaan dia tetap mencoba untuk melawan dan berontak.

Karakter yang mudah gelisah, rapuh, pasrah dan takut juga digambarkan dalam kumpulan cerpen *Penembak Misterius* ini. Wanita pada cerita pendek

"Keroncong Pembunuhan" selain dia pintar dan pemberani, dia juga mempunyai sifat takut. Sifat takut ini muncul ketika dirinya berada pada posisi terpojokkan. Terpojokkan oleh ancaman si Pembunuh Bayaran. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

"Urusanku adalah leontinmu manis, ia bisa pecah berantakan oleh peluruku, dan peluru itu tak akan berhenti di situ."
 Wajah itu kembali menatap ke arahku dengan pandangan mengiba.
 "Jangan tembak aku! Aku tidak tahu apa-apa!"
 "Siapa yang menyuruhmu?"
 "Aku tidak tahu apa-apa."
 "Leontinmu manis..."
 "Ah, jangan, jangan tembak! Please..." (Ajidarma, 2007: 12-13)

Si Pembunuh Bayaran mengancam akan menembaknya jika dirinya tidak mendapatkan alasan mengapa laki-laki yang bersetelan batik di pesta itu harus di bunuh. Merasa dirinya terancam akhirnya perempuan ini merasa ketakutan. Ancaman yang tidak sembarang ancaman tetapi ancaman yang menyakut hidup dan mati wanita itu.

Berbeda dengan tokoh Wanita di atas, Sawitri pada cerita pendek "Bunyi Hujan di Atas Genting" memiliki sifat yang mudah gelisah dan takut bukan karena takut di bunuh seperti tokoh Wanita di "Keroncong Pembunuhan". Melainkan dirinya takut melihat mayat bertato korban penembakkan yang tergeletak di dekat rumahnya. Setiap kali hujan reda dia akan menemukan mayat bertato yang tergeletak di mulut gang sebelah kanan dari rumahnya. Seperti kutipan di bawah ini.

Setiap kali hujan mereda, pada mulut gang itu tergeletak mayat bertato. Itulah sebabnya Sawitri selalu merasa gemetar setiap kali mendengar bunyi hujan menitik di atas genting. (Ajidarma, 2007: 15). Dadanya selalu berdesir dan jantungnya berdegup-degup keras setiap kali hujan selesai dan bunyi sisa air hujan seperti akhir dari sebuah nyanyian. Tapi Sawitri tetap membuka jendela itu dan menengok ke kanan sambil membungkuk untuk melihat mayat itu. (Ajidarma, 2007: 16)

Kutipan di atas tampak menjelaskan bahwa ketakutan yang dimiliki oleh Sawitri bercampur dengan kekhawatiran. Ketika menemukan mayat bertato di

samping rumahnya dia khawatir jika mayat yang dia temukan adalah mayat pacarnya Pamuji. Pamuji memiliki tato dan sekarang tidak ada kabar lagi tentangnya. Dia khawatir Pamuji juga akan ditembak mati karena dia memiliki tato di tubuhnya.

Selain perempuan dewasa yang digambarkan oleh pengarang, Isti yang berperan sebagai anak kecil juga diberikan tempat pada kumpulan cerita pendek *Penembak Mysterius* ini. Isti adalah tokoh yang ada dalam cerita pendek berjudul "Dua Anak Kecil". Isti digambarkan sebagai anak yang rapuh. Dia menangis diam-diam di dermaga. Terlihat pada kutipan di bawah ini.

"Kamu tidak dicari ibumu, Isti?" Naro bertanya-tanya sambil masih tiduran dan masih memejamkan mata.
 "Biar saja dia mencari-cari."
 "Nanti ibumu gelisah."
 "Kamu tidak mau pulang?"
 "Aku tidak mau pulang." (Ajidarma, 2007: 76)

Matanya tiba-tiba basah dan Isti tertunduk kembali menutup wajahnya. Sepasang ikatan rambut kepangnya tampak tersentak-sentak. Isti menangis tanpa suara. (Ajidarma, 2007: 77)

Dia yang masih kecil dan telah melihat ibunya tidur dengan laki-laki lain selain ayahnya tidak tahu harus bagaimana dalam menyikapinya. Isti digambarkan selayaknya anak-anak yang takut pulang karena tidak mau dimarahi oleh ibunya. Walaupun Naro, sahabatnya, mencoba merayu Isti agar mau pulang. Tetapi Isti tetap keras kepala. Dia tetap ingin berada di dermaga walaupun hari mulai sore.

Dalam cerita pendek "Dua Anak kecil", selain Isti terdapat tokoh perempuan yang lainnya. Tokoh-tokoh itu adalah Ibu Isti dan Ibu Naro. Berkaitan dengan kerapuhan Isti yang menangis diam-diam dan tetap bersikeras tidak ingin pulang alasannya adalah dia takut dipukuli oleh ibunya. Ibu Isti telah ditinggal mati oleh suaminya dan pada suatu hari dia tidur dengan laki-laki lain. Saat itu

Isti tidak sengaja melihatnya. Karena alasan itulah dia memukuli Isti. Terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Tidak. Tidak ada orang lain di rumahku. Itu pasti Ibu. Aku kenal suaranya. Dan aku samar-samarnya melihatnya. Lelaki itu menciumi ibu dengan buas.... Tadi pagi aku bertanya pada ibu. Aduh. Ibu marah sekali. Aku ditamparinya beberapa kali dan dilarang cerita pada siapa-siapa....” (Ajidarma, 2007: 79)

“Aku melihatnya hampir setiap hari Isti. Siang, sore, malam. Ibuku ditiduri kawan-kawannya main kartu yang laki-laki. Aku juga ditampari ketika pertama kali melihat dan bertanya.” (Ajidarma, 2007: 80)

Dari kutipan ke kedua terlihat bahwa kekerasan yang dialami oleh Isti juga dialami oleh Naro, sahabat Isti. Dia melihat Ibunya tidur dengan temannya yang juga bermain kartu dan saat itu juga Ibunya memukuli Naro. Kedua tokoh ini, yaitu Ibu Naro dan Ibu Isti digambarkan memiliki sifat yang sama yaitu mudah melakukan kekerasan terhadap anaknya sendiri.

Karakter lainnya adalah karakter atau tokoh perempuan yang memiliki sifat simpati. Karakter yang memiliki sifat mudah bersimpati adalah Sawitri dalam “Bunyi Hujan di Atas Gentin” dan wanita pelacur dalam “Becak Terakhir di Dunia (atawa Rambo). Sawitri dalam “Bunyi Hujan di Atas Genting” melihat mata mayat bertato yang tergeletak di gang samping rumahnya, dia seakan-akan dapat merasakan apa yang dirasakan mayat-mayat tersebut sebelum kematianya. Terlihat pada kutipan dibawah ini.

Dan Sawitri bisa merasa, betapa mata itu pada akhir pandangannya begitu banyak bercerita. Begitu sering Sawitri bertatapan mata dengan sosok-sosok bertato itu, sehingga ia merasa mengerti apakah orang itu masih hidup atau sudah mati, hanya dengan sekilas pandang. (Ajidama, 2007: 18)

Sawitri seolah-olah merasa melihat begitu banyak cerita pada mata itu namun ia merasa begitu sulit menceritakannya kembali. Sawitri kadang-kadang merasa orang itu ingin berteriak bahwa ia tidak mau mati dan masih ingin hidup dan ia punya istri dan anak-anak. (Ajidarma, 2007: 18)

Berdasarkan kutipan di atas nampak jelas bahwa Sawitri seakan-akan dapat membayangkan dan merasakan apa yang dirasakan mayat-mayat bertato tersebut menjelang kematianya. Dirinya membayangkan kalau mayat-mayat tersebut tidak ingin mati karena memiliki keluarga dan pandangan kematian tersebut seakan-akan memiliki keinginan untuk bercerita.

Perasaan simpati juga ada pada tokoh pelacur pada cerita pendek "Becak Terakhir di Dunia (atawa Rambo)". Walaupun dia seorang pelacur akan tetapi, dia merasa senasib dengan Rambo si tukang becak. Terlihat kutipan ini.

"Aku pelacur. Kami sudah terbiasa digaruk. Nasib kita sama-sama tergusur.

"Tapi pelacur tak akan pernah habis digaruk, lain dengan becak. Becakku adalah becak terakhir di dunia. Tak akan pernah ada pelacur terakhir di dunia. Kamu lebih beruntung..." (Ajidarma, 2007:60).

Data di atas menjelaskan bahwa pelacur ini walaupun memiliki sifat baik yaitu mempunyai perasaan simpati pada Rambo, tetapi dia juga lah yang merayu Rambo agar masuk di sebuah gubuk. Pelacur identik dengan rayuannya. Dia berhasil merayu Rambo untuk meninggalkan becaknya.

Karakter yang hanya dimiliki oleh satu tokoh perempuan adalah sifat perempuan yang lugu. Tokoh perempuan yang digambarkan mempunyai perwatakan yang lugu adalah Asih pada cerita pendek berjudul "Tragedi Asih Istri Sukab". Keluguan Asih terdapat pada kutipan di bawah ini.

Untung orang yang menolongku di terminal Pulo Gadung itu baik sekali. Aku merasa beruntung.

.....
.....
ia bertanya dengan ramah. ia membelikan aku makan. ia mengantarkan aku ke mari. Katanya ia kenal Sukab. Katanya ia mau mencari Sukab. Aku disuruh menunggu. Disuruh tidur dulu. ia tahu aku capai sekali. Katanya, kalau bangun nanti, mungkin Sukab sudah ada di sampingku. (Ajidarma, 2007: 89-90)

Kutipan di atas menunjukkan karena Asih berasal dari desa dan baru pertama kali menginjakkan kaki di ibu kota jadi dapat dikatakan bahwa Asih ini

perempuan yang masih lugu. Keluguannya lah yang mendorong dia untuk berpikir lurus. Akan tetapi, sifat tersebut tidak menguntungkannya karena sifatnya itu lah, Asih dengan mudah ditipu laki-laki lain.

Pembahasan tokoh di atas apabila dilihat dari segi psikologis dapat disimpulkan bahwa pada karya Seno Gumira Ajidarma yang berjudul *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* apabila dikaitkan dengan teori kritik sastra feminis adalah tokoh-tokoh perempuan dalam cerita pendek tersebut masih menggambarkan sosok perempuan pada umumnya. Gambaran perempuan tersebut adalah perempuan yang memiliki karakter dominan sebagai sosok yang penyayang. Karakter penyayang lekat pada tokoh-tokoh perempuan yang sudah memiliki anak dan suami atau dengan kata lain telah berkeluarga.

Namun di sisi lain ada beberapa tokoh perempuan yang memiliki karakter yang pintar, pemberani dan galak. Walaupun data penelitian yang didapat tidak sebanyak data penelitian pada karakter-karakter yang erat kaitannya dengan stereotipe perempuan, yaitu penyayang. Akan tetapi, karakter tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki karakter-karakter yang erat kaitannya dengan stereotipe laki-laki sehingga perempuan-perempuan dalam kumpulan cerita pendek *Penembak Misterius* karya Seno Gumira Ajidarma tidak dapat dibandang sebelah mata.

Sifat lemah yang dibangun oleh pengarang seperti penakut, rapuh dan mudah pasrah tidak menjadi gambaran negatif seorang perempuan. Akan tetapi, sifat yang lemah ini justru membentuk tokoh-tokoh perempuan dalam karya Seno Gumira Ajidarma yang berjudul *Penembak Misterius* lebih manusiawi.

2) Fisiologis

Dimensi fisiologis meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan ciri-ciri, dan sebagainya (Wiyatmi, 2006: 30-31). Pada kumpulan cerita pendek *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* karya Seno Gumira Ajidarma, ciri fisiologis beberapa tokoh perempuan di dalamnya tidak selalu digambarkan dengan jelas. Akan tetapi, tokoh-tokoh perempuan dalam kumpulan cerita tersebut memiliki ciri fisiologis yang berbeda-beda. Beberapa tokoh perempuan digambarkan sebagai perempuan yang masih muda, beberapa lagi digambarkan sebagai perempuan paruh baya, dan satu tokoh perempuan digambarkan sebagai gadis kecil.

Selain itu, tidak semua tokoh digambarkan dengan wajah yang cantik dan berambut panjang nan hitam tetapi ada pula yang digambarkan dengan keadaan sayu dengan rambut rusak kemerah-merahan. Ada pula tokoh yang digambarkan memakai pakaian mewah dan anggun tetapi pada tokoh yang lainnya digambarkan sedang memakai pakaian lusuh. Apabila ditinjau dari data dominan yang menunjukkan ciri fisiologis tokoh-tokoh perempuannya didominasi oleh perempuan-perempuan paruh baya.

Tokoh-tokoh perempuan yang memiliki usia paruh baya adalah Sawitri dalam "Bunyi Hujan di atas Genting", Istri Sarman "Sarman", Ibu Isti dan Ibu Naro dalam "Dua Anak Kecil", dan Santinet dalam "Semakin (d/h Semangkin)". Sedangkan usia muda terdapat tiga tokoh perempuan yaitu, wanita dalam "Keroncong Pembunuhan", Wanita Pelacur dalam "Becak Terakhir di Dunia (atawa Rambo), dan Asih "Tragedi Asih Istri Sukab". Satu tokoh perempuan sisanya diceritakan sebagai tokoh anak-anak bernama Isti dalam "Dua Anak Kecil".

Tokoh-tokoh perempuan yang digambarkan dengan ciri fisiologis yang cukup jelas yang pertama adalah tokoh perempuan pada cerita pendek berjudul "Keroncong Pembunuhan". Perempuan tersebut tidak disebutkan namanya. Pengarang hanya menyebutnya "wanita". Wanita tersebut digambarkan pengarang dengan ciri fisiologis yang cukup jelas. Terlihat pada kutipan di bawah ini.

Para wanita dengan pakaian malam yang anggun. Ada yang punggungnya terbuka. Wanita bersuara halus yang memerintahku itu pun tentu cantik. (Ajidarma, 2007: 4)

Rambut lurus dan hitam dengan poni menutup dahinya. Matanya tajam ke arah si batik merah. Ia mendengat lewat giwang dan berbicara padaku lewat mikrofon yang tersembunyi dalam leontin kalungnya. Leontin yang indah, terpajang di dadanya yang tipis. (Ajidarma. 2007: 10).

"Kamu memakai cheongsam dengan belahan di dada, kamu ada di belakang osrke." (Ajidarma, 2007: 11).

Pada kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa wanita ini memiliki ciri-ciri fisiologis bersuara lembut, cantik, rambut lurus dan hitam dengan poni menutupi dahinya, memakai giwang dan kalung, dan mengenakan gaun cheongsam dengan belahan di dadanya.

Tokoh kedua adalah Isti pada cerita pendek "Dua Anak Kecil". Di lihat dari judul ceritanya dapat diketahui bahwa Isti adalah anak perempuan yang masih kecil. Selain ciri fisiologis yang ada pada judul cerita, pengarang juga menuliskan beberapa ciri fisiologis lainnya, seperti nampak pada kutipan berikut.

Di bawah dermaga kayu yang tua itu air laut menampar-nampar dinding beton. Disusul bunyi kayu saling bersentuhan. Matahari masih keras tapi angin lebih keras sehingga mereka berdua tak merasa terlalu kepanasan. Kulit mereka kehitaman. (Ajidarma, 2007: 75).

Dalam matanya ia melihat kelambu bergoyang-goyang. Dan ia melihat sesuatu di balik kelambu, samar-samar dalam kegelapan, tapi sangat dikenalnya. Matanya tiba-tiba basah dan Isti tertunduk kembali menutup wajahnya. Sepasang ikatan rambut kepangnya tersentak-sentak. (Ajidarma, 2007: 77).

Pada kutipan di atas, Isti digambarkan sebagai anak kecil yang memiliki kulit kehitaman dan rambutnya pada saat itu dikepang dua. Kulit kehitaman akibat terbakar matahari karena setelah pulang sekolah hingga sore hari ia bermain ke dermaga yang terik.

Tokoh ketiga adalah Asih pada cerita pendek “Tragedi Asih Istri Sukab”. Asih yang berasal dari kampung pergi ke Jakarta untuk pertama kalinya. Sosok Asih digambarkan dengan jelas ketika tiba di Jakarta bukan ketika ia berada di kampung. Seperti kutipan di bawah ini.

“Seorang wanita yang butut, suram, dan sayu. Ia mengenakan rok batik yang warnanya sudah tidak jelas, seolah-olah hanya baju itulah yang terus-menerus dipakainya selama dua tahun. Cokelat bukan, putih bukan, abu-abu juga bukan. Rambutnya lurus dan panjang dan kemerah-merahan dan rambut yang lurus dan panjang dan kemerah-merahan dan rambut yang lurus dan rambut yang lurus dan panjang dan kemerah-merahan itu diikat karet gelang. (Ajidarma, 2007: 84).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Asih yang lusuh dan lebih terlihat butut, suram dan layu digambarkan dengan jelas oleh pengarang. Mulai dari apa yang ia kenakan, apa warna bajunya, rambutnya yang kemerah-merahan karena rusak, hingga rambut yang diikat karet gelang.

Ketiga tokoh di atas adalah tokoh-tokoh perempuan yang digambarkan dengan jelas ciri-ciri fisiologisnya, sedangkan keenam tokoh lainnya digambarkan pengarang dengan ciri fisiologis yang tidak cukup jelas. Bahkan ada yang tidak digambarkan sama sekali.

Penggambaran ciri fisiologis yang tidak cukup jelas digambarkan ada pada tokoh perempuan bernama Santinet dan wanita pelacur. Santinet dalam cerita pendek “Semakin (d/h Semangkin)” hanya digambarkan memiliki suara lembut merayu-rayu ketika berpidato. Terlihat pada kutipan di bawah ini.

Dengan gilang-gemilang Santinet mewakili suaminya membaca naskah sambutan. Suaranya lembut merayu-rayu, sehingga hadiri terpesona, seperti mendengar nyanyian yang dininabobokan kenyataan. (Ajidarma, 2007: 114).

Tokoh wanita pelacur dalam cerita “Becak Terakhir di Dunia (atau Rambo)” hanya digambarkan sebagai pelacur muda. Seperti kutipan di bawah ini.

“Ah, sudahlah Rambo,” kata pelacur muda itu sambil mengusap peluh di wajah Rambo, lantas ditariknya kepala tukang becak itu. Lantas diciuminya. Lantas mereka bercinta (Ajidarma, 2007: 60).

Tokoh perempuan ini tidak disebutkan namanya. Dia hanya disebut “wanita pelacur” oleh pengarang.

Tokoh yang tidak digambarkan sama sekali ciri-ciri fisiologisnya adalah tokoh perempuan bernama Sawitri dalam cerita pendek “Bunyi Hujan di Atas Genting”, Istri Sarman dalam cerita pendek “Sarman”, Ibu Isti , dan juga Ibu Naro dalam cerita pendek “Dua Anak Kecil”. Akan tetapi, apabila dilihat dari penceritaan, tokoh perempuan seperti Sawitri, Istri Sarman, Ibu Naro, Ibu Isti, dan Santinet dapat diambil kesamaan bahwa mereka adalah tokoh yang sudah menikah dan mempunyai anak terkecuali Sawitri. Tokoh-tokoh yang sudah menikah dan mempunyai anak dapat dikatakan memiliki usia yang berada pada posisi paruh baya. Sedangkan Sawitri dapat dikatakan berumuran paruh baya karena dia telah pensiun dari pekerjaannya sebagai pelacur. Pelacur biasanya pensiun karena sudah tidak muda lagi dan tentu saja tidak menarik lagi.

3) Sosiologis

Dimensi sosiologis meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, agama, pandangan hidup, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, hoby, bangsa, suku, dan keturunan (Wiyatmi, 2006: 30-31). Pada kumpulan cerita pendek *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* karya Seno Gumira Ajidarma, tokoh-tokoh perempuan di dalamnya memiliki dua macam dimensi Sosiologis, yaitu menengah ke atas dan menengah ke bawah.

Dimensi sosiologis tersebut didapat dari penilaian sudut pandang peran sosial, dimensi fisiologis, dan penceritaan dari pengarang secara langsung.

Tokoh-tokoh perempuan yang memiliki status sosial menengah ke atas adalah tokoh wanita dalam “Keroncong Pembunuhan”, Istri Sarman dalam “Sarman”, Ibu Isti dalam “Dua Anak Kecil”, dan Santinet dalam “Semakin (d/h Semangkin)”. Sedangkan tokoh-tokoh perempuan yang memiliki status sosial menengah ke bawah adalah Sawitri dalam “Bunyi Hujan di Atas Genting”, wanita pelacur dalam “Becak Terakhir di Dunia (atawa Rambo), Ibu Naro dalam “Dua Anak Kecil” dan Asih dalam “Tragedi Asih Istri Sukab”.

Tokoh wanita dalam “Keroncong Pembunuhan” dapat dikatakan sebagai tokoh perempuan dengan status menengah ke atas dapat dilihat dari dimensi fisiologisnya. Seperti pada kutipan di bawah ini.

Ada satu wanita bertampang juragan. Mungkin satunya lagi. Rambut lurus dan hitam dengan poni menutupi dahinya. (Ajidarma, 2007:10)

“Kamu memakai cheongsam dengan belahan di paha, kamu ada di belakang orkes.” (Ajidarma, 2007: 11)

Pada kutipan di atas digambarkan bagaimana wanita itu berpakaian, rambutnya yang terawat, dan keberadaan dirinya dalam sebuah pesta yang mewah. Hal-hal tersebut erat kaitannya dengan perempuan kelas menengah ke atas daripada menengah ke bawah.

Tokoh perempuan berikutnya yang dapat dikatakan memiliki status sosial menengah ke atas adalah Istri Sarman dalam “Sarman” dan Santinet dalam “Semakin (d/h Semangkin)”. Kedua tokoh tersebut memiliki kesamaan yaitu sama-sama bekerja sebagai ibu rumah tangga. Mereka berdua bekerja sebagai ibu rumah tangga karena suami mereka memiliki pekerjaan yang mapan dan dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Seperti pada kutipan di bawah ini.

Kepala Bagian mendekat, dengan wajah kebapakan ia mencoba menenangkan pegawai kesayangannya.

"Apakah kamu mau cuti Sarman? Kamu boleh ambil cuti besar. Cutilah satu bulan. Kamu sudah bekerja sepuluh tahun." (Ajidarma, 2007: 46)

Memang, sekarang Sukab sudah jadi pejabat. Persisnya, menjadi lurah. Bukan lurah di desa, tapi lurah di kota Jakarta, ya: lurah profesional! (Ajidarma, 2007: 104)

Pada kutipan pertama menggambarkan bahwa Sarman bekerja sebagai pegawai kantoran yang sudah lama bekerja di perusahaan tersebut. Pada kutipan kedua menggambarkan bahwa Sukab, suami Santinet, baru saja diangkat sebagai lurah baru di Jakarta. Walaupun keduanya adalah ibu rumah tangga akan tetapi pekerjaan suami mereka dapat membawa mereka berada pada kelas sosial menengah ke atas.

Pada cerita "Dua Anak Kecil", Ibu Isti tidak digambarkan secara langsung apakah tokoh tersebut berada pada kelas menengah ke atas atau ke bawah. Akan tetapi, pada akhir cerita Ibu Isti menjemput Isti ke dermaga dengan mengendarai mobil. Seperti pada kutipan di bawah ini.

Mereka menoleh ke jalanan di muka gudang. Terlihat seorang wanita keluar dari mobil dan melangkah bergegas ke arah mereka. Di ujung dermaga ia berhenti. Tidak mendekat. Di dalam mobil, seorang lelaki duduk di belakang setir. Ia juga melihat ke arah dua anak itu.

"Istiii!" wanita itu melambai.

"Ibumu" tanya Naro. Isti mengangguk. (Ajidarma, 2007: 81)

Mobil erat kaitannya dengan simbol status sosial. Pada tahun pembuatan cerita tersebut yaitu tahun 1987, mobil adalah barang langka yang hanya dimiliki oleh orang yang berada pada status sosial menengah ke atas.

Tokoh-tokoh perempuan yang memiliki dimensi sosiologis pada kelas menengah ke bawah adalah Sawitri dalam "Bunyi Hujan di Atas Genting", Wanita pelacur dalam "Becak Terakhir di Dunia (atawa Rambo)", Ibu Naro dalam "Dua Anak Kecil", dan Asih dalam "Tragedi Asih Istri Sukab". Tokoh perempuan bernama Sawitri dan Asih dikatakan memiliki status sosial menengah ke bawah karena pengarang secara langsung menuliskannya.

Sawitri dikatakan memiliki kelas sosial menengah ke bawah karena memiliki keadaan rumah yang sedikit memprihatinkan, terlihat pada kutipan di bawah ini.

Mungkin ia memang tidak mendengar apa-apa karena bunyi hujan yang makin deras. Hujan yang deras, kau tahu, sering kali bisa mengerikan. Apalagi kalau rumah kita bukan bangunan kokoh, banyak bocor, bisa kebanjiran, dan akan remuk jika tertimpa pohon yang tidak usah terlalu besar. (Ajidarma, 2007: 15)

Selain penulisan secara langsung kondisi sosial Sawitri seperti pada kutipan di atas, status sosial Sawitri juga dapat dilihat dari pekerjaannya.

Ia suka mendengarkan lagu-lagu pop Indonesia sambil menjahit. Matanya seringkali pedas karena menatap lubang jarum dalam cahaya 15 watt. Kalau matanya menjadi pedas dan berair ia menutup matanya sejenak. (Ajidarma, 2007:16)

Menurut Pamuji pula, ia pernah jatuh cinta pada Asih, tapi tidak kesampaian. Sawitri mengenal Asih. Mereka dulu sama-sama melacur di Mangga Besar. Karena Asih itulah maka Sawitri berkenalan dengan Pamuji. Ah, masa-masa yang telah berlalu! (Ajidarma, 2007: 22)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Sawitri bekerja sebagai mantan pelacur dan sekarang bekerja sebagai seorang penjahit. Dia bertempat tinggal pada sebuah rumah yang tidak kokoh dan banyak atap yang bocor.

Tokoh perempuan bernama Asih dalam “Tragedi Asih Istri Sukab” digambarkan memiliki kelas sosial menengah ke bawah. Hal ini dapat dilihat dari peran sosial Asih dan juga dapat dilihat dari fisiologisnya. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

Seorang wanita yang buntut, suram, dan sayu. Ia mengenakan rok batik yang berwarna sudah tidak jelas, seolah-olah hanya baju itulah yang terus-menerus dipakainya selama dua tahun. Cokelat bukan, putih bukan, abu-abu bukan. Rambunya lurus dan panjang dan kemerah-merahan itu diikat karet gelang. (Ajidarma, 2007: 84)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Asih bekerja sebagai buruh tani di desa. Ia ditinggal pergi oleh suaminya di Jakarta sebagai buruh bangunan. Secara fisiologis Asih digambarkan sebagai perempuan yang lusuh dan sayu.

Asih mencukupi kebutuhan hidup dirinya dan anaknya dengan menjadi buruh tani di desanya. Sukab, suaminya yang pergi tidak pernah mengirimnya uang.

Tokoh Wanita pelacur dalam “Becak Terakhir di Dunia (atawa Rambo)” dan Ibu Naro dalam “Dua Anak Kecil” dapat dikatakan sebagai tokoh yang memiliki kelas sosial menengah ke bawah dilihat dari peran sosial mereka. Wanita pelacur sesuai dengan panggilannya, ia bekerja sebagai seorang pelacur. Terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Mereka lenyap di kegelapan! Para pirsawan di rumah, Rambo dan wanita penumpangnya menghilang ke sebuah gubuk! Dari tempat reporter Anda berada hanya tampak Becak Kencana parkir di depan gubuk reyot yang biasa digunakan para pelacur....” (Ajidarma, 2007: 60)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa profesi pelacur yang ia jalani bukan pelacur yang tidur di hotel akan tetapi, pelacur yang tinggal di gubuk reyot. Sehingga dapat dikatakan bahwa Wanita pelacur tersebut memiliki kelas sosial menengah ke bawah.

Tokoh perempuan yang terakhir adalah Ibu Naro. Ia adalah seorang perempuan yang suka bermain kartu. Setiap hari pekerjaannya adalah bermain kartu. Apabila suaminya yang bekerja sebagai seorang pelaut pulang maka ia tetap bermain kartu di tempat lain. Selain bermain kartu, ia juga tidur dengan temannya yang juga bermain kartu. Ia tidur karena ia kalah dalam bermain kartu. Jika dia menang maka ia tidak tidur dengan teman laki-lakinya.

b. Pembedaan Tokoh

Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, Menurut Sayuti (2000: 74) tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni *tokoh sentral* atau tokoh utama dan *tokoh periferal* atau tokoh tambahan (bawahan). Karena acapkali sebuah fiksi melibatkan beberapa tokoh, perlu untuk pertama kali menentukan tokoh sentralnya.

Penjelasan tokoh utama dan tokoh sampingan, Sayuti (2000: 74) menjelaskan bahwa biasanya tokoh sentral (utama) merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita. Peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap dalam diri tokoh dan perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut. Jelasnya, tokoh utama atau tokoh sentral suatu fiksi dapat ditentukan paling tidak dengan tiga cara. *Pertama*, tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema. *Kedua*, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lainnya. *Ketiga*, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

1) Tokoh Perempuan sebagai Tokoh Utama

Tokoh-tokoh perempuan dalam ketujuh cerita pendek yang ada dalam *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* karya Seno Gumira Ajidarma, empat diantaranya menjadi tokoh utama dalam cerita tersebut. Keempat tokoh tersebut adalah Sawitri dalam “Bunyi Hujan di Atas Genting”, Isti dalam “Dua Anak Kecil”, Asih dalam “Tragedi Asih Istri Sukab”, dan Santinet dalam “Semakin (d/h Semangkin)”.

Cerita pendek yang berjudul “Bunyi Hujan di Atas Genting” terdapat tokoh bernama Sawitri dan Pamuji. Dalam menentukan tokoh utama cerita ini terlihat sedikit rumit karena Sawitri adalah tokoh cerita di dalam cerita. Seperti halnya mimpi di dalam mimpi. Orang yang sedang bermimpi tidak tahu mana mimpi yang sebenarnya walaupun keduanya sama-sama mimpi.

Sawitri hadir ketika seorang tokoh bernama Alina meminta juru cerita untuk menceritakan tentang ketakutan. Dan juru cerita mulai menceritakan tentang Sawitri. Akan tetapi, Sawitri yang hidup di dalam cerita si juru cerita ini

jugaber sedang menceritakan tentang orang lain yaitu, mayat-mayat bertato dan Pamuji pacarnya. Akan tetapi, apabila melihat kutipan di bawah ini

“Ceritakanlah padaku tentang ketakutan”, kata Alina pada juru cerita itu. Maka juru cerita itu pun bercerita tentang Sawitri: (Ajidarma, 2007: 15)

Berdasarkan pada kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh utama pada cerita pendek “Bunyi Hujan di Atas Genting” adalah Sawitri. Kesimpulan ini dapat dilihat jika melihat pada pembukaan di awal cerita.

Cerita pendek berikutnya adalah “Dua Anak Kecil”. Di dalam cerita pendek ini terdapat empat tokoh yang diceritakan yaitu, Isti, Naro, Ibu Isti, dan Ibu Naro. Dari keempat tokoh tersebut, dua tokoh, Isti dan Naro, adalah tokoh yang paling banyak diceritakan dan menjadi tema penceritaan. Di antara Isti dan Naro sulit menemukan tokoh utamanya. Apabila dilihat dari segi judul dan tokoh yang paling terlibat dengan makna atau tema berarti mereka berdua lah tokoh utamanya. Cerita ini tidak hanya menceritakan tentang Naro saja tetapi Isti juga mendapatkan ruang yang sama banyak untuk diceritakan.

Cerita pendek berikutnya yang mempunyai tokoh utama perempuan adalah “Tragedi Asih Istri Sukab”. Apabila merujuk pada kriteria tokoh utama yang dijelaskan oleh Sayuti (2000: 74) yaitu *Pertama*, tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema. *Kedua*, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lainnya. *Ketiga*, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Sangat jelas dapat diambil kesimpulan bahwasanya Asih lah yang menjadi tokoh utama.

Asih adalah tokoh yang menjadi pusat penceritaan. Dari awal hingga akhir cerita, sesuai dengan judul cerita, penceritaan terfokuskan pada tragedi Asih. Bukan hanya ketika ia berada di desa akan tetapi juga ketika ia menyusul suaminya ke Jakarta.

Cerita pendek yang terakhir adalah “Semakin (d/h Semangkin)”. Cerita ini memiliki dua tokoh yang saling berelasi yaitu, Santinet dan Sukab. Mereka adalah sepasang suami istri. Sukab memiliki masalah dengan kata *semakin* dan *semangkin*. Lidahnya sangat sulit mengatakan *semangkin* menjadi *semakin*. Dalam masalah ini Santinet,istrinya, banyak membantu untuk memberikan semangat dan beberapa kali memberikan nasehat pada Sukab.

Tokoh utama dalam cerita pendek tersebut cukup sulit untuk ditentukan. Sukab dan Santinet sama-sama memiliki peran penting dalam cerita. Dilihat dari judul cerita, kedua tokoh tersebut memiliki masalah dengan kata *semakin* dan *semangkin*. Walaupun, Sukab memang memiliki ruang cerita yang lebih banyak daripada Santinet. Akan tetapi, jika dilihat pada eksekusi di akhir cerita, Santinet lah yang menjadi tokoh utama. Dia berhasil menggantikan Sukab berpidato bahkan diceritakan bahwa pidato Santinet lebih bagus daripada Sukab. Apabila dikatakan bukan Santinet lah yang menjadi tokoh utama akan tetapi Santinet adalah tokoh perempuan yang memegang peranan penting dalam cerita.

2) Tokoh Laki-Laki sebagai Tokoh Utama

Beberapa tokoh laki-laki yang menjadi tokoh utama adalah Pembunuh bayaran dalam “Keroncong Pembunuhan”, Sarman dalam “Sarman”, dan Rambo dalam “Becak Terakhir di Dunia (atawa Rambo)”. Walaupun pada cerita-cerita tersebut laki-laki menjadi tokoh utama akan tetapi, keberadaan perempuan sebagai tokoh sampingan tidak dapat dipandang sebelah mata. Tokoh-tokoh perempuan tersebut memiliki peran penting dalam setiap alur cerita.

Dimulai dari cerita pendek pertama yang berjudul “Keroncong Pembunuh”. Di dalam cerita tersebut terdapat dua tokoh yang saling bersinggungan yaitu, tokoh wanita dan pembunuh bayaran. Apabila ditinjau dari

ciri-ciri pertama tokoh utama yaitu yang paling banyak terlibat dengan makna atau tema, kedua tokoh ini memiliki peran penting. Yaitu sebagai yang merencanakan pembunuhan dan yang akan merealisasikan rencana pembunuhan.

Kedua tokoh ini menjadi pusat penceritaan dalam cerita pendek ini. Sehingga tidak mudah menentukan siapa yang menjadi tokoh utama. Akan tetapi, apabila dilihat dari segi judul yaitu “Keroncong Pembunuhan” dapat ditetapkan bahwa tokoh utamanya adalah si pembunuh bayaran. Di awal cerita pembunuh bayaran ini pusing mendengar lagu kerongcong yang ia dengar dari musik pesta. Sehingga antara kerongcong dan pembunuh bayaran memiliki alur yang lebih jelas daripada tokoh wanita. Walaupun tokoh wanita tidak menjadi tokoh utama, tokoh ini juga memegang peranan penting dalam cerita sama pentingnya dengan tokoh utama.

Cerita pendek berikutnya berjudul “Sarman”. Pada cerita ini tokoh terfokus pada Sarman danistrinya. Dapat terlihat jelas dilihat dari judul dan tema yang diceritakan, tokoh utama dalam cerita pendek ini adalah Sarman. Selain tema dan judul, Sarman adalah tokoh yang sering diceritakan dari awal hingga akhir cerita. Persamaan cerita ini dengan cerita pendek “Bunyi Hujan di Atas genting” adalah Sarman adalah tokoh cerita di dalam cerita. Perbedaannya adalah Sarman tetap menjadi pelaku utama karena dia adalah fokus cerita.

Cerita pendek yang ketiga adalah “Becak Terakhir di Dunia (atau Rambo)”. Dalam cerita ini Rambo lebih banyak berinteraksi dengan wanita pelacur. Ia memboncengkan wanita pelacur tersebut dari awal hingga di akhir cerita. Cerita pendek ini menceritakan tentang Rambo dan becaknya sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Rambo lah yang menjadi tokoh utama.

Walaupun tokoh utama berhasil dibujuk rayu oleh wanita pelacur tersebut, kedudukan Rambo tetap menjadi tokoh utama.

Pada pembahasan pembedaan tokoh, tokoh perempuan yang menempati posisi sebagai tokoh utama lebih banyak jumlahnya daripada tokoh laki-laki yang menjadi tokoh utamanya. Dapat disimpulkan pula pada kumpulan cerita pendek “Penembak Misterius” pengarang sebagai seorang pengarang laki-laki menyadari pentingnya perempuan dalam sebuah karya sastra.

2. Peran Sosial Tokoh-tokoh Perempuan pada *Penembak Misterius*

Peran sosial perempuan pada karya Seno Gumita Ajidarma yang berjudul *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* terbagi menjadi dua bagian. Kedua bagian tersebut adalah peran publik dan peran domestik.

a. Peran Sosial Perempuan dalam Wilayah Publik

Berdasarkan pada hasil penelitian, tabel 2 menunjukkan terdapat enam jenis peran sosial perempuan yang berada dalam wilayah publik.

1) Makelar politik

Perempuan yang digambarkan pengarang sebagai makelar politik ini adalah sosok wanita yang ada pada cerita pendek yang berjudul “Keroncong Pembunuhan”. Perempuan ini tidak disebutkan namanya, ia hanya disebut dengan sebutan wanita. Peran sosial wanita tersebut tidak terlalu jelas. Ia hanya digambarkan sebagai wanita yang memesan jasa pembunuhan kepada seorang pembunuh bayaran. Pemesanan itu pun juga dilakukan atas perintah orang lain. Dia menjadi tangan kedua dari perencanaan pembunuhan. Seperti pada kutipan di bawah ini.

“Apa maumu?”

“Katakan kesalahannya.”

“Ia pengkhianat, ia menjelek-jelekkkan nama bangsa dan negara kita di luar negeri.”

“Cuma itu?”

“Ia meresahkan masyarakat dengan pernyataan-pernyataan yang tidak benar.” (Ajidarma, 2007: 12)

Wajahnya itu kembali menatap ke arahku dengan pandangan mengiba.

“Jangan tembak aku! Aku tidak tahu apa-apal”

“Siapa yang menyuruhmu?” (Ajidarma, 2007: 12-13)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa laki-laki yang menjadi target pembunuhan adalah seseorang yang meresahkan pemerintah. Laki-laki tersebut dianggap sebagai pengkhianat bangsa dan negara karena dirinya telah menjelek-jelekkan nama bangsa dan negara di luar negeri dan juga karena dia membuat pernyataan-pernyataan yang meresahkan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa pembunuhan tersebut mengarah pada permasalahan politik.

Pembunuh bayaran tidak pernah menyangka seorang perempuan terlibat dalam sebuah kasus pembunuhan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa biasanya yang terlibat dengan pembunuhan adalah laki-laki bukan perempuan.

2) Penjahit

Perempuan yang mempunyai peran sosial sebagai penjahit adalah Sawitri. Tokoh Sawitri ada dalam cerita pendek berjudul “Bunyi Hujan di Atas Genting”. Sebelum menjadi seorang penjahit, Sawitri bekerja sebagai seorang pelacur, seperti tampak pada kutipan berikut.

Ia suka mendengarkan lagu-lagu pop Indonesia sambil menjahit. Matanya seringkali pedas karena menatap lubang jarum dalam cahaya 15 watt. Kalau matanya menjadi pedas dan berair ia menutup matanya sejenak. (Ajidarma, 2007: 16)

Sawitri mengenal Asih. Mereka dulu sama-sama melacur di Mangga Besar. Karena Asih itulah maka Sawitri berkenalan dengan Pamuji. Ah, masa-masa yang telah berlalu! (Ajidarma, 2007: 22).

Pada kutipan ke dua di atas menjelaskan bahwa dia bertemu dengan Pamuji, kekasihnya, sejak dia menjadi seorang pelacur. Di dalam cerita, alasan Sawitri

beralih profesi dari pelacur menjadi pejahit tidak diceritakan di dalam cerita tersebut.

3) Pelacur

Pelacur adalah profesi yang dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Mereka diibaratkan sebagai sesuatu yang kotor. Perempuan yang digambarkan berprofesi sebagai pelacur adalah wanita yang ada pada cerita pendek berjudul “Becak Terakhir di Dunia (atawa Rambo)” dan Ibu Isti dalam “Dua Anak Kecil”.

Di dalam cerita pendek “Becak Terakhir di Dunia (atawa Rambo) Perempuan ini juga tidak disebutkan namanya. Pengarang menyebut perempuan tersebut dengan sebutan wanita. Dia seorang pelacur yang digambarkan sebagai pelacur kelas biasa. Terlihat pada kutipan di bawah ini.

Wanita itu hanya tertawa. “Kamu tidur di tempatku saja,” katanya sambil menarik tangan Rambo. Tukang becak itu menurut saja. Mereka lenyap di kegelapan. (Ajidarma, 2007: 59)

“..., Rambo dan wanita penumpangnya menghilang kesebuah gubuk! Dari tempat reporter Anda berada, hanya tampak Becak Kencana parkir di depan gubuk reyot yang biasa digunakan oleh pelacur. Saudara-saudara penonton di rumah, di daerah hitam ini orang-orang tidak terlalu peduli dengan Rambo....” (Ajidarma, 2007:60)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa wanita pelacur tersebut merayu Rambo agar mau menginap di tempatnya. Lalu wanita itu membawa Rambo masuk ke gubuk reyot. Di dekat gubuk itu ada lubang got yang menjadi rumah bagi beberapa tikus. Pagi harinya setelah Rambo tidur dengan pelacur tersebut dia keluar dari gubuk reyot itu dan menyerahkan diri kepada aparat keamanan. Selain itu kutipan di atas juga menjelaskan bagaimana masyarakat memandang profesi pelacur adalah sebuah profesi yang kotor. Bahkan dalam kutipan di atas dikatakan bahwa tempat pelacuran adalah dunia hitam.

Dalam cerita pendek berjudul "Dua Anak Kecil" tokoh perempuan yang memiliki profesi sebagai seorang pelacur adalah tokoh yang disebut dengan ibu Isti. Walaupun pengarang tidak mengungkapkan secara langsung bahwa ibu Isti berprofesi sebagai seorang pelacur namun, di dalam cerita ibu Isti sedang bercinta dengan laki-laki lain. Tidak terlalu jelas apakah ketika ia tidur dengan laki-laki tersebut atas dasar uang atau karena cinta karena suaminya telah lama meninggal.

4) Siswi Sekolah

Satu-satunya tokoh perempuan yang digambarkan sebagai anak kecil adalah Isti. Tokoh ini diceritakan di dalam cerita pendek berjudul "Dua Anak Kecil" dapat terlihat pada kutipan di bawah ini.

Ada kepak camar melintas. Jeritannya bersahutan. Beterangan papasan mempas. Anak perempuan itu mencari sesuatu di dalam tas sekolahnya. Masih ada roti tawar yang diolesi selai nanas dalam kotak bekalnya. (Ajidarma, 2007: 74)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Isti sepulang sekolah tidak langsung pulang dan layaknya anak-anak yang selalu membawa bekal ketika berangkat ke sekolah. Pengarang tidak menggambarkan Isti sebagai siswi suatu tingkatan kelas tertentu. Dia hanya digambarkan sebagai anak kecil yang sepulang sekolah tidak langsung pulang ke rumah. Akan tetapi, dia singgah ke sebuah dermaga.

Isti adalah seorang anak yang rajin. Dia cukup patuh terhadap ibunya yang selalu menyuruhnya belajar sepulang sekolah. Permasalahan dia tidak ingin pulang ke rumah setelah pulang sekolah bukan karena tidak mau belajar. Akan tetapi, karena dia takut dipukul lagi oleh ibunya.

5) Pemain Kartu

Perempuan yang kesehariannya hanya bermain kartu ini adalah tokoh yang digambarkan dalam cerita pendek berjudul "Dua Anak Kecil". Posisi perempuan ini adalah sebagai Ibu Naro. Naro adalah sahabat Isti. Ibu Naro sangat gemar bermain kartu. Dia bermain kartu seharian tanpa mempedulikan keluarganya. Jika suaminya yang berprofesi sebagai pelaut sedang pulang, maka ia akan bermain kartu di tempat lain. Seperti pada kutipan di bawah ini.

"Aku melihat hampir setiap hari Isti. Siang, sore, malam. Ibuku ditiduri kawan-kawannya main kartu yang laki-laki. Aku juga melihat kawan-kawannya main kartu yang perempuan tidur dengan kawan-kawan main kartunya yang laki-laki. Berganti-ganti. Kalau sedang menang ibuku tidak tidur. Tapi kalau kalah, ibuku tidur dengan kawannya main kartu. . . ." (Ajidarma, 2007: 80)

"Kalau ayahku pulang, ibuku main kartu di tempat lain." (Ajidarma, 2007: 80)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ibu Naro yang berprofesi sebagai pemain kartu juga sering tidur dengan laki-laki lain selain suaminya. Dia tidur dengan temannya main kartu yang laki-laki. Dia tidur dengan mereka hanya saat dia kalah bermain kartu. Hal semacam itu sangat sering terjadi padahal anak laki-lakinya melihat kelakuannya itu. Pemain kartu atau penjudi lebih dikenal dalam masyarakat sebagai permainan kaum laki-laki bukan perempuan. Akan tetapi, dalam cerita pendek ini Ibu Naro digambarkan sangat menyukai judi. Bukan suaminya sebagai seorang laki-laki justru Ibu Naro sebagai seorang perempuan sekaligus seorang ibu.

6) Buruh Tani

Tokoh perempuan bernama Asih yang ada dalam cerita pendek yang berjudul "Tragedi Asih Istri Sukab" digambarkan sebagai seorang perempuan miskin. Asih bekerja sebagai buruh tani di desanya. Pada cerita pendek "Tragedi

"Asih Istri Sukab" profesi asih sebagai buruh tani tidak digambarkan dengan lengkap. Terlihat pada kutipan di bawah ini.

Waktu itu ia langsung menghambur ke arah Paidi. Tangannya masih penuh lumpur. (Ajidarma, 2007: 88)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tangan yang penuh lumpur dapat digambarkan bahwa ia sedang melakukan pekerjaan di sawah. Selain itu orang yang tinggal di pedesaan biasanya berprofesi sebagai petani. Kesimpulan lainnya yang diambil bahwa profesi Asih sebagai buruh tani diambil pada sisi bahwa Asih adalah orang miskin. Kemungkinan untuk mempunyai tanah pertanian sendiri sangatlah kecil.

Berdasarkan pada uraian di atas, apabila dikaitkan dengan teori kritik sastra feminis dari sembilan tokoh perempuan dalam cerita pendek *Penembak Misterius* karya Seno Gumira Ajidarma, tujuh di antaranya berprofesi di wilayah publik. Peran sosial yang dibangun pengarang untuk tokoh-tokoh perempuannya adalah profesi-profesi yang termarginalkan di mata masyarakat pada umumnya. Seperti halnya pelacur yang dipandang sebagai profesi yang sangat buruk oleh masyarakat. Begitu juga dengan buruh tani atau penjahit yang dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Akan tetapi, walaupun profesi-profesi tersebut termarginalkan profesi-profesi tersebut tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Contohnya saja jika tidak ada buruh tani lalu siapa yang akan mengurus sawah yang menghasilkan pangan untuk masyarakat. Jika tidak ada penjahit maka tidak ada pakaian jadi yang dapat dipakai oleh masyarakat.

b. Peran Sosial Perempuan dalam Wilayah Domestik

Wilayah domestik adalah aktivitas yang berkaitan dengan rumah tangga. Peran sosial perempuan dalam wilayah domestik tentu saja menjadi seorang ibu rumah tangga. Peran sosial perempuan di wilayah domestik pada karya Seno

Gumira Ajidarma yang berjudul Penembak Misterius; *Kumpulan Cerita Pendek* dimiliki oleh dua tokoh perempuan dalam dua cerita pendek. Kedua tokoh tersebut adalah Istri Sarman dalam “Sarman” dan Santinet dalam “Semakin (d/h Semangkin)”.

Tokoh perempuan pertama yang menjadi ibu rumah tangga adalah Istri Sarman dalam cerita pendek yang berjudul “Sarman”. Diceritakan bahwa istri Sarman adalah istri dari seorang laki-laki yang bekerja di perkantoran. Istri Sarman digambarkan sebagai istri yang baik. Seperti kutipan di bawah ini.

Sarman berbalik. Dilihatnya wanita itu melambai dengan air mata tumpah ruah. Hatinya tercekat. Ia ingin melambai kembali. Seperti selalu dilakukannya setiap pagi ketika berangkat ke kantor. Namun ini mengingatkannya pada segepok uang yang masih digenggamnya. Sarman kumat lagi. (Ajidarma, 2007: 50-51)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ia mengantarkan Sarman sampai pintu depan rumah dan melambaikan tangannya saat Sarman hendak berangkat bekerja. Akan tetapi, dalam cerita tersebut diceritakan bahwa Sarman sedang bersandiwarा menjadi orang gila. Sehingga kebaikan-kebaikan istrinya tidak ia ingat.

Tokoh perempuan kedua yang menjadi ibu rumah tangga adalah Santinet, istri Sukab, dalam cerita pendek yang berjudul “Semakin (d/h Semangkin)”. Sukab, suami Santinet, menjabat sebagai Lurah baru Jakarta. Santinet berusaha menjadi istri yang baik untuk suaminya. Seperti pada kutipan di bawah ini.

Boleh juga Santinet ini, pikirnya, pantas jadi istri lurah. Kemarin Santinet pun telah mengatakan kepadanya, dalam hal bahasa, kebenaran terletak pada apa yang hidup di masyarakat, bukan pada pelajaran bahasa Indonesia di televisi. (Ajidarma, 2007: 105)

Sukab mencelupkan pisang gorengnya ke dalam kopi, lalu meniup-niupnya karena masih panas. Santinet selalu benar, pikirnya lagi. Dua puluh tahun berumah tangga telah memberinya pelajaran, bahwa wanita memang cenderung berpikir lurus ketimbang laki-laki. (Ajidarma, 2007: 109)

Berdasarkan pada kutipan di atas terlihat beberapa kali Sukab memuji istrinya itu. Istrinya adalah seorang istri yang baik. Dia selalu mendoakan kesuksesan suaminya, menunggu suaminya pulang, dan ikut membantu menyelesaikan masalah suaminya. Bahkan dia menggantikan suaminya untuk berpidato memberikan sambutan atas terpilihnya Sukab menjadi lurah Jakarta yang baru.

Berdasarkan pada uraian di atas, apabila dikaitkan dengan teori kritik sastra feminism , Santinet dan istri Sarman memiliki kesamaan yang lain selain sama-sama berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Persamaan itu adalah mereka berdua sama-sama menjadi istri dari suami yang memiliki pekerjaan yang lebih baik atau dapat dikatakan kecukupan.

Berbeda dengan perempuan yang memiliki peran sosial di wilayah publik. Perempuan-perempuan tersebut memiliki hubungan dengan laki-laki yang berstatus sosial menengah ke bawah atau tidak memiliki kejelasan status hubungan. Santinet dan istri Sarman yang telah dicukupi kebutuhannya oleh suami mereka menjadikan mereka tidak perlu mencari penghasilan tambahan di luar rumah.

Status sosial antara peran sosial perempuan di wilayah publik dengan wilayah domestik pada karya Seno Gumira Ajidarma yang berjudul Penembak Misterius; *Kumpulan Cerita Pendek* memperlihatkan bahwa perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga adalah perempuan yang bersuamikan laki-laki yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, peran domestik sebagai ibu rumah tangga dipandang lebih baik daripada peran perempuan di wilayah publik yang hanya berprofesi sebagai buruh tani, makelar politik, pejahit atau pun pelacur. Walaupun begitu wilayah peran sosial tokoh-tokoh perempuan

yang ada dalam wilayah publik adalah perempuan-perempuan yang mandiri yang dapat berdiri sendiri dengan pekerjaan-pekerjaannya itu.

3. Bentuk Relasi Gender dalam Kumpulan Cerita Pendek *Penembak Misterius*.

Relasi gender dapat berupa dominan (menguasai), subordinasi (dikuasai), dan setara (Soemandoyo, 1999: 36). Hasil penelitian relasi gender pada karya Seno Gumira Ajidarma yang berjudul Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek terdapat empat bentuk relasi gender yang ada di dalamnya. Relasi tersebut mengacu pada pendapat Soemandoyo (1999: 36) yaitu dominan di mana perempuan menguasai laki-laki. Subordinasi yaitu di mana perempuan dikuasai laki-laki. Dan hubungan relasi gender yang setara. Selain ketiga relasi gender yang disebutkan, penelitian ini menambahkan adanya bentuk pergeseran relasi. Pergeseran relasi dapat terjadi ketika tokoh yang berawal menduduki status relasi tertentu berpindah atau bergeser pada relasi yang lain pada pertengahan atau akhir cerita.

a. Dominan (Perempuan Menguasai Laki-laki)

Bentuk relasi gender yang pertama adalah dominan, di mana perempuan menguasai laki-laki. Bentuk relasi ini terdapat pada cerita pendek yang berjudul “Becak Terakhir di Dunia (atawa Rambo)” dan “Dua Anak Kecil”. Bentuk relasi yang dominan ini lah yang paling banyak ada dalam kumpulan cerita pendek *Penembak Misterius*.

Cerita pendek yang berjudul “Becak Terakhir di Dunia (atawa Rambo)” didominasi oleh dua tokoh yaitu, tokoh wanita pelacur dan Rambo. Rambo adalah seorang penarik becak yang dikejar-kejar para petugas bersenjata.

Diceritakan becak yang dikayuh Rambo adalah becak terakhir di dunia yang harus segera ditangkap dan dimusnahkan. Pada saat itu semua becak digaruk oleh pemerintah agar jalanan menjadi bersih dan rapi.

Rambo terus mengayuh becaknya dan berhenti di puncak bukit karang. Rambo menatap tajam beratus-ratus perahu yang memuntahkan beribu-ribu becak. Pada malam harinya ia turun dan bertemu wanita yang meminta Rambo untuk mengantarkannya ke ujung dunia.

Rambo yang berupaya lari dari kejaran petugas bersenjata sambil membawa wanita itu dianggap pahlawan oleh masyarakat. Keberanian Rambo dalam memperjuangkan becaknya menjadi lambang pemberontakan. Rambo yang terus mengayuh becaknya pada akhirnya tiba di sebuah ujung dunia. Ujung dunia yang dimaksud wanita itu adalah salah satu gang pelacuran.

Rambo yang gagah dan berhasil lari dari kejaran petugas bersenjata akhirnya tunduk oleh rayuan wanita pelacur itu. Rambo akhirnya melepas becaknya dan menyerahkan dirinya pada pelukan wanita pelacur. Wanita pelacur mendominasi Rambo dengan rayuan dan mengajak Rambo untuk tidur dengannya.

Sampai di kaki bukit, seorang wanita melambaikan tangganya: "Cak!"
Becak itu berhenti.

"Kepasar berapa Bang!"
"Gopek."
"Nopek mau?"
"Naik." (Ajidarma, 2007: 55)

"Sebelah mana pasarnya?" teriaknya di antara deru kendaraan yang bersliweran.

"Masih jauh!"
"Di mana?"

"Ujung dunia!" dan wanita itu tertawa berkepanjangan. (Ajidarma, 2007: 57)

"Aku turun di sini, kita sudah sampai," ujar wanita yang tak henti-hentinya menyisir rambut itu tiba-tiba.
"Inikah ujung dunia?"

Wanita itu tertawa. "Kamu tidur tempatku saja," Katanya menarik tangan Rambo. (Ajidarma, 2007: 59)

"Ah sudahlah Rambo," kata pelacur muda itu sambil mengusap peluh di wajah Rambo, lantas ditariknya kepala tukang becak itu. Lantas diciumnya. Lantas mereka bermain cinta. (Ajidarma, 2007: 60)

Dari awal cerita ketika wanita tersebut meminta Rambo mengantarkannya ke ujung dunia, Rambo tidak merasa keberatan. Dia mengantarkan wanita itu walaupun karena itulah Rambo menjadi target yang dikejar-kejar petugas bersenjata. Dalam cerita ini lah dominasi perempuan ditunjukkan. Wanita pelacur menaklukkan seorang laki-laki yang dianggap pahlawan masyarakat dengan rayuannya. Rambo yang dianggap pahlawan adalah laki-laki biasa yang dapat terkena bujuk rayu seorang wanita.

Cerita kedua adalah "Dua Anak Kecil". Di dalam cerita ini tokoh perempuan yang banyak mendominasi laki-laki adalah tokoh bernama Ibu Naro. Ibu Naro mendominasi Naro dan juga Ayah Naro.

Ibu Naro yang gemar bermain kartu adalah sosok ibu yang tidak mementingkan keluarganya. Anaknya, Naro, tidak ia pedulikan. Ia hanya sibuk bermain kartu bersama kawan-kawannya. Bahkan ia tidak segan-segan memukuli Naro karena Naro melihatnya sedang tidur dengan teman laki-lakinya yang bermain kartu. Seperti kutipan di bawah ini.

"Aku melihatnya hampir setiap hari Isti. Siang, sore, malam. Ibuku ditiduri kawan-kawannya main kartu yang laki-laki. Aku juga melihat kawan-kawannya main kartu yang perempuan tidur dengan kawan-kawan main kartunya yang laki-laki. Berganti-ganti. Kalau sedang menang ibuku tidak tidur. Tapi kalau kalah, ibuku tidur dengan kawannya main kartu. Aku juga ditampari ketika pertama kali melihat dan bertanya. Tapi aku selalu melihatnya lagi dan ibu mungkin bosan memarahi aku. Ibu hanya main kartu setiap hari." (Ajidarma, 2007: 80)

Berdasarkan kutipan di atas, nampak bahwa bentuk dominasi antara ibu Naro dengan anak laki-lakinya adalah bentuk dominasi yang bersifat negatif. Ia menunjukkan sifat yang buruk dan agresif kepada anaknya. Naro yang masih

kecil ia biarkan begitu saja dan lebih memilih bermain kartu daripada mengurus Naro. Ia juga dengan sembarangan tidur dengan laki-laki lain tanpa memperdulikan mental anaknya yang melihat hal itu. Bukan hanya membentak bahkan ibu Naro melakukan kekerasan fisik kepada Naro.

Naro sendiri tidak dapat berbuat apa-apa. Selain dia masih kecil juga karena perempuan yang terlihat buruk di depannya adalah ibunya sendiri. Ia lebih tidak dapat berbuat apa-apa lagi ketika Ayah Naro juga tidak terlalu memperdulikan istrinya itu. Seperti kutipan di bawah ini.

“Ayahmu tahu?”

“Kalau ayahku pulang, ibuku bermain kartu d tempat lain.” (Ajidarma, 2007: 80)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ibu Naro juga tidak menghormati suaminya. Ketika suaminya pulang dia justru pergi ke tempat lain untuk bermain kartu bukannya tinggal di rumah menyambut kepulangan suaminya. Setiap hari dia hanya bermain kartu tidak memperdulikan suami dan anaknya.

b. Setara

Feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya (Wiyatmi, 2012: 10). Pada dasarnya gerakan perempuan dalam feminis memiliki konsep awal ingin disetarakan oleh laki-laki dalam berbagai sudut pandang.

Kesetaraan relasi gender antara laki-laki dengan perempuan adalah konsep yang diinginkan oleh para perempuan. Kesetaraan gender menjadi pilihan yang bijak daripada bentuk relasi lainnya seperti bentuk relasi dominan dan subordinasi. Kesetaraan relasi gender terdapat dalam cerita pendek berjudul “Bunyi Hujan di Atas Genting” dan “Dua Anak Kecil”.

Kesetaraan relasi gender ada dalam cerita pendek yang berjudul "Bunyi Hujan di Atas Genting". Sawitri sebagai tokoh utama dalam cerita memiliki hubungan dengan Pamuji. Pamuji adalah laki-laki yang dikenalnya ketika ia masih menjadi seorang pelacur. Hubungan yang terjalin diantara keduanya adalah hubungan sebagai sepasang kekasih.

Dilihat dari peran sosial keduanya, Sawitri sebagai mantan pelacur yang kini bekerja sebagai penjahit dan Pamuji adalah seorang preman, tidak ada dominasi atau subordinasi di antara keduanya. Tidak ada di antara keduanya yang dirugikan dengan masalah peran sosial ini.

Pamuji yang menghilang secara tiba-tiba bersamaan dengan ditemukannya mayat-mayat laki-laki bertato membuat Sawitri khawatir. Akan tetapi, inti cerita bukan dari kekhawatiran Sawitri terhadap Pamuji. Seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

Setiap kali hujan mereda, pada mulut gang itu tergeletaklah mayat bertato. Itulah sebabnya Sawitri selalu merasa gemetar setiap kali mendengar bunyi hujan mulai menitik di atas genting. (Ajidarma, 2007: 15)

Dapat dilihat dari kutipan di atas inti ceritanya adalah Sawitri yang takut dan bergemetaran setiap kali hujan mulai menitik di atas genting. Karena setiap kali hujan reda Sawitri akan melihat mayat bertato tergeletak di gang sebelah kanan rumahnya. Kesetaraan relasi antara Sawitri dan Pamuji terjadi karena di dalam cerita kedua tokoh ini tidak ada yang menjadi dominan atau subordinasi.

Bentuk kesetaraan relasi juga terdapat dalam cerita pendek yang berjudul "Dua Anak Kecil". Relasi yang terjadi antara tokoh Isti dan Naro terjadi di sebuah dermaga. Isti yang tidak mau pulang dan Naro yang menemani Isti duduk di dermaga. Diceritakan kedua anak kecil tersebut memiliki persamaan nasib di mana mereka sama-sama memiliki ibu yang tidur dengan laki-laki lain selain

ayah mereka. Selain itu dua anak kecil tersebut sama-sama menerima pukulan karena mereka melihat dan mempertanyakan kejadian itu pada ibu mereka.

Naro yang pada akhirnya mengurungkan niatnya untuk pulang ke rumah bukan karena Isti yang meminta. Akan tetapi, karena ia tidak tega melihat Isti sendirian di dermaga. Isti juga tidak menunjukkan tangisannya di depan Naro. Tidak ada rayuan dari Isti agar Naro tetap tinggal untuk menemaninya. Akan tetapi, kesadaran Naro yang merasa bahwa dia lebih dewasa daripada Isti lah yang membuat ia tetap tinggal di dermaga menemani Isti. Kedudukan relasi gender antara Isti dan Naro adalah setara. Mereka hanyalah anak-anak yang saling memiliki rasa simpati dan empati kepada sahabatnya.

c. Subordinasi (Perempuan Dikuasai Laki-laki)

Subordinasi terjadi ketika hubungan antara laki-laki dan perempuan di mana perempuan dikuasi oleh laki-laki. Bentuk relasi di mana perempuan dikuasai oleh laki-laki terdapat dalam cerita pendek yang berjudul “Sarman” dan “Tragedi Asih Istri Sukab”. Cerita pendek yang berjudul “Sarman” mempunyai tokoh utama laki-laki bernama Sarman yang mempunyai seorang istri. Diceritakan karena Sarman bosan dengan rutininasnya sehari-hari maka dia bersandiwara menjadi orang gila. Peristiwa itu terjadi setelah Sarman menerima uang gajinya selama sebulan.

Sarman yang bersandiwara menjadi orang gila ini membuat gaduh ruangan kantor. Selain membuat gaduh ia juga menghambur-hamburkan uang gajinya ke udara. Sehingga karyawan yang lainnya berebut mengambil uang yang berhamburan itu.

Kegaduhan mencapai puncaknya ketika Sarman berdiri disamping jendela pada ketinggian 17 lantai. Beberapa petugas keamanan dikerahkan

untuk mengamankan Sarman. Karena Sarman tidak juga tenang, petugas kantor mendatangkan istri Sarman ke kantor untuk menenangkan Sarman. Seperti pada kutipan di bawah ini.

“Sarman! Sarman aku istrimu Sarman! Aku mencintai kamu! Anak-anak juga mencintai kamu! Jangan melompat Sarman!” teriak istrinya sambil menangis. Suaranya menggema lewat pengeras suara di celah ruangan helikopter. (Ajidarma, 2007: 50).

“Ingat anak-anak kita Sarman! Mereka membutuhkan kamu! Ingat ibumu, ia mau datang minggu ini dari kampung! Sarman, o Sarman, jangan tinggalkan aku Sarman!” teriak istrinya lagi.

“Apa?! Pulang untuk bertemu kamu?! Ketemu kamu dengan segala tetek-bengekmu?! Pulang untuk menemui segenap omong kosongmu?! Kamu tidak pernah mau tahu perasaanku! Kamu cuma tahu kewajiban-kewajibanku! Kamu cuma tahu ini!”

Sarman mengacungkan uang di tangannya,

“Kamu cuma tahu ini ‘kan?!”

“Bukan begitu Sarman, aku tidak bermaksud begitu, kamu salah sangka Sarman, aku ...”

“Ini uang kamu! Makan!” (Ajidarma , 2007: 51)

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa Sarman yang bersandiwara menjadi orang gila juga bertingkah gila pada istrinya. Ia memaki-maki istrinya yang menganggap bahwa selama ini istrinya hanya tahu tentang uang. Ia tidak memperdulikan bagaimana Sarman bekerja.

Istrinya yang mencoba merayu Sarman agar tenang justru mendapatkan umpatan. Istrinya yang hanya menjadi ibu rumah tangga dianggap perhatiannya selama ini hanyalah omong kosong belaka. Ia hanya di rumah dan tidak mencari uang seperti Sarman maka, Sarman berhak melakukan apa saja termasuk membentak dan menuduhnya bahwa selama ini ia hanya tahu tentang uang.

Subordinasi yang terjadi pada cerita ini adalah karena istri Sarman hanya bekerja di rumah sebagai ibu rumah tangga dan Sarman bekerja di kantor. Posisi perempuan yang hanya bisa meminta uang kepada suaminya pada akhirnya hanya akan dikuasai oleh laki-laki.

Dalam hal penamaan tokoh, pengarang hanya menyebut nama tokoh perempuan dalam “Sarman” dengan Istri Sarman, dari sini juga dapat dilihat bahwa perempuan didominasi oleh laki-laki. Sistem kebapakan atau patriakat lebih mendominasi karena tokoh perempuan tersebut tidak memiliki nama dan justru dipanggil dengan nama suaminya. Istri Sarman sendiri juga tidak diceritakan bahwa ia keberatan dengan panggilan tersebut.

Cerita pendek berikutnya berjudul “Tragedi Asih Istri Sukab”. Tokoh perempuan yang ada pada cerita pendek ini adalah tokoh yang bernama Asih. Subordinasi digambarkan ketika Asih menceritakan bagaimana dirinya ditinggalkan Sukab, suaminya. Sukab pergi ke Jakarta lalu menghilang tanpa kabar. Asih yang membesarkan anaknya sendirian sebagai buruh tani diombang-ambingkan perasaan. Perasaan rindu dan juga perasaan kecewa pada suaminya bercampur menjadi satu. Seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

Oalah Sukab, Sukab, kenapa tidak mau pulang Sukab? Tidak berkabar tidak berberita. Kenapa harus malu jadi buruh harian Sukab? Aku tidak malu kami jadi buruh bangunan. (Ajidarma, 2007: 89)

Aku tidak malu jadi buruh bangunan, apa yang lebih terhormat dari kerja keras Sukab? Apa? Kalau kamu bisa setia pada hidup, kenapa kamu tidak bisa setia padaku? Aku tidak akan memaksa kamu pulang. Kamu boleh ke mana saja kamu mau, kamu boleh jadi diri kamu sendiri, tapi beri kami kabar. Aku cemas, Si Gothak bertanya-tanya, mana Bapak? Mana Bapak? Sudah dua lebaran kamu tidak bersama kami. Di manakah kamu Sukab, di mana? (Ajidarma, 2007: 89)

Kutipan di atas bagaimana Sukab, suami Asih yang dengan begitu saja pergi ke Jakarta dengan alasan mencari kerja pada akhirnya justru menghilang tanpa kabar. Tidak ada kiriman uang hasil kerja Sukab yang dikirim untuk Asih. Sehingga Asih harus membanting tulang sendirian. Pada cerita ini lah terlihat Sukab memperlakukan Asih dengan semena-semena. Asih sendiri juga hanya bisa pasrah dan terus bekerja agar dapat bertahan hidup.

Kuasa laki-laki terhadap Asih tidak hanya dilakukan oleh Sukab, suaminya. Bentuk subordinasi laki-laki lainnya adalah ketika Asih yang ditipu laki-laki yang tidak dikenalnya dan kemudian diperkosan beramai-ramai. Penipuan terjadi ketika Asih bertekat mencari Sukab sendirian ke Jakarta. Sesampainya di Jakarta Asih yang anak kampung didekati laki-laki yang memberikan janji bahwa ia akan mencarikan Sukab untuk Asih. Seperti kutipan di bawah ini.

ia bertanya dengan ramah. ia membelikan aku makan. ia mengantarkan aku ke mari. Katanya ia kenal Sukab. Katanya ia mau mencari Sukab. Aku disuruh menunggu. Disuruh tidur dulu. ia tahu aku capai sekali. Katanya, kalau aku bangun nanti, mungkin Sukab sudah ada di sampingku. (Ajidarma, 2007: 90)

Asih bahkan belum menduga apa-apa ketika secepat kilat sebuah tangan yang kuat membekap mulutnya, menjengkangkannya ke tanah, dan sesuatu yang sangat berat tiba-tiba menindih tubuhnya. ia masih berusaha memukul-mukul dan menendang-nendang, namun empat pasang tangan segera mengunci kedua tangan dan kakinya. Lantas kemaluannya terasa sakit sekali. Perih sekali. (Ajidarma, 2007: 81)

Tanpa berpikir panjang Asih ikut dengan laki-laki itu dan disuatu tempat Asih pun diperkosa beramai-ramai. Asih yang dengan mudah dapat dikuasai laki-laki yang baru pertama dikenalnya menggambarkan bagaimana polosnya Asih.

Kedua cerita di atas memiliki kesamaan yaitu tokoh perempuannya dikuasai laki-laki dengan alasan cinta. Cinta yang dimaksud adalah di mana kaum perempuan ketika menyenggung masalah cinta tidak akan bisa berbuat apa-apa. Asih yang mencintai Sukab walaupun ditinggal pergi oleh Sukab, ia tetap menunggu dan mencarinya. Begitu juga istri Sarman yang mencintai Sarman rela bersabar walaupun sudah diteriaki dan dibentak oleh Sarman.

d. Pergeseran Relasi

Beberapa bentuk relasi yang berubah atau berpindah kebentuk relasi lainnya di dalam penelitian ini masuk pada pergeseran relasi. Di dalam cerita pendek yang berjudul "Keroncong Pembunuhan" dan "Semakin (d/h Semangkin)"

terjadi pergeseran relasi. Pada cerita pendek “Keroncong Pembunuhan” pergeseran relasi terjadi dari dominasi ke subordinasi. Sedangkan untuk cerita pendek “Semakin (d/h Semangkin)” pergeseran relasi terjadi dari setara ke dominan.

Tokoh perempuan dalam cerita pendek “Keroncong Pembunuhan” adalah seorang perempuan yang hanya disebut dengan wanita. Di awal cerita wanita tersebut mendominasi seorang laki-laki yang ia sewa untuk membunuh seseorang. Karena dia lah yang membayar laki-laki tersebut sehingga dia menganggap statusnya lebih tinggi daripada laki-laki tersebut. Terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Bagaimana? Sekarang?”

“Aku bilang tunggu perintah!”

Sialan cewek itu, berani benar membentak-bentak seorang pembunuhan bayaran. (Ajidarma, 2007: 9)

“Pengkhianat yang bagaimana? Kenapa tidak diadili saja?”

“Apa urusanmu tolol? Tembak dia sekarang, atau kontrak kubatalkan!”
(Ajidarma, 2007: 11)

Kutipan di atas menggambarkan wanita tersebut menyuruh, membentak dan memaki pembunuhan bayaran tanpa rasa takut. Dari awal cerita hingga di tengah cerita, digambarkan bagaimana wanita itu menguasai si pembunuhan bayaran. Kerena dia lah yang membayar maka dia berhak untuk memerintah.

Pada akhir cerita karena Pembunuhan bayaran merasa harga dirinya diinjak-injak oleh wanita itu akhirnya ia berani melawan. Seperti kutipan di bawah ini.

“Katakan padaku,” kataku lagi, “apa kesalahan orang itu?”

“Tembak dia sekarang tolol, atau kamu akan mati!”

“Justru kamu yang bisa segera mati.”

“Omong kosong! Kamu tak tahu di mana aku.”

“Kamu memakai cheongsam dengan belahan di paha, kamu ada di belakang orkes.”

Dan kulihat wajahnya pucat. (Ajidarma, 2007: 11)

"Urusanku adalah leontinmu manis, ia bisa pecah berantakan oleh peluruku, dan peluru itu tak akan berhenti di situ."
 Wajah itu kembali menatap ke arahku dengan pandangan mengiba.
 "Jangan tembak aku! Aku tidak tahu apa-apa!"
 "Siapa yang menyuruhmu?"
 "Aku tidak tahu apa-apa."
 "Leontinmu manis..."
 "Ah, jangan, jangan tembak! *Please...*" (Ajidarma, 2007: 12-13)

Berdasarkan kutipan di atas tampak bahwa setelah pembunuhan bayaran mengancam akan menembak wanita itu jika ia tidak memberikan alasan tentang target sasarannya, wanita tersebut mulai ketakutan. Pada cerita inilah relasi gender bergeser. Wanita yang tadinya menguasai si pembunuhan bayaran dengan alasan bahwa dia yang membayar laki-laki itu bergeser menjadi tokoh yang dikuasai laki-laki karena takut dibunuh.

Laki-laki yang bekerja sebagai pembunuhan bayaran dan dapat membunuh siapa saja dari tempatnya berdiri memperlihatkan dominasinya sebagai seorang laki-laki. Seorang laki-laki yang berkuasa karena di tangannya hidup dan mati wanita tersebut tergenggam. Pada akhirnya wanita tersebut hanya bisa pasrah walaupun dia yang membayar pembunuhan tersebut akan tetapi, kuasa sebagai seorang pembunuhan tetap berada di tangan laki-laki itu.

Cerita berikutnya adalah "Semakin (d/h Semangkin)". Pergeseran relasi digambarkan pada tokoh bernama Santinet dan Sukab. Santinet adalah istri dari Sukab yang menjabat sebagai lurah baru Jakarta. Santinet berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang kemudian ingin dianggap sebagai istri yang mendorong karier suaminya.

Bentuk relasi yang setara ditunjukkan ketika Santinet selalu ada untuk suaminya. Menerima keluhan suaminya dan bahkan membantu Sukab menyelesaikan masalahnya. Sukab sendiri sadar bahwa Santinet adalah istri yang pintar dan baik. Seperti kutipan di bawah ini.

Boleh juga Santinet ini, pikirnya, pantas jadi istri lurah. (Ajidarma, 2007: 105).

Sukab mencelupkan pisang gorengnya ke dalam kopi, lalu meniup-niupnya karena masih panas. Santinet selalu benar, pikirnya lagi. Dua puluh tahun berumah tangga telah memberinya pelajaran, bahwa wanita memang cenderung berpikir lebih lurus ketimbang laki-laki. Barangkali kita harus lebih mempercayai wanita untuk masa-masa mendatang, pikirnya lagi-lagi. (Ajidarma, 2007: 109).

Kutipan di atas adalah pikiran Sukab tentang istrinya. Sukab tidak memandang rendah istrinya. Justru pikiran Sukab itulah yang membuat relasi antara dirinya dan Santinet, istrinya, setara di mata keduanya, tetapi Sukab telah menjadi lurah di Jakarta dan istrinya hanyalah ibu rumah tangga biasa, Sukab tetap mendengarkan, menghargai, dan juga membenarkan pendapat istrinya.

Kesetaraan relasi di antara keduanya berakhir ketika cerita mulai memasuki bagian akhir. Sukab yang berhasil mengucapkan kata *semangkin* menjadi *semakin* mendapatkan surat pemberitahuan yang mengatakan bahwa kata *semakin* berubah lagi menjadi *semangkin*. Persoalan kata *semakin* dan *semangkin* ini membuat Sukab cukup frustasi. Lidahnya yang telah terbiasa mengucapkan kata *semangkin* harus berusaha belajar mengucapkan kata *semakin* selama berhari-hari. Dan usaha Sukab akhirnya berhasil. Dia sekarang dapat mengucapkan kata *semakin* dengan benar. Akan tetapi, pada saat hari yang telah ditentukan untuk berpidato justru kata *semakin* harus diucapkan menjadi kata *semangkin*. Sukab yang telah terbiasa mengucapkan *semakin* menjadi kebingungan karena dia tidak dapat mengucapkan kata *semangkin* lagi. Di tengah kebingungan yang melanda Sukab, istrinya yang pintar dan baik mengatakan pada Sukab bahwa dirinya akan menggantikan Sukab berpidato, nampak pada kutipan di bawah ini.

“Tenanglah Sukab suamiku. Serahkan semuanya padaku. Percayalah. Everything will be allright!” (Ajidarma, 2007: 114).

Janji yang ia katakan pada Sukab benar-benar ia tepati. Dia naik ke mimbar untuk berpidato. Pidato yang ia bawakan justru lebih baik daripada Sukab sehingga hadirin terpesona.

Maka, pada hari pelantikan itu, tampillah di podium: Nyonya Sukab! Dengan gilang gemilang Santinet mewakili suaminya membaca naskah sambutann. Suaranya lembut merayu-rayu, sehingga hadirin terpesona, seperti mendengar nyanyian yang meninabobokkan kenyataan. Dan Santinet ternyata tidak sekedar membaca kembali naskah suaminya, ia juga telah menyelipkan pendapatnya sendiri di sana-sini, bahkan pada akhirnya menyambung naskah itu menjadi pidato yang dahsyat. (Ajidarma, 2007: 114)

Pada cerita inilah Santinet digambarkan mendominasi Sukab. Ia menggantikan Sukab berpidato bahkan melebihi kehebatan berpidato Sukab. Semua hadirin dirasuki semangat kerja yang tak kunjung padam. Di akhir cerita Santinet dielu-elukan oleh para pendengar. Selain itu, pengarang membuat perbandingan di mana Santinet lebih unggul dari pada Sukab suaminya.

Secara keseluruhan kumpulan cerita pendek yang berjudul *Penembak Misterius* karya Seno Gumira Ajidarma memiliki tokoh perempuan dengan relasi gender di mana perempuan mendominasi laki-laki. Dominasi bukan hanya diperlihatkan pada perempuan yang mandiri. Dapat pula dikatakan mampu bekerja sendiri tanpa mengandalkan laki-laki. Akan tetapi, seorang ibu rumah tangga juga dapat mendominasi suaminya yang bekerja untuk keluarga. Ibu rumah tangga yang dapat mendominasi suaminya tersebut adalah ibu rumah tangga yang pintar. Bahkan lebih pintar daripada suaminya sendiri. Dominasi perempuan dalam relasi gender di dalam kumpulan cerita pendek *Penembak Misterius* menunjukkan bahwa perempuan tetap memiliki tempat yang layak pada sebuah karya sastra khususnya karya sastra yang diciptakan oleh pengarang laki-laki.

Subordinasi yang dialami oleh tokoh perempuan di dalam kumpulan cerita pendek *Penembak Misterius* dialami oleh tokoh-tokoh yang lemah yang

bersangkutan dengan masalah percintaan. Cinta membawa mereka pada kepasrahan. Pasrah diperlakukan semena-mena asalkan tidak ditinggalkan. Relasi ini menunjukkan betapa lemahnya perempuan apabila sudah menyangkut masalah percintaan.

Interpretasi dari kesuluruhan pembahasan tentang sosok perempuan pada karya Seno Gumira Ajidarma yang berjudul *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* adalah pertama, sosok perempuan yang digambarkan pada kumpulan cerita pendek *Penembak Misterius* adalah sosok perempuan pada umumnya, di mana perempuan harus memiliki sifat penyayang. Apa lagi ketika perempuan tersebut telah memiliki suami dan anak. Walaupun sosok perempuan yang digambarkan adalah sosok yang pemberani atau berjiwa kuat tetap saja karakter penyayang harus selalu melekat pada perempuan.

Kedua, peran sosial yang digeluti oleh tokoh-tokoh perempuan dalam cerita pendek *Penembak Misterius* lebih didominasi oleh peran sosial di wilayah publik. Peran sosial ini bukanlah peran sosial yang biasa saja. Tokoh-tokoh perempuan ini berprofesi sebagai makelar politik, penjahit, pelacur, pemain kartu, dan seorang buruh tani. Profesi-profesi ini adalah profesi yang termarginalkan di dalam masyarakat. Akan tetapi, Seno sebagai pengarang sengaja menampilkan profesi tersebut untuk diperankan oleh tokoh perempuan di dalam ceritanya.

Ketiga, relasi gender yang terbanyak terjadi pada kumpulan cerita pendek *Penembak Misterius* adalah relasi yang bersifat dominan. Terdapat empat cerita pendek yang tokoh perempuannya mendominasi laki-laki. Tokoh-tokoh tersebut adalah wanita dengan pembunuh bayaran dalam “Keroncong Pembunuhan”, wanita pelacur dengan Rambo dalam “Becak Terakhir di Dunia (atau Rambo)”, Ibu Naro dengan Naro juga Ibu Naro dengan Ayah Naro dalam “Dua Anak Kecil” dan Santinet dengan Sukab dalam “Semakin (d/h) Semangkin”. Hasil penelitian

tersebut menunjukkan sisi feminis dari Seno Gumira Ajidarma. Walaupun peran sosial yang dibangun pengarang adalah peran sosial yang termarginalkan oleh sebagian besar masyarakat akan tetapi, justru perempuan-perempuan ini lah yang mendominasi laki-laki dalam relasi gender. Seno Gumira Ajidarma sebagai pengarang laki-laki yang menyadari keberadaan perempuan dan bahwa perempuan dapat memiliki kedudukan di atas laki-laki. Dapat pula dikatakan bahwa Seno adalah seorang feminis laki-laki.

Feminis laki-laki tidak memiliki arti laki-laki yang keperempuanan-perempuanan atau benci. Akan tetapi, feminis laki-laki adalah laki-laki yang ikut memberikan kontribusi terhadap proyek-proyek feminis dan mencoba berbicara “menjadi rekan” perempuan atau bahkan “sebagai perempuan” – artinya, mereka menerapkan teknik-teknik panoptisme patriarkal (Gallagher via Kris Budiman, 2000: 4). Lahirnya kesadaran feminis laki-laki berawal dari pemikiran bahwa kesadaran kesetaraan dan keadilan gender tidak hanya dimiliki oleh kaum perempuan, tetapi juga dimiliki oleh kaum laki-laki. Berkaitan dengan kesadaran feminism tersebut, kesadaran feminism dibedakan menjadi dua bagian yaitu, kesadaran feminism perempuan yang disebut feminism dan kesadaran feminism laki-laki yang disebut sebagai male feminism atau maninisme (Wiyatmi dan Suryaman, 2013: 38). Sebagai seorang feminis laki-laki, maka Seno seringkali memberikan kontribusi terhadap proyek-proyek feminis melalui tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra yang ia buat khususnya adalah kumpulan cerita pendek *Penembak Misterius*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai sosok perempuan pada karya Seno Gumira Ajidarma yang berjudul *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Sosok perempuan dalam karya Seno Gumira Ajidarma yang berjudul *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* khususnya pada cerita pendek yang berjudul “Keroncong Pembunuhan”, “Bunyi Hujan di Atas Genting”, “Sarman”, “Becak Terakhir di Dunia (atawa Rambo)”, “Dua Anak Kecil”, “Tragedi Asih Istri Sukab”, dan “Semakin (d/h Semangkin)”, karakter yang menunjuk pada bentuk psikologis adalah pintar dan kritis, pemarah, mudah melakukan kekerasan, gelisah dan penakut, simpati, pemberani, penyayang, keras kepala, rapuh, pasrah, dan lugu. Karakter yang paling banyak dimiliki oleh tokoh-tokoh perempuan adalah sifat penyayang. Karakter penyayang dimiliki oleh tokoh perempuan dalam lima cerita pendek dengan jumlah sembilan data. Sedangkan untuk karakter yang memiliki jumlah data yang paling sedikit adalah sosok perempuan dengan karakter yang rapuh dengan jumlah satu data.

Ciri fisiologis tokoh-tokoh perempuan dalam karya Seno Gumira Ajidarma yang berjudul *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* sebagian besar tokoh-tokoh perempuan didominasi oleh usia yang berada pada usia paruh baya. Terdapat lima tokoh perempuan yang berusia paruh baya dan tiga tokoh perempuan yang masih muda. Satu lagi tokoh anak-

- anak. Segi Sosiologis dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh perempuan terbagi rata dalam wilayah status sosial menengah ke bawah dan ke atas.
2. Peran sosial yang diperankan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam karya Seno Gumira Ajidarma yang berjudul *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* terbagi menjadi dua wilayah peran yaitu wilayah publik dan domestik. Wilayah peran yang paling mendominasi adalah wilayah publik dengan jumlah tujuh tokoh perempuan. Wilayah domestik hanya diperankan oleh dua tokoh perempuan.
 3. Relasi gender dalam karya Seno Gumira Ajidarma yang berjudul *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* memiliki memiliki tiga jenis relasi. Ketiga jenis relasi tersebut adalah dominan, setara, subordinasi, dan terdapat pula pergeseran relasi. Dari jenis-jenis relasi tersebut relasi yang paling dominan adalah bentuk dominasi perempuan terhadap laki-laki.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentunya masih banyak kekurangan. Keterbatasan penelitian ini adalah penelitian ini lebih banyak menggunakan literatur dari buku-buku terjemahan daripada menggunakan buku yang bukan dari terjemahan. Hal ini dikarenakan kajian teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini akan lebih sempurna jika menggunakan buku dari buku-buku hasil terjemahan.

Buku-buku terjemahan yang dipakai dalam penelitian ini adalah hasil terjemahan dari tim khusus atau perseorangan yang telah ditunjuk oleh penerbit buku tersebut. Oleh karena itu, perbandingan dari buku asli dan buku hasil terjemahan tidak terdapat perbedaan makna yang terkandung di dalam buku sehingga, buku tersebut dapat digunakan dalam penelitian ini.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan mengacu manfaat penelitian maka dapat disarankan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian tentang kumpulan cerita pendek yang memakai pendekatan kritik sastra feminis dapat dijadikan alternatif untuk menambah apresiasi sastra dan dijadikan sebagai salah satu aluran interaksi sosial antara kaum laki-laki dengan perempuan di dalam masyarakat.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi dalam mengkaji tokoh-tokoh perempuan pada karya sastra yang ditulis oleh pengarang laki-laki. Sehingga mendapatkan gambaran tentang sejauh mana perempuan berperan dalam sebuah karya sastra selain karya yang ditulis oleh pengarang perempuan sendiri.
3. Penelitian ini hanya terbatas pada sosok perempuan, peran sosial dan relasi gender saja dengan pendekatan teori penokohan dan teori kritik sastra feminis. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat dikaji dan dikembangkan dengan perspektif telaah sastra lainnya. Disarankan bagi peneliti yang lainnya dapat mengkaji kumpulan cerita pendek ini melalui analisis psikologi sastra untuk lebih menyempurnakan penokohan dan perwatakan tokoh perempuan di dalam cerita pendek tersebut. Kumpulan cerita pendek *Penembak Misterius* juga dapat dikaji dengan menggunakan teori intertekstual dan sosiologi karya sastra sehingga tokoh-tokoh perempuan dapat diteliti lebih luas sesuai dengan waktu peristiwa yang sebenarnya karena sebagian besar karya-karya Seno Gumira Ajidarma berangkat dari sebuah fakta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ajidarma, Seno Gumira. 2007. *Penembak Misterius*. Yogyakarta: Galangpress.
- Beauvoir, Simone De. 1989. *The Second Sex, Book Two: Women's Life Today (Kehidupan Perempuan)*. Penerjemah: Toni B. F dan Nuraini Juliastuti. Yogyakarta: Pustaka Promethea.
- Budiman, Kris. 2000. *Feminis Laki-laki dan Wacana Gender*. Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Fakih, Mansoer. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gamble, Sarah (eds). 2010. *The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism (Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme)*. Penerjemah: tim penerjemah Jalasutra. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hellwig, Tineke. 2003. *In The Shadow of Change (Bercermin Dalam Bayangan Citra Perempuan Dalam Sastra Indonesia)*. Penerjemah: Rika Iffati Farikha. Jakarta: Desantara Utama.
- Hodgson-Wright, Stephanie (dalam Gamble) (eds). 2010. "Feminisme Periode Awal". *The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism (Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme)*. Penerjemah: tim penerjemah Jalasutra. Yogyakarta: Jalasutra.
- Nurhadi. 2009. Aspek Kekerasan Sebagai Refleksi Kondisi Sosial Politik dalam Karya-Karya Fiksi Seno Gumira Ajidarma (1988-2005). Seminar *The First IGSCI (International Graduate Student Conference on Indonesia)*. Program Pasca Sarjana. Universitas Gajah Mada: Yogyakarta.
- Nugroho, Riant. 2011. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengajaran Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pocha, Sophia (dalam Gamble) (eds). 2010. "Feminisme dan Gender". *The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism (Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme)*. Penerjemah: tim penerjemah Jalasutra. Yogyakarta: Jalasutra.
- Putra, Erisyah. 2012. "Kekerasan Negara dalam Kumpulan Cerpen *Penembak Misterius* Karya Seno Gumira Ajidarma". *Skripsi S1*. Program Studi Bahasa Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Padjajaran: Jatinangor.

- Sayuti, Suminto. A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Simbolon, Rosepani. 2012. "Kecemasan Tokoh dalam Kumpulan Cerpen *Penembak Misterius* Karya Seno Gumira Ajidarma (Suatu Kajian Psikoanalisis)". Skripsi S1. Program Studi Bahasa Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Padjajaran: Jatinangor.
- Soemandoyo, Priyo. 1999. *Wacana Gender dan Layar Televisi: Studi Perempuan dalam Pemberitaan Televisi Swasta*. Yogyakarta: LP3y dan Ford Foundation.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction, Second Edition (Feminist Tought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis)*. Penerjemah: Aquarini Piyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Wiyatmi dan Maman Suryaman. (2013). Melacak Jejak Kesadaran Feminisme dan Maninisme dalam Novel Indonesia. *Jurnal Sastra (bahasa) Indonesia*. halm. 36-49.
- Ajidarma, Seno Gumira. 2007. *Soeharto dan Petrus (Penembak Misterius)*. Diakses dari <http://duniasukab.com/2007/04/26/soeharto-dan-petrus-penembak-misterius/>. Diunduh pada tanggal 1 November 2013.
- Monalisa. 2012. Berita "Petualangan Seno Gumira Ajidarma". Diakses dari <http://duniasukab.com/2013/03/24/berita-petualangan-seno-gumira-ajidarma/>. Diunduh pada tanggal 22 November 2013.
- Redaksi Ensikonesia. 2010. *Pembangkang yang Sastrawan*. Diakses dari <http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/286-direktori/2420-pembangkang-yang-sastrawan/>. Diunduh pada tanggal 21 November 2013.

Lampiran 1

Tabel 1. Penggambaran Tokoh Perempuan Pada *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* Karya Seno Gumira Ajidarma

No	Tokoh	Judul Cerpen	No Data	Hal	Kutipan Cerpen	Psikologis	Fisiologis	Sosiologis
1	Wanita	Keroncong Pembunuhan	1	10	Ada satu wanita bertampang juragan. Mungkin satunya lagi. Rambutnya lurus dan hitam dengan pony menutup dahinya. Matanya tajam ke arah sibatik merah. Ia mendengar lewat giwang dan berbicara padaku lewat mikrofon yang tersembunyi dalam leontin kalungnya. Leontin yang indah, terpajang di dadanya yang tipis.		cantik, rambut lurus dan hitam dengan pony menutup dahinya, dan memakai busana yang anggun	Menengah ke atas
					"Kamu memakai cheongsam dengan belahan di dada, kamu ada di belakang orkes." Dan ku lihat wajahnya pucat.			

			3	5	<p>“Orang itu pengkhianat.” “pengkhianat?” “Ya, pengkhianat bangsa dan negara.”</p>	Pintar dan Kritis		
			4	12	<p>“Ia pengkhianat, ia menjelek-jelekkan nama bangsa dan negara kita di luar negeri.” “Cuma itu?” “Ia meresahkan masyarakat dengan pernyataan-pernyataan yang tidak benar.”</p>			
			5	7	<p>“Hei, Kau masih di situ?” tiba-tiba terdengar lagi suara itu. “Ya, kenapa?” “Jangan main-main! Aku tahu kamu tidak di tempat!” Aku bergegas kembali...</p>		Pemberani dan Galak	
			6	9	Sialan cewek itu, berani benar membentak-bentak seorang pembunuhan bayaran.			
			7	11	“Apa urusanmu tolol? Tembak dia sekarang, atau kontrak kubatalkan!”			

			8	12	<p>Wanita itu tampak beranjak akan lari. "Jangan lari, tak ada gunanya, tak seorang pun akan tahu siapa menembakmu. Senapan ini dilengkapi peredam. Kamu tahu tembakanku belum pernah luput, dan aku bisa segera lenyap."</p> <p>Wajahnya menatap ke atas, ke arahku. Kulihat ia berkeringat dingin.</p> <p>Gelisah.</p> <p>"Urusanku adalah leontinmu manis, ia bisa pecah berantakan oleh peluruku, dan peluru itu tak akan berhenti di situ."</p> <p>Wajah itu kembali menatap ke arahku dengan pandangan mengiba.</p> <p>"Jangan tembak aku! Aku tidak tahu apa-apa!"</p> <p>"Siapa yang menyuruhmu?"</p> <p>"Aku tidak tahu apa-apa."</p> <p>"Leontinmu manis..."</p> <p>"Ah jangan, jangan tembak! Please...."</p>	Gelisah dan Takut		
--	--	--	---	----	---	-------------------	--	--

2	Sawitri	"Bunyi Hujan di Atas Genting"	9	15	Setiap kali hujan mereda, pada mulut gang itu tergeletak mayat bertato. Itulah sebabnya Sawitri selalu merasa gemetar setiap kali mendengar bunyi hujan menitik di atas genting.	Gelisah dan Takut	
			10	16	Dadanya selalu berdesir dan jantungnya berdegup-degup keras setiap kali hujan selesai dan bunyi sisa air hujan seperti akhir sebuah nyanyian. Tapi Sawitri tetap saja membuka jendela itu dan menengok ke kanan sambil membungkuk untuk melihat mayat itu.		
			11	17	Ia selalu merasa takut, tapi ia selalu ingin menatap wajah mayat-mayat bertato itu.		
			12	17	Sawitri pernah membuka kain penutup mayat untuk melihat wajahnya tapi ia tak ingin melakukannya lagi.		
			13	22-23	Maka hujan pun turun seperti sebuah mimpi buruk. Semenjak tahun-		

					tahun terakhir ini, semenjak mayat-mayat bertato bergelimpangan di segala sudut, hidup bagaikan mimpi buruk bagi Sawitri. Semenjak itulah Pamuji menghilang tak tentu rimbanya.			
			14	24	Itulah sebab Sawitri selalu gemetar setiap kali bunyi hujan mulai menitik di atas genting. Setiap kali hujan selesai, dimulut gang itu tergeletaklah mayat bertato.			
			15	18	Kadang-kadang mata mayat bertato itu menatap tepat pada Sawitri, ketika ia menoleh ke kanan setelah membuka jendela dan membungkuk, setelah hujan mereda. Sawitri juga sering merasa bahwa ia menatap mereka tepat pada akhir hidupnya. Mata itu hidup masih hidup ketika bertemu dengan mata Sawitri. Dan Sawitri bisa merasa, betapa mata itu pada akhir pandangannya begitu	Simpati		

					banyak bercerita. Begitu sering Sawitri bertatapan mata dengan sosok bertato itu, sehingga ia merasa mengerti apakah orang itu masih hidup atau sudah mati, hanya dengan sekilas pandang. Ia pun segera bisa merasa, apakah nyawa itu masih berada di tubuhnya, atau baru saja pergi, atau sudah lama melayang, entah ke surga atau neraka.		
			16	18	Sawitri seolah-olah melihat begitu banyak cerita pada mata itu namun ia merasa begitu sulit menceritakannya kembali. Sawitri kadang-kadang merasa orang itu ingin berteriak bahwa ia tidak mau mati dan masih ingin hidup dan ia punya istri dan anak-anak. kadang-kadang Sawitri juga melihat mata yang bertanya-tanya. mata yang menuntut. mata yang menolak takdir.		

			17	20	<p>Mayat-mayat itu menggeletak di sana, betul-betul seperti bangkai tikus yang dibuang di tengah jalan. Sawitri merasa nasib mereka lebih buruk dari binatang yang disembelih. Mayat-mayat itu tergeletak di sana dengan tangan dan kaki terikat jadi satu. Kadang-kadang tangan mereka terikat ke belakang dengan tali plastik. Kadang-kadang hanya kedua ibu jari tangannya saja yang disatukan dengan tali kawat. Kadang-kadang kakinya memang tidak terikat. Bahkan ada juga yang tidak terikat sama sekali.</p>			
			18	23	<p>Sawitri melihat dengan mata kepala sendiri ketika sedang berbelanja pada suatu siang. Ia melihat debu mengepul setelah mayat itu terbanting. Debu mengepul itu membuatnya sesak napas. Pamuji-</p>	Kekhawatiran		

					Pamuji, di manakah kamu?			
			19	23-24	Apakah Pamuji telah menggeletak di suatu tempat seperti mayat-mayat di mulut gang? Sawitri pernah menerima surat dari Pamuji tanpa alamat pengirim, tapi hanya satu kali. Sawitri sebetulnya yakin Pamuji tak akan tertangkap. Pamuji sangat cerdik. Dan kalau para penembak itu memberi kesempatan pada Pamuji untuk melawan, ia belum tentu kalah. Sawitri tahu, Pamuji juga sangat pandai berkelahi. Tapi, jika setiap kali hujan selesai selalu ada mayat tergelatak di ujung jalan itu, siapa yang bisa menjamin Pamuji tidak akan mengalami nasib yang sama?			
			20	15	Rumahnya memang terletak di sudut mulut gang itu. Pada malam hari, kadang-kadang ia bisa mendengar semacam			Menengah ke bawah

					letupan dan bunyi mesin kendaraan yang menjauh. Namun tak jarang pula ia tak mendengar apa-apa, meskipun sesosok mayat bertato tetap saja menggeletak di mulut gang setiap kali hujan reda pada malam hari. mungkin ia memang tidak mendengar apa-apa karena bunyi hujan yang masih deras. Hujan yang deras, kau tahu, sering kali bisa mengerikan. Apalagi kalau rumah kita bukan bangunan kokoh, banyak bocor, bisa kebanjiran, dan akan remuk jika tertipu pohon yang tidak usah terlalu besar.		
			21	22	Sawitri selalu memperhatikan tato karena Pamuji juga bertato. Ia pernah menato namanya sendiri di dada Pamuji. Ia menulis di dada bidang lelaki itu: SAWITRI. Tulisan itu masih dilingkari gambar jantung hati tanda	Cinta dan kasih sayang (penyayang)	Paruh Baya

					cinta. Sawitri ingat, ia membutuhkan waktu dua hari untuk mencocok-cocok kulit Pamuji dengan jarum.			
3	Istri Sarman	“Sarman”	22	50	"Sarman! Sarman Aku istrimu Sarman! Aku mencintai kamu! Jangan melompat Sarman!" teriak istrinya sambil menangis.	Cinta dan kasih sayang (Penyayang)	Paruh Baya	
4	Wanita	“Becak Terakhir di Dunia (atawa Rambo)	23	60	"Mereka lenyap di kegelapan! Para pirsawan di rumah, Rambo dan wanita penumpangnya menghilang ke sebuah gubuk! Dari tempat reporter Anda berada, hanya tampak Becak Kencana parkir di depan gubuk reyot yang biasa digunakan para pelacur. Saudara-saudara penonton di rumah, di daerah hitam ini orang-orang tidak terlalu peduli dengan Rambo. Mereka juga tidak peduli ada tiga ribu polisi sedang memburu-buru Becak Kencana. Mereka sendiri sudah terlalu sering			Menengah ke bawah

					digusur, diciduk, maupun digaruk. Mereka adalah..."			
			24	60	"Aku pelacur. Kami sudah biasa digaruk. Nasib kita sama-sama tergusur."	Simpati		
			25	60	"Ah, sudahlah Rambo," kata pelacur muda itu sambil mengusap peluh di wajah Rambo, lantas ditariknya kepala tukang becak itu. Lantas diciumnya. Lantas mereka bermain cinta.		Wanita Muda	
5	Isti	"Dua Anak Kecil"	26	74	"Aku baru sekali kemari. Ibu melarangku aku pergi sehabis pulang sekolah."		Anak Sekolah	
			27	74	"Aku bosan di rumah. Setiap hari disuruh belajar melulu."			
			28	74	Ada kepak camar melintas. Jeritannya bersahutan. Beterbangun papas-memapas. Anak perempuan itu mencari sesuatu dalam tas sekolahnya. Masih ada roti tawar yang diolesi selai nanas dalam kotak bekalnya.			
			29	75	Matahari masih keras tapi angin lebih keras sehingga		Kulit hitam terbakar	

					mereka berdua tak merasa terlalu panas. Kulit mereka kehitaman.		matahari	
			30	76	"Kamu tidak dicari ibumu, Isti?" Naro bertanya-tanya sambil masih tiduran dan masih memejamkan mata. "Biar saja dia mencari-cari." "Nanti Ibumu gelisah." "Kamu tidak mau pulang?" "Aku tidak mau pulang."	Keras Kepala		
			31	77	Naro bangkit. Membenahi tas dan pakaianya. "Aku mau pulang, Isti. Kamu juga harus pulang." Isti menggeleng tanpa mengangkat wajahnya.			
			32	77	Isti tak mau melihat Naro. Matanya yang berkaca-kaca memandang ke arah laut, tapi ia tidak melihat laut. Ia memandang ke arah cakrawala, tapi ia tidak melihat cakrawala. Dalam matanya ia melihat kelambu bergoyang-goyang. Dan ia melihat sesuatu di balik kelambu, samar-samar dalam kegelapan, tapi sangat	Rapuh	Rambut dikepang dua	

					dikenalnya. Matanya tiba-tiba basah dan Isti tertunduk kembali menutup wajahnya. sepasang ikatan rambut kepangnya tersentak-sentak. isti menangis tanpa suara.			
6	Ibu Isti	"Dua Anak Kecil"	33	79-80	"Tidak. Tidak ada orang lain di rumahku. Itu pasti Ibu. Aku kenal suaranya. Dan aku samar-samar melihatnya. Lelaki itu menciumi Ibu dengan buas. Di lehernya, di mulutnya, di dadanya. Ibu seperti kesakitan tapi diam saja. Ibu memeluk-meluknya. Biasanya aku tidak pernah bangun. aku mimpi Bapak hidup lagi, membelikan aku kapal-kapalan dari Jepang. Setelah bangun aku mendengar suara-suara di kamar Ibu. kupikir siapa tahu Bapak betul-betul hidup lagi. Ih, lelaki itu mengerikan sekali. Badannya penuh gambar tengkorak dan tulisan.	Galak dan mudah melakukan kekerasan fisik	Paruh Baya	

					Tadi pagi aku bertanya pada Ibu. Aduh, Ibu marah sekali. Aku ditamparinya beberapa kali dan dilarang cerita pada siapa-siapa. Aku tidak mau pulang, Naro. Aku tidak mau pulang," kisah Isti dengan tersendat-sendat.			
			34	81	Mereka menoleh ke jalanan di muka gudang. Terlihat seorang wanita keluar dari mobil dan melangkah bergegas ke arah mereka.			Menengah ke atas
			35	81	Anak perempuan itu pun menyambut tasnya dan menghambur lari. Naro melihat wanita itu memeluk dan menggendong Isti dalam cahaya senja muram. Ia terus memerhatikan mobil itu menjauh, sampai lenyap di balik deretan gudang-gudang raksasa.	Sayang kepada anaknya (Penyayang)		
7	Ibu Naro	"Dua Anak Kecil	36	80	"Aku melihatnya hampir setiap hari Isti. Siang, sore, malam. Ibuku ditiduri kawan-kawannya main kartu yang laki-laki. Aku	Galak dan mudah melakukan kekerasan fisik	Paruh Baya	Menengah ke bawah

					juga melihat kawan-kawannya main kartu yang perempuan tidur dengan kawan-kawan main kartunya yang laki-laki. Berganti-ganti. Kalau sedang menang ibuku tidak tidur. Tapi kalau kalah, ibuku tidur dengan kawannya main kartu. Aku juga ditampari ketika pertama melihat dan bertanya. Tapi aku selalu melihatnya lagi dan Ibu mungkin bosan memarahi aku. Ibu hanya main kartu setiap hari.			
8	Asih	"Tragedi Asih Istri Sukab"	37	83	"Sukab-Sukab, di mana kamu Sukab," desisnya. Telapak tangannya meraba-raba. Dirasakannya butiran-butiran tanah, atau kerikil, atau lubang semut di telapak tangannya itu, di ujung-ujung jari-jarinya itu. Dalam remang Asih terkapar. Napasnya berdesahan satu-satu. Lantas tertidur.	Pasrah		
			38	84	Asih masih tidur. Jiwanya			

					libur dari kehidupan yang buruk. Dengarlah napasnya yang berat dan kecapaian. Dengkurnya yang halus mrambat dalam kekosongan. Nasib yang gelap, terkapar di ruang yang gelap.			
			39	84	Seorang wanita yang buntut, suram, dan sayu. Ia mengenakan rok batik yang warnanya sudah tidak jelas, seolah-olah hanya baju itu lah yang terus-menerus dipakainya selama dua tahun. Cokelat bukan, putih bukan, abu-abu juga bukan. Rambutnya lurus dan panjang dan kemerah-merahan dan rambut yang lurus dan panjang dan kemerah-merahan itu		Rambut kemerah-merahan, muda buntut, suram dan sayu	Menengah ke bawah
			40	84	Mulutnya setengah terbuka. Cukup menarik untuk dicium. Tapi siapakah yang akan menciumnya dengan mesra di tempat yang lembab dan gelap dan kumuh dan bacin dan			

					penuh bangkai tikus dan tercemar seperti ini?			
			41	85	"Sukab! Sukab! Aku cinta sama kamu Sukab! Aku sayang kamu! Aku kangen kamu! Kamu pergi lama sekali! Lاماaaa sekali! Orang-orang di kampung kita sudah kangen sama kamu! Semua sudah dengar! Kamu sudah jadi orang!"	Cinta kepada suaminya (Penyayang)		
			42	90	Tidak ada yang lebih indah selain berpelukan dengan Sukab. Tak ada yang lebih mimpi selain berpelukan dengan Sukab.			
			43	86	"O, Sukab, Sukab, aku cinta kamu Sukab!" "Aku juga!" "Aku sayang kamu!" "Aku juga!" "Aku kangen kamu!" "Aku juga!"			
			44	89	Aku tidak akan memaksa kamu pulang. Kamu boleh kemana saja kamu mau, kamu boleh jadi diri kamu sendiri, tapi beri kami kabar.	Berjiwa Kuat		

			45	89	Asih menepuk nyamuk. Lantas menggaruk-garuk lagi tubuhnya yang gatal. Oalah Sukab, Sukab, kenapa tidak mau pulang Sukab? Tidak berkabar tidak berberita. Kenapa harus malu jadi buruh harian Sukab? Aku tidak malu kami jadi buruh bangunan. Aku ini orang Jawa, kehormatan nomer satu, kekayaan nomer dua, tapi kedua-duanya luput, aku bisa pasrah kok Sukab. lagi pula kamu tidak pasrah kok.			
			46	89-90	Untung orang yang menolongku di terminal Pulo Gadung itu baik sekali. Aku merasa sangat beruntung. Ternyata Jakarta begitu asing. Begitu turun dari bis, aku tak tahu mau ke mana dan mesti berbuat apa. Ku kira Jakarta sama dengan Tulungagung. Paidi sudah bilang jangan coba-coba berangkat sendiri, kalau tidak punya alamat tujuan.	Pemberani		

					Tapi aku nekad. Aku harus ketemu Sukab.			
			47	91	Asih masih belum menduga apa-apa ketika secepat kilat sebuah tangan yang kuat membekap mulutnya, menjengkangkannya ke tanah, dan sesuatu yang sangat berat tiba-tiba menindih tubuhnya. Ia masih berusaha memukul-mukul dan menendang-nendang, namun empat pasang tangan segera mengunci kedua tangan dan kakinya.			
			48	90	ia bertanya dengan ramah. ia membelikan aku makan. ia mengantar aku ke mari. Katanya ia mengenal Sukab. Katanya ia mau mencari Sukab. Aku disuruh menunggu. Disuruh tidur dulu. ia tahu aku capai sekali. Katanya, kalau aku bangun nanti, mungkin Sukab sudah ada di sampingku.	Polos		
			49	90	Aku sudah bangun sekarang. Tak ada siapa-			

					siapa. Tapi masih sebentar lagi. Baik benar lelaki itu. Untung masih ada orang baik di dunia ini. Hidup memang harus tolong-menolong, kalau tidak, lantas dunia ini jadi apa? Pintu tiba-tiba terkuak. Asih mengangkat wajahnya. Sosok-sosok hitam memenuhi pintu. Hatinya sudah melompat.			
9	Santinet	"Semakin (d/h Semangkin)	50	103	"Santinet, barangkali, ingin dianggap sebagai istri yang mendorong karier suami. Memang sekarang Sukab sudah jadi pejabat. Persisnya menjadi lurah. Bukan lurah di desa, tapi lurah di kota Jakarta, ya: lurah profesional!"	Paruh Baya	Menengah ke atas	
			57	105	"Boleh juga Santinet ini, pikirnya, pantas jadi istri lurah. Kemarin Santinet pun telah mengatakan kepadanya, dalam hal bahasa, kebenaran terletak pada apa yang hidup di masyarakat, bukan pada pelajaran bahasa Indonesia di	Pintar dan Kritis		

					televisi. Busyet, pikir Sukab, benar-benar buju-busyet. Apakah yang akan diajarkan istrinya itu dalam arisan Dharma Wanita?"			
			58	108-109	"Kalau kita ingin menghidarinya, barangkali bisa saja Sukab. Tapi kalau kita ingin berbicara seperti pajabat-pejabat pada umumnya, kata itu sulit dihindari. Kalau seorang pejabat bicara di muka umum, artinya harus menyebut-nyebut kata pembangunan. Dan pembangunan itu haruslah berarti pembangunan yang serba semakin. Boleh semakin dahsyat, semakin yahud, atau semakin asoy. Pokoknya pembangunan yang semakin, atau dalam bahasamu nanti, pembangunan yang semangkin. Apa ada pembangunan yang tidak semangkin?"	Pintar dan Kritis		
			59	105	Santinet datang menemani. Ia membawa	Sayang dan cinta kepada		

					pisang goreng hangat berkepul-kepul. "Silahkan Pak Lurah," ia tersenyum genit.	suaminya (Penyayang)		
			60	108	Dengan perasaan masygul Sukab pulang ke rumah. Lagi-lagi Santinet,istrinya itu, sudah menunggu dengan secangkir kopi panas dan pisang goreng hangat berkepul-kepul.			
			61	111	"Aku berhasil! Ha-ha-ha! Aku berhasil! Ha-ha-ha-ha! Se-ma-kin! Se-ma-kin ha-ha-ha-ha! Semakin!" Pada dini hari itu, Santinet, Istrinya, memberi kecupan yang hangat di pipinya. "Syukurlah kamu berhasil. Aku selalu berdoa untuk keberhasilanmu mengucapkan kata semakin."			
			62	109	Sukab mencelupkan pisang gorengnya ke dalam kopi, lalu meniup-niupnya karena masih panas. Santinet selalu benar, pikirnya lagi. Dua	pintar	Paruh Baya	

					puluh tahun berkeluarga telah memberinya pelajaran, bahwa wanita memang cenderung berpikir lurus ketimbang lelaki. Barangkali kita harus lebih mempercayai wanita untuk masa-masa mendatang, pikirnya lagi-lagi.			
			63	113	"Oalah Sukab, Sukab, suamiku tersayang. Alangkah malangnya kamu, terseok-seok menjunjung tinggi kebenaran, tapi kebenaran tidak berpihak kepadamu. Kamu harus pandai membaca tanda-tanda zaman wahai Sukab suamiku, hanya itulah cara terbaik agar kita hidup selamat. Jangan terlalu idealis, jangan ngoyo. Bekerjalah dengan baik, jangan coba menggugat kemapanan. Kita tidak hidup di zaman yang membutuhkan pahlawan, wahai Sukab suamiku, yang kita	Pintar dan Kritis		

					butuhkan sekarang adalah pedagang! Business man! Business!"			
			64	113	Santinet yang bijak, Santinet yang selalu tersenyum dan mampu mengatasi semua persoalan, menepuk-nepuk bahu Sukab. "Tenanglah Sukab suamiku. Serahkan semuanya padaku. Percayalah. Everything will be alright!"	Pintar	Murah Senyum	
			65	114	Maka, pada hari pelantikan itu, tampillah di podium: Nyonya Sukab! Dengan gilang-gemilang Santinet mewakili suaminya membaca naskah sambutan. Suaranya lembut merayu-rayu, sehingga hadirin terpesona, seperti mendengar nyanyia yang dininabobokan kenyataan. Dan Santinet tidak sekedar membaca kembali naskah suaminya, ia juga telah menyelipkan pendapatnya sendiri di	Pintar, Pemberani	Memiliki suara yang lembut	

					sana-sini, bahkan pada akhirnya menyambung naskah itu menjadi pidato yang dahsyat. Gelora pembangunan bagi menyala-nyala dari kata-katanya. Para pendengar dirasuki semangat bekerja nan tak kunjung padam.			
--	--	--	--	--	---	--	--	--

Lampiran 2

Tabel 2. Peran Sosial Tokoh –tokoh Perempuan pada *Penembak Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* Karya Seno Gumira Ajidarma

No	Tokoh	Judul Cerpen	No Data	Hal	Kutipan Cerpen	Peran Sosial	Tempat peran
1	Wanita	“Keroncong Pembunuhan”	1	4	Wanita bersuara halus yang memerintahku itu pun tentunya cantik. Aku tidak mengira seorang wanita akan terlibat dalam pembunuhan seperti ini.	Makelar Politik	Publik
				7	“Hei, kau masih di situ? Tiba-tiba terdengar lagi suara itu. “Ya, kenapa?” “Jangan main-main! Aku tahu kamu tidak di tempat!” Aku bergegas kembali ke teras. “Bagaimana? Sudah datang orangnya?” “Dia memakai baju batik merah, kebetulan satu-satunya yang merah di sini, jadi enak untuk kamu.”		
			3	12	Wajahnya menatap ke arahku. Kulihat ia berkeringat dingin. Gelisah.		

				<p>“Apa maumu?”</p> <p>“Katakan kesalahannya.”</p> <p>“Ia pengkhianat, ia menjelaskan negara kita di luar negeri.”</p> <p>“Cuma itu?”</p> <p>“Ia meresahkan masyarakat dengan pernyataan yang lantas tidak benar.”</p> <p>“Lantas?”</p> <p>“Kau mau apa? Aku tidak tahu banyak.”</p> <p>“Aku ingin tahu, apakah semua itu merupakan alasan yang cukup untuk membunuhnya?”</p> <p>“Itu bukan urusanmu. Ini politik.”</p> <p>“Urusanku adalah leontinmu manis, ia bisa pecah berantakan oleh peluru, dan peluru itu tak akan berhenti di situ.”</p> <p>Wajah itu kembali menatap ke arahku dengan pandangan mengiba.</p> <p>“Jangan tembak aku! Aku tidak tahu apa-apa!”</p> <p>“Siapa yang menyuruhmu?”</p> <p>“Aku tidak tahu apa-apa.”</p>		
--	--	--	--	---	--	--

						"Leontinmu manis..."		
2	Sawitri	"Bunyi Hujan di Atas Genting"	4	16	Ia suka mendengar lagu-lagu pop Indonesia sambil menjahit. Matanya seringkali pedas karena menatap lubang jarum dalam cahaya 15 watt. Kalau matanya menjadi pedas dan berair ia menutup matanya sejenak.	Penjahit dan mantan pelacur	Publik	
3	Istri Sarman	"Sarman"	6	22	Lantas ada lukisan wanita telanjang. Di dada wanita telanjang itu ada tulisan Asih. Menurut Pamuji pula, ia pernah jatuh cinta pada Asih, tapi tidak kesampaian. Sawitri mengenal Asih. Mereka dulu sama-sama melacur di Manga Besar. Karena Asih itulah maka Sawitri berkenalan dengan Pamuji. Ah, masa-masa telah berlalu!	Ibu Rumah Tangga	Domestik	

						segenap tetek-bengekmu?! Pulang untuk menemui segenap omong kosongmu?! Kamu tidak pernah mau tahu persaanku! Kamu cuma tahu kewajiban-kewajibanku! Kamu cuma tahu ini!"		
4	Wanita	Becak Terakhir di Dunia (atawa Rambo)		8	59	Wanita itu hanya tertawa. "Kamu tidur di tempatku saja," Katanya sambil menarik tangan Rambo.	Pelacur	Publik
				9	60	"Mereka lenyap di kegelapan! Para pirsawan di rumah, Rambo dan wanita penumpangnya menghilang ke sebuah gubuk! Dari tempat reporter Anda berada, hanya tampak Becak Kencana parkir di depan gubuk reyot yang biasa digunakan para pelacur. Saudara-saudara penonton di rumah, di daerah hitam ini orang-orang tidak terlalu peduli dengan Rambo. Mereka juga tidak peduli ada tiga ribu polisi sedang memburu Becak Kencana. Mereka sendiri sudah terlalu sering digusur, diciduk, maupun digaruk. Mereka adalah..."		

			10	60	<p>"Aku pelacur. Kami sudah biasa digaruk. Nasib sama-sama tergusur."</p> <p>"Tapi pelacur tidak pernah habis digaruk, lain dengan becak. Becakku adalah becak terakhir di dunia. Tak akan pernah ada pelacur terakhir di dunia. Kamu lebih untung. . . "</p> <p>"Ah, sudahlah Rambo," kata pelacur muda itu sambil mengusap peluh di wajah Rambo, lantas ditariknya kepala tukang becak itu. Lantas diciumnya. Lantas mereka bermain cinta.</p>		
5	Ibu Isti	"Dua Anak Kecil"	11	79	<p>"Tidak. Tidak ada orang lain di rumahku. Itu pasti Ibu. Aku kenal suaranya. Dan aku samar-samar melihatnya. Lelaki itu menciumi ibu dengan buas. Di lehernya, di mulutnya, di dadanya. Ibuku seperti kesakitan tapi diam saja. Ibu memeluk-meluknya...."</p>	Pelacur	Publik
			12	81	Mereka menoleh ke jalanan di muka gudang. Terlihat seorang wanita keluar dari mobil dan melangkah bergegas ke arah mereka. Di		

						ujung dermaga ia berhenti. Tidak mendekat. Di dalam mobil, seorang lelaki duduk di belakang setir. Ia juga melihat ke arah dua anak itu.		
6	Isti	“Dua Anak Kecil”	13	74	“Aku baru sekali kemari. Ibu melarangku aku pergi sehabis pulang sekolah.”		Siswi Sekolah	Publik
			14	74	“Aku bosan di rumah. Setiap hari disuruh belajar melulu.”			
			15	74	Ada kepak camar melintas. Jeritannya bersahutan. Beterangan papasan mempas. Anak perempuan itu mencari sesuatu dalam tas sekolahnya. Masih ada roti tawar yang diolesi selai nanas dalam kotak bekalnya.			
			16	76	Beberapa saat kemudian sudah ada setumpuk batu dermaga. Naro telah berpakaian dan tiduran berbantalkan tas sekolah. Isti memilih-milih batu yang dianggapnya bagus. Ia masukkan ke dalam tasnya. Sisanya ia lemparkan kembali ke laut. Satu per satu.			
			17	77	“Aku pulang sekarang. Besok kamu masih sekolah?”			

7	Ibu Naro	"Dua Anak Kecil"	18	79	<p>"Kamu yakin perempuan itu ibumu?" Naro menegaskan. "Bukan perempuan lain? Keluargamu yang menginap mungkin? Di rumahku banyak kawan ibuku yang menginap. Dan kadang-kadang mereka juga tidur di kamar ibuku, dan aku kadang-kadang keliru."</p>	Pemain Kartu	Publik
			19	80	<p>"Aku melihatnya hampir setiap hari Isti. Siang, sore, malam. Ibuku ditiduri kawan-kawannya main kartu yang laki-laki. Aku juga melihat kawan-kawannya main kartu yang perempuan tidur dengan kawan-kawan main kartunya yang laki-laki. Berganti-ganti. Kalau sedang menang ibuku tidak tidur. Tapi kalau kalah, ibuku tidur dengan kawannya main kartu. Aku juga ditampari waktu pertama kali melihat dan bertanya. Tapi aku selalu melihatnya lagi dan ibu mungkin bosan memarahi aku. Ibu hanya main kartu setiap hari."</p>		
			20	80	<p>"Kalau ayahku pulang, ibuku main kartu di tempat lain."</p>		

8	Asih	"Tragedi Asih Istri Sukab"	21	87	Waktu itu ia sedang menanam padi di tengah sawah. Dilihatnya Paidi melambaikan tangan dari atas sepedanya di tengah jalan.	Buruh Tani	Publik
			22	88	Waktu itu ia langsung menghambur ke arah Paidi. Tangannya masih Penuh lumpur.		
9	Santinet	"Semakin (d/h Semangkin)	23	103	Santinet, barangkali, ingin dianggap sebagai istri yang mendorong karier suami. Memang, sekarang Sukab sudah jadi pejabat. Persisnya, menjadi lurah.	Ibu Rumah Tangga	Domestik
			24	105	Santinet datang menemani. Ia membawa pisang goreng hangat berkepul-kepul. "silakan Pak Lurah," ia tersenyum genit. Sukab pun cerah wajahnya melihat semangat Santinet.		
			25	108	Dengan perasaan masygul Sukab pulang ke rumah. Lagi-lagi Santinet, istrinya itu, sudah menunggu dengan secangkir kopi panas dan pisang goreng hangat berkepul-kepul.		

Lampiran 3

Tabel 3. Relasi Gender Tokoh Perempuan dan Laki-laki Pada *Misterius; Kumpulan Cerita Pendek* Karya Seno Gumira Ajidarma

No	Tokoh dan Judul Cerpen	Kutipan Cerpen	No Data	Hal	Bentuk Relasi
1	Wanita dan Pembunuh Bayaran “Keroncong Pembunuhan”	Wanita bersuara halus yang memerintahku itu pun tentu cantik. Aku tak mengira seorang wanita terlibat dalam pembunuhan seperti ini. “Siapa sasaranku?” tanyaku minggu lalu, ketika dia memesan penembakan ini. Dilakukan lewat telepon seperti itu, tentu wajahnya hanya bisa kukira-kira saja. “Kau tidak perlu tahu, ini bagian dari kontrak kita.” Kontrak semacam ini memang sering terjadi. Aku dibayar hanya untuk menembak, siapa yang jadi sasaran bukanlah urusanku.	1	5	Tidak Setara (Perempuan Mendominasi Laki-laki) Pembunuh bayaran yang diperan oleh tokoh laki-laki rela disuruh oleh seorang wanita untuk menembak seseorang di tengah kerumunan pesta. Dia tidak peduli siapa yang memintanya untuk membunuh dan siapa yang akan dibunuh olehnya.
		“Hei, kau masih di situ?” tiba-tiba terdengar lagu suara itu. “Ya, kenapa?” “Jangan main-main! Aku tahu kamu tidak di tempat!” Aku bergegas kembali ke teras. “Bagaimana? Sudah datang orangnya?” “Dia memakai baju batik merah, kebetulan satu-satunya yang merah di sini, jadi enak			2 Tidak Setara (Perempuan Mendominasi Laki-Laki) Si Pembunuh bayaran tetap patuh terhadap perintah dari seorang wanita yang telah mengontraknya untuk membunuh seseorang. Saat wanita tersebut menelepon dan memeriksa posisinya pada saat itu, Pembunuh

		untuk kamu."			
		"Apakah harus kulakukan sekarang?" "Nanti dulu, tunggu komando!"	3	7	bayaran yang tadinya berbohong akhirnya kembali ke teras. Walaupun dia seorang pembunuh bayaran akan tetapi, dia tetap patuh terhadap perintah wanita tersebut.
		"Tunggu perintah apa lagi?" "Kau tak perlu tahu, pokoknya tunggu!" "Ini tidak ada dalam perjanjian." "Ada! Kamu jangan main gila!"	4	9	
		"Pengkhianat yang bagaimana? Kenapa tidak diadili saja?" "Apa urusanmu tolol? Tembak dia sekarang, atau kontrak kubatalkan!"	5	11	
		Sialan cewek itu, berani benar membentak-bentak seorang pembunuh bayaran. Tanganku tiba-tiba bergerak sendiri menggeser senapan itu. Dengan indra keenam ia kucari di antara kerumunan orang banyak. Wajah-wajah cantik silih berganti mengisi teleskopku. Aku harus memancing dia bicara.	6	9	Tidak Setara (Perempuan Dikuasai Laki-laki) Pembunuh bayaran merasa harga dirinya diinjak-injak oleh wanita itu akhirnya ia berani melawan. Laki-laki yang bekerja sebagai pembunuh bayaran dan dapat membunuh siapa saja dari tempatnya berdiri memperlihatkan dominasinya sebagai seorang laki-laki. Seorang laki-laki yang berkuasa karena di tangannya hidup dan mati wanita tersebut tergenggam. Pada akhirnya wanita tersebut hanya bisa pasrah walaupun dia yang membayar pembunuh tersebut akan tetapi, kuasa sebagai seorang pembunuh tetap berada di tangan laki-laki itu.

		<p>Perasaan aneh tiba-tiba merasuki diriku. Aku malah mengarahkan senapan pada wanita itu.</p> <p>“Laras senapanku mengarah padamu manis,” kataku dingin.</p> <p>“Apa-apaan ini?” dalam teleskop kulihat wajahnya mendongak ke arahku dengan kaget.</p> <p>“Katakan padaku,” kataku lagi, “apa kesalahan orang itu.”</p> <p>“Tembak dia tolol, atau kamu akan mati!”</p> <p>“Justru kamu yang bisa segera mati.”</p>	7	11	<p>Tidak Setara (Perempuan Dikuasai Laki-laki)</p> <p>Pembunuh bayaran merasa harga dirinya diinjak-injak oleh wanita itu akhirnya ia berani melawan. Laki-laki yang bekerja sebagai pembunuh bayaran dan dapat membunuh siapa saja dari tempatnya berdiri memperlihatkan dominasinya sebagai seorang laki-laki. Seorang laki-laki yang berkuasa karena di tangannya adalah hidup dan mati wanita tersebut tergenggam. Pada akhirnya wanita tersebut hanya bisa pasrah walaupun dia yang membayar pembunuh tersebut akan tetapi, kuasa sebagai seorang pembunuh tetap berada di tangan laki-laki itu.</p>
		<p>“Urusanku adalah leontinmu manis, ia pecah berantakan oleh peluruku, dan peluruku itu tak akan berhenti di situ.”</p> <p>Wajah itu kembali menatap ke arahku dengan pandangan mengiba.</p> <p>“Jangan tembak aku! Aku tidak tahu apa-apa!”</p> <p>“Siapa yang menyuruhmu?”</p> <p>“Aku tidak tahu apa-apa.”</p> <p>“Leontinmu manis...”</p> <p>“Ah, jangan, jangan tembak! Please...”</p> <p>“Siapa?”</p> <p>“Aku...aku bisa celaka.”</p> <p>“Sekarang pun kamu bisa celaka. Kuhitung sampai tiga. Satu...”</p>	8	13	

2	<p>Sawitri dan Pamuji</p> <p>“Bunyi Hujan di Atas Genting”</p>	<p>Sawitri selalu memperhatikan tato karena Pamuji juga bertato. Ia pernah menato namanya sendiri di dada Pamuji. Ia menulis di dada bidang lelaki itu: SAWITRI. Tulisan itu masih dilingkari gambar jantung hati tanda cinta. Sawitri ingat, ia membutuhkan waktu dua hari untuk mencocok-cocok kulit Pamuji dengan jarum. Namun bukan hanya Sawitri yang bertato di dada Pamuji. Ia selalu ingat di lengan kirinya ada lukisan mawar bagus. Di bawah mawar itu ada tulisan Nungki. Menurut Pamuji, itulah kekasihnya yang pertama. Lantas ada lukisan wanita telanjang. Di dada wanita telanjang itu ada tulisan Asih. Menurut Pamuji pula, ia pernah jatuh cinta pada Asih, tapi tidak kesampaian. Sawitri mengenal Asih. Mereka dulu sama-sama melacur di Mangga Besar. Karena Asih itulah Sawitri berkenalan dengan Pamuji. Ah, masa-masa yang telah berlalu!</p> <p>Apakah Pamuji telah mengeletak di suatu tempat seperti mayat-mayat di mulut gang? Sawitri pernah menerima surat dari Pamuji tanpa alamat pengirim, tapi hanya satu kali. Sawitri sebetulnya yakin Pamuji tak akan tertangkap. Pamuji sangat cerdik. Dan kalau para penembak itu memberi kesempatan pada Pamuji untuk melawan, ia belum tentu kalah.</p>	9	22	<p>Setara (Tidak Terjadi Dominasi)</p> <p>Pamuji yang selalu menato badannya dengan nama wanita yang dia sukai masih memberikan ruang di tubuhnya untuk nama Sawitri. Sawitri juga lah yang diberikan hak oleh Pamuji untuk menato sendiri namanya di tempat yang dia sukai. Walaupun pada saat itu Sawitri adalah seorang pelacur dan dia mengenalnya dari wanita yang dulu pernah dia cintai tetapi Pamuji tetap mencintainya. Saat Pamuji tiba-tiba menghilang dan Sawitri tidak tahu keberadaannya, Sawitri tetap menunggu dan menyakinkan pada dirinya sendiri bahwa Pamuji baik-baik saja.</p>
			10	23-24	<p>Setara (Tidak Terjadi Dominasi)</p> <p>Pamuji yang selalu menato badannya dengan nama wanita yang dia sukai masih memberikan ruang di tubuhnya untuk nama Sawitri. Sawitri juga lah yang diberikan hak oleh Pamuji untuk menato sendiri namanya di tempat</p>

		Sawitri tahu, Pamuji juga sangat pandai berkelahi. Tapi, jika setiap kali hujan selesai selalu ada mayat tergeletak di ujung gang itu, siapa bisa menjamin Pamuji tidak akan mengalami nasib yang sama?			yang dia suka. Walaupun pada saat itu Sawitri adalah seorang pelacur dan dia mengenalnya dari wanita yang dulu pernah dia cintai tetapi Pamuji tetap mencintainya. Saat Pamuji tiba-tiba menghilang dan Sawitri tidak tahu keberadaannya, Sawitri tetap menunggu dan menyakinkan pada dirinya sendiri bahwa Pamuji baik-baik saja.
3	Sarman dan Istri Sarman “Sarman”	“Sarman, lihat itu anak istrimu!” teriak para karyawan dalam gedung. “Ya, itu anak istrimu! Ingatlah mereka Sarman! Jangan berbuat nekad!” “Sarman! Sarman Aku istrimu Sarman! Aku mencintai kamu! Anak-anak juga mencintai kamu! Jangan melompat Sarman!” teriak istrinya sambil menangis.	11	50	Tidak Setara (Laki-Laki Mendominasi Perempuan) Sarman adalah seorang pegawai kantoran yang memiliki anak dan istri. Setelah menerima amplop berisi uang gaji dan beberapa tunjangan, Sarman termenung-menung. Tak lama kemudian ia berteriak dengan suara keras. Dia mulai memaki-maki sekelilingnya dengan mengatakan bahwa gaji yang dia terima tidak sepadan dengan apa yang telah dia kerjakan di kantor. Dia mulai membuat keributan di sana-sini. Sampai akhirnya, istri dan anak Sarman di datangkan dari rumah dengan tujuan untuk menenangkan Sarman yang
		Sarman berbalik. Dilihatnya wanita itu melambai dengan air mata tumpah ruah. Hatinya tercekat. Ia ingin melambai kembali. Seperti selalu dilakukannya setiap pagi ketika berangkat ke kantor. Namun ini mengingatkannya pada segepok uang yang masih digenggamnya. Sarman kumat lagi.	12	50	

	<p>"Ingat anak-anak kita Sarman! Mereka membutuhkan kamu! Ingat ibumu, ia mau datang minggu ini dari kampung! Sarman, o Sarman, jangan tinggalkan aku Sarman!" teriak istrinya lagi.</p> <p>"Apa?! Pulang untuk ketemu kamu?! Ketemu kamu dengan tetek-bengekmu?! Pulang untuk menemui segenap omong-kosongmu?! Kamu tidak pernah mau tahu perasaanku! Kamu cuma tahu kewajiban-kewajibanku! Kamu cuma tahu ini!"</p> <p>Sarman mengacungkan uang di tangannya,</p> <p>"Kamu cuma tahu ini 'kan?!"</p> <p>"Bukan begitu Sarman, aku tidak bermaksud begitu, kamu salah sangka Sarman, aku . . ."</p> <p>"Ini uang kamu! Makan!"</p> <p>Dan Sarman melempar ratusan ribu rupiah ke udara. Uang di tangannya sudah habis. Lembaran-lembaran uang itu beterbangun dititiup angin, berguling-guling dan berkilauan dalam siraman cahaya matahari.</p> <p>"Sarman, o Sarman..." istrinya menangis tersedih-sedu. Anaknya hanya bisa berteriak, "Bapak! Bapak!"</p>	13	51	<p>sedang kumat. Istri Sarman mencoba membujuk Sarman dengan kata-kata cinta agar dia segera sadar. Walaupun hati Sarman sempat tercekat tetapi setelah melihat uang yang ada di tangannya pikiran Sarman kembali kumat. Dia melihat bahwa istrinya selama ini hanya menginginkan uang darinya. Dia tetap meneriaki istrinya dengan kata-kata yang menyakitkan, tetapi istrinya Sarman tetap berusaha membujuknya.</p>
--	---	----	----	--

3	<p>Wanita pelacur dan Rambo</p> <p><i>"Becak Terakhir di Dunia (atau Rambo)</i></p>	<p>"Aku turun di sini, kita sudah sampai," ujar wanita yang tak henti-hentinya menyisir rambut itu tiba-tiba.</p> <p>"Inikah ujung dunia?"</p> <p>Wanita itu hanya tertawa. "Kamu tidur di tempatku saja," katanya sambil menarik tangan Rambo. Tukang becak itu menurut saja. Mereka lenyap di kegelapan.</p>	15	59	<p>Tidak Setara (Perempuan Mendominasi Laki-Laki)</p> <p>Rambo, tukang becak yang terkenal karena dia berhasil kabur dari kejaran aparat keamanan negara akhirnya menyerahkan diri. Pada saat itu tengah terjadi penggusuran becak yang akan berubah menjadi bajaj. Rambo tetap mengayuh becaknya, becak terakhir di dunia. Dia mengendarai becak dengan seorang wanita muda yang ikut naik dengannya. Wanita tersebut mengatakan kalau dia akan membawa Rambo ke ujung dunia. Ternyata ujung dunia yang dimaksud wanita itu adalah tempat pelacuran dan wanita tersebut adalah seorang pelacur. Pada akhirnya karena bujuk rayu wanita itu, Rambo turun dari becaknya. Pada saat itu banyak masyarakat yang kecewa karena pahlawan becak mereka telah menyerah di pelukkan wanita pelacur. Di dalam sebuah rumah, wanita itu menggoda Rambo dan mengatakan bahwa becak dan pelacur itu sama, sama-sama tergusur. Setelah bermain cinta dengan pelacur itu akhirnya Rambo keluar dari rumah pelacuran dan menyerahkan diri.</p>
		<p>"Aku pelacur. Kami sudah biasa digaruk. Nasib kita sama-sama digusur."</p> <p>"Tapi pelacur tak akan pernah habis digaruk, lain dengan becak. Becakku adalah becak terakhir di dunia. Tak akan pernah ada pelacur terakhir di dunia. Kamu lebih untung ..."</p> <p>"Ah sudahlah Rambo," kata pelacur muda itu sambil mengusap peluh di wajah Rambo, lantas ditariknya kepala tukang becak itu. Lantas diciumnya. Lantas mereka bermain cinta.</p> <p>Secercah cahaya menerangi Becak Kencana yang nongkrong di luar. Rambo mengunci rodanya dengan rantai, dibelitkan ke sebuah tiang.</p>	16	60	
		<p>Dari dalam gubuk terdengar suara tawa wanita.</p> <p>"He, ada berapa bajaj tersedia untuk seluruh bekas tukang becak?" teriak wanita itu, di tengah tawanya yang</p>	17	62	

		berkepanjangan.			
4	Isti dan Naro “Dua Anak Kecil”	<p>“Kamu tidak dicari ibumu, Isti?” Naro bertanya sambil masih tiduran dan masih memejamkan mata.</p> <p>“Biar saja dia mencari-cari.”</p> <p>“Nanti ibumu gelisah.”</p> <p>“Kamu tidak mau pulang?”</p> <p>“Aku tidak mau pulang.”</p> <p>Naro membuka matanya. Ia melihat wajah temannya yang perempuan menunduk.</p> <p>“Aku juga selalu tidak ingin pulang. Tapi akhirnya aku selalu pulang,” kata Naro lagi.</p> <p>Isti masih tetap menunduk. Ia duduk di salah satu tonggak dermaga.</p> <p>“Aku tidak mau pulang,” desahnya lirih. Naro nyaris tidak mendengarnya. Di jalanan, di muka gudang-gudang raksasa, irungan truk gemuruh. Terdengar lengkingan kapal yang baru merapat. Matahari doyong ke barat. Cahayanya membias di permukaan laut. Cemerlang.</p>	18	76-77	<p>Setara (Tidak Terjadi Dominasi)</p> <p>Naro, bocah laki-laki yang usianya sebaya dengan Isti mencoba membujuk Isti untuk pulang. Dia mencoba menghibur Isti agar Isti mau pulang ke rumah tetapi Isti tidak bergeming dari tempat ia duduk. Walaupun pada akhirnya Isti tetap tidak ingin pulang, Naro tetap memberikannya nasehat agar Isti segera pulang. Naro melangkah pergi dan Isti tetap duduk di dermaga.</p>
		<p>Naro bangkit. Membenahi tas dan pakaianya.</p> <p>“Aku mau pulang, Isti. Kamu juga harus pulang.”</p> <p>Isti menggeleng tanpa mengangkat</p>	19	77	<p>Setara (Tidak Terjadi Dominasi)</p> <p>Naro, bocah laki-laki yang usianya sebaya dengan Isti mencoba membujuk Isti untuk pulang. Dia</p>

	<p>wajahnya.</p> <p>"Kalau begitu aku pulang sendiri. Aku lapar."</p> <p>Anak perempuan itu bergeming. Naro melangkah.</p> <p>"Aku pulang sekarang. Besok kamu masih sekolah?"</p> <p>Isti mengangkat wajahnya, memandang Naro. Seperti ada sesuatu yang ditahannya dalam dadanya. Namun Naro tidak melihat.</p> <p>"Aku pulang dulu. Segeralah kamu pulang. Jangan lama-lama di sini."</p>			mencoba menghibur Isti agar Isti mau pulang ke rumah tetapi Isti tidak bergeming dari tempat ia duduk. Walaupun pada akhirnya Isti tetap tidak ingin pulang, Naro tetap memberikannya nasehat agar Isti segera pulang. Naro melangkah pergi dan Isti tetap duduk di dermaga.
	<p>"Kenapa Menangis Isti?" tiba-tiba terdengar suara Naro. Anak perempuan itu tersentak. Dilihatnya Naro berdiri kaku. Tangisnya terhenti. Wajahnya basah. Dan ada sisa senggukan mendesak-desak dari dadanya. Ia mengeluarkan ingusnya ke sapu tangan.</p> <p>"Kamu takut pulang sendiri? Aku akan mengantarmu pulang."</p> <p>Isti hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.</p> <p>"Kamu marah padaku?"</p> <p>Lagi-lagi ia hanya menggeleng. Dan Naro yang tak tahu lagi mau bertanya apa hanya bisa melangkah ke tepi dermaga. Kemudian berjongkok di sana, memandang ombak kecil-kecil, yang datang nun entah di mana. Isti menyapu</p>	20	78	<p>Setara (Tidak Ada Dominasi)</p> <p>Naro merasa kasihan mendengar suara tangis Isti sewaktu dia mulai melangkah pergi. Naro yang tadinya akan pulang, kembali memutar langkahnya menghampiri Isti yang menangis sendiri. Setelah mendekati Isti, Naro bertanya kepadanya apa sebenarnya penyebab dia menangis. Naro sempat berpikir bahwa Isti menangis karena dia meninggalkannya pergi.</p>

		air matanya dengan jari-jarinya yang kecil.			
		<p>“Naro,” panggil anak perempuan itu dengan suara serak.</p> <p>“Ya?” jawab Naro yang masih memandang air.</p> <p>“Kamu bisa pegang rahasia?”</p> <p>Kali ini Naro berbalik.</p> <p>“Rahasia apa?”</p> <p>“Tapi kamu janji tidak menceritakannya pada siapa-siapa?”</p> <p>“Ya, aku tidak akan menceritakannya pada siapa-siapa.”</p> <p>“Ke sini dong.”</p> <p>Naro mendekat, Isti memegang kedua tangan anak lelaki itu.</p> <p>“Kamu betul-betul tidak akan menceritakannya pada siapa-siapa ya, Naro?”</p> <p>“Iya. Iya. Aku janji Isti.”</p>	21	78-79	<p>Setara (Tidak Ada Dominasi)</p> <p>Naro merasa kasihan mendengar suara tangis Isti sewaktu dia mulai melangkah pergi. Naro yang tadinya akan pulang, kembali memutar langkahnya menghampiri Isti yang menangis sendiri. Setelah mendekati Isti, Naro bertanya kepadanya apa sebenarnya penyebab dia menangis. Naro sempat berpikir bahwa Isti menangis karena dia meninggalkannya pergi. Ternyata setelah beberapa saat, Isti ingin agar Naro membuat janji kepadanya. Janji agar ia tidak akan menceritakan kepada orang lain apa yang akan diceritakannya setelah Naro berjanji. Naro dengan sabar menuruti kemauan Isti tersebut.</p>
5	Ibu Naro dan Naro “Dua Anak Kecil”	<p>“Pulang saja Isti. Itu biasa.”</p> <p>“Biasa? Kenapa Ibu menamparku?”</p> <p>“Aku melihatnya hampir setiap hari Isti. Siang, sore, malam. Ibuku ditiduri kawan-kawannya main kartu yang laki-laki. Aku juga melihat kawan-kawannya main kartu yang perempuan tidur dengan kawan-kawan main kartunya yang laki-laki. Berganti-ganti. Kalau sedang menang ibuku tidak tidur. Tapi kalau kalah, ibuku tidur dengan kawannya main kartu. Aku</p>	22	80	<p>Tidak Setara (Perempuan Mendominasi Laki-Laki)</p> <p>Ibu Naro yang gemar bermain kartu di rumahnya sendiri bersama teman-temannya tidak memperdulikan Naro, anak laki-lakinya. Setiap hari dia hanya bermain kartu dan jika dia kalah, dia akan membayar kekalahannya dengan cara tidur dengan seorang temannya yang laki-laki yang juga bermain kartu.</p>

		<p>juga ditampari waktu pertama kali melihat dan bertanya. Tapi aku selalu melihatnya lagi dan ibu mungkin bosan memarahi aku. Ibu hanya main kartu setiap hari.”</p>			<p>Pernah sekali Naro melihat ibunya tidur di kamar dengan temannya. Karena Naro masih kecil dan tidak tahu apa-apa, Naro bertanya kepada ibunya tentang apa yang ia lakukan bersama temannya di kamar. Seketika itu juga, ibu Naro langsung memukul Naro berkali-kali tanpa ampun. Setelah kejadian itu, ibu Naro tetap melanjutkan aktivitasnya bermain kartu dan tidur dengan teman laki-lakinya. Walaupun Naro beberapa kali melihat mereka melakukan itu pada akhirnya, ibu Naro bosan memukul Naro dan membiarkannya.</p>
6	<p>Ibu Naro dan Ayah Naro</p> <p>“Dua Anak Kecil”</p>	<p>“Aku melihatnya hampir setiap hari Isti. Siang, sore, malam. Ibuku ditiduri kawan-kawannya main kartu yang laki-laki. Aku juga melihat kawan-kawannya main kartu yang perempuan tidur dengan kawan-kawan main kartunya yang laki-laki. Berganti-ganti. Kalau sedang menang ibuku tidak tidur. Tapi kalau kalah, ibuku tidur dengan kawannya main kartu. Aku juga ditampari waktu pertama kali melihat dan bertanya. Tapi aku selalu melihatnya lagi dan ibu mungkin bosan memarahi aku. Ibu hanya main kartu setiap hari.”</p> <p>“Ayahmu tahu?”</p> <p>“Kalau ayahku pulang, ibuku main kartu di tempat lain.”</p>	23	80	<p>Tidak Setara (Perempuan Mendominasi Laki-Laki)</p> <p>Ibu Naro yang gemar bermain kartu di rumahnya sendiri bersama teman-temannya tidak memperdulikan Naro, anak laki-lakinya. Setiap hari dia hanya bermain kartu dan jika dia kalah, dia akan membayar kekalahannya dengan cara tidur dengan seorang temannya yang laki-laki yang juga bermain kartu. Selain tidak peduli dengan anak laki-lakinya, ibu Naro juga tidak peduli dengan suaminya. Ketika ayah Naro pulang, ibunya tetap bermain kartu hanya saja dia akan bermain kartu di</p>

					tempat lain.
7	Asih dan Sukab "Tragedi Asih Istri Sukab"	"Sukab! Sukab! Aku cinta sama kamu Sukab! Aku sayang kamu! Aku kangen kamu! Kamu pergi lama sekali! Lamaaaa sekali! Orang-orang di kampung kita sudah kangen sama kamu! Semua sudah dengar! Kamu sudah jadi orang!"	24	85	Tidak Setara (Laki-Laki Mendomisasi Perempuan) Asih merasa telah dilupakan oleh Sukab. Dia adalah perempuan yang setia. Dia hanya menginginkan kabar dari Sukab suaminya. Dia tidak malu jika memang Sukab hanyalah seorang pekerja bangunan di Jakarta. Dia rela mengorbankan hatinya asalkan Sukab memberikan kabar.
		Aku tidak malu kamu jadi buruh bangunan, apa yang lebih terhormat dari kerja keras Sukab? Apa? Kalau kamu bisa setia pada hidup, kenapa kamu tidak bisa setia padaku? Aku tidak akan memaksa kamu pulang. Kamu boleh kemana saja kamu mau, kamu boleh jadi diri kamu sendiri, tapi beri kami kabar. Aku cemas, si Gothak bertanya-tanya, mana Bapak? Mana Bapak? Sudah dua lebaran kamu tidak bersama kami. Di manakah kamu Sukab, di mana?	25	89	
8	Asih dan Laki-laki pemeriksa "Tragedi Asih Istri Sukab"	Untung orang yang menolongku di terminal Pulo Gadung itu baik sekali. Aku merasa sangat beruntung. Ternyata Jakarta begitu Asing. Begitu turun dari bis, aku tak tahu mau ke mana dan mesti berbuat apa. Kukira Jakarta sama dengan Tulungagung. Paidi sudah bilang jangan coba-coba berangkat sendiri, kalau tidak punya alamat tujuan. Tapi aku nekad. Aku harus ketemu Sukab. Ia bertanya dengan ramah. ia membelikan aku makan. ia mengantar aku ke mari.	26	89-90	Tidak Setara (Laki-Laki Mendominasi Perempuan) Asih yang datang ke Jakarta untuk mencari Sukab suaminya ternyata telah ditipu seorang laki-laki yang mengaku akan menolongnya. Akan tetapi, ternyata Asih justru dikurung di dalam sebuah kamar yang kotor dan bau. Setelah bangun dari tidur dan menunggu beberapa saat untuk mengingat kembali semua kejadian

	<p>Katanya ia mengenal Sukab. Katanya ia mau mencari Sukab. Aku disuruh menunggu.</p> <p>“Sukab?” Tidak ada jawaban. Hanya kerisik sungut kecoak pada gedek. Dengingan nyamuk dan sayup-sayup suara orang bercakap-cakap di kejauhan. Sayup-sayup suara radio campur televisi campur suara orkes dan orang-orang yang berkerumun di sekitar orkes.</p> <p>“Mas?” tanyanya lagi. Masih tidak ada jawaban. Asih bahkan belum menduga apa-apa ketika secepat kilat sebuah tangan yang kuat membekap mulutnya, menjengkangkannya ke tanah, dan sesuatu yang sangat berat tiba-tiba menindih tubuhnya. Ia masih berusaha memukul-mukul dan menendang-nendang, namun empat pasang tangan segera mengunci kedua tangan dan kakinya. Lantas kemaluannya terasa sakit sekali. Perih sekali.</p> <p>“Asyik! Orang Jawa!” kata satu suara, tapi Asih tidak bisa mendengar apa-apa. Ia hanya bisa mendesis.</p> <p>“Sukab, Sukab, di mana kamu Sukab?”</p>			<p>yang dia lalui, dia ingat kalau dirinya telah ditolong oleh seorang laki-laki yang baik. Dirinya masih tidak sadar bahwa ia sedang ditipu.</p> <p>Tidak Setara (Laki-Laki Mendominasi Perempuan)</p> <p>Asih yang datang ke Jakarta untuk mencari Sukab suaminya ternyata telah ditipu seorang laki-laki yang mengaku akan menolongnya. Akan tetapi, ternyata Asih justru dikurung di dalam sebuah kamar yang kotor dan bau. Setelah bangun dari tidur dan menunggu beberapa saat untuk mengingat kembali semua kejadian yang dia lalui, tiba-tiba beberapa laki-laki masuk ke kamarnya dan mulai memperkosa Asih. Asih yang saat itu sedang kelelahan setelah perjalananannya ke Jakarta untuk mencari Sukab tidak bisa memberikan perlawanannya yang berarti. Asih hanya bisa pasrah diperkosa beberapa laki-laki yang tidak dikenalnya hingga kemaluannya perih dan berdarah.</p>
--	---	--	--	---

9	<p>Santinet dan Sukab</p> <p>"Semakin (d/h Semangkin)</p>	<p>Santinet, barangkali, ingin dianggap sebagai istri yang mendorong karier suami. Memang, sekarang Sukab sudah jadi pejabat. Persisnya, menjadi lurah. Bukan lurah di desa, tapi lurah di kota Jakarta, ya: lurah profesional.</p>	28	103	<p>Setara (Tidak Ada Dominasi)</p> <p>Santinet adalah istri Sukab yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Saat ini Sukab menjadi seorang lurah Jakarta. Santinet ingin dianggap sebagai istri yang mendorong karier suami.</p>
		<p>Santinet mencoba berpikir. Namun tak tahu jawabnya. Rasanya ia tak akan pernah tahu persis kenapa, atau tak akan pernah tahu persis apakan jawabannya benar atau salah. Toh dikatakannya juga. "Kamu terpengaruh gaya para bejabit barangkali. Kamu ingin berpidato dengan baik, tapi tak ada contohnya. Yang ada cuma pidato yang kamu dengar di radio atau televisi, atau cara berpidato lurah yang dulu. Dan dalam pidato-pidato begituan memang tak ada kata semakin, adanya ya semangkin. Apa kamu pernah dengar pidato Bung Karno?"</p> <p>"Boro-boro!"</p> <p>"Nah! Makanya!</p> <p>Sukab manggut-manggut sambil menyeruput kopinya.</p> <p>Boleh juga Santinet ini, pikirnya, pantas jadi istri lurah. Kemarin Santinet pun telah mengatakan kepadanya, dalam hal bahasa, kebenaran terletak pada apa</p>	29	104-105	<p>Setara (Tidak Ada Dominasi)</p> <p>Santinet adalah istri Sukab yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Saat ini Sukab menjadi seorang lurah Jakarta. Santinet barangkali ingin dianggap sebagai istri yang mendorong karier suami. Oleh karena itu, permasalahan semakin dan semangkin yang tengah melanda suaminya dalam menyiapkan pidatonya nanti, Santinet ikut andil membantu memecahkan masalah tersebut. Sehingga di mata suaminya dia bukanlah seorang ibu rumah tangga biasa tetapi dia adalah wanita yang pantas menjadi istri seorang lurah.</p>

		yang hidup di masyarakat, bukan pada pelajaran bahasa Indonesia di televisi.			
		<p>Santinet mencoba mengingat-ingat pidato para pejabat, di radio, di televisi, maupun yang bersidak dan berturba ke kampung mereka.</p> <p>"Kalau kita ingin menghindarinya, barangkali bisa saja Sukab. Tapi kalau kita ingin berbicara seperti pejabat-pejabat pada umumnya, kata itu sulit dihindari. Kalau seorang pejabat bicara di muka umum, artinya harus menyebut-nyebut kata pembangunan. Dan pembangunan itu haruslah berarti pembangunan yang serba semakin. Boleh semakin dahsyat, semakin yahud, atau semakin asoy. Pokoknya pembangunan yang semakin, atau dalam bahasamu nanti, pembangunan yang semangkin. Apa ada pembangunan yang tidak semangkin?"</p> <p>Sukab mencelupkan pisang gorengnya ke dalam kopi, lalu meniup-niupnya karena masih panas. Santinet selalu benar, pikirnya lagi. Dua puluh tahun berumah tangga telah memberinya pelajaran, bahwa wanita memang lebih cenderung berpikir lurus ketimbang laki-laki. Barangkali kita harus lebih mempercayai wanita untuk masa-masa mendatang, pikirnya lagi-lagi.</p>	30	108-109	<p>Setara (Tidak Ada Dominasi)</p> <p>Santinet adalah istri Sukab yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Saat ini Sukab menjadi seorang lurah Jakarta. Santinet barangkali ingin dianggap sebagai istri yang mendorong karier suami. Oleh karena itu, permasalahan semakin dan semangkin yang tengah melanda suaminya dalam menyiapkan pidatonya nanti, Santinet ikut andil membantu memecahkan masalah tersebut. Sehingga di mata suaminya dia bukanlah seorang ibu rumah tangga biasa tetapi dia adalah wanita yang pantas menjadi istri seorang lurah.</p>

	<p>"Oalah Sukab, Sukab, suamiku tersayang. Alangkah malangnya kamu, terseok-seok menjunjung tinggi kebenaran, tapi kebenaran tidak berpihak kepadamu. Kamu harus pandai membaca tanda-tanda zaman wahai Sukab suamiku, hanya itulah cara terbaik agar kita hidup selamat. Jangan terlalu idealis, jangan ngoyo. Bekerjalah dengan baik, jangan coba menggugat kemapanan. Kita tidak hidup di zaman yang membutuhkan pahlawan, wahai Sukab suamiku, yang kita butuhkan sekarang adalah pedagang! Business man! Business!"</p> <p>"Santinet istriku, mengapa dikau malah memberiku kotbah? Aku hanya ingin mengucapkan kata semaaa... kin! Aduh!" Santinet yang bijak, Santinet yang selalu tersenyum dan mampu mengatasi semua persoalan, menepuk-nepuk bahu Sukab.</p> <p>"Tenanglah Sukab suamiku. Serahkan semuanya padaku. Percayalah. Everything will be alright!"</p> <p>Maka, pada hari pelantikan itu, tampillah di podium: Nyonya Sukab! Dengan gilang-gemilang Santinet mewakili suaminya membaca naskah sambutan.</p> <p>Dan Santinet ternyata tidak sekedar membaca kembali naskah suaminya, ia juga menyelipkan pendapatnya sendiri di sana-sini, bahkan pada akhirnya</p>	31	113-114	<p>Tidak Setara (Perempuan Mendominasi Laki-Laki)</p> <p>Santinet yang tadinya hanya ingin dianggap sebagai istri yang mendukung karier suami kini telah berubah menjadi istri yang dapat mengerjakan tugas suami. Disaat Sukab kebingungan karena kata semangkin telah berubah kembali menjadi semakin padahal lidah Sukab sudah tidak bisa diubah pelafalannya. Disaat itu lah Santinet menggantikan posisi Sukab memberikan pidato sambutan di podium. Pidato Santinet justru lebih bergelora dibandingkan jika yang berpidato adalah suaminya. Dia lebih bisa beradaptasi lebih mudah dari suaminya, lebih bijaksana dan lebih pintar tentunya.</p>
		32	114	<p>Tidak Setara (Perempuan Mendominasi Laki-Laki)</p> <p>Santinet yang tadinya hanya ingin dianggap sebagai istri yang mendukung karier suami kini telah berubah menjadi istri yang dapat mengerjakan tugas suami. Disaat</p>
		33	114	

	<p>menyambung naskah itu menjadi sebuah pidato yang dahsyat.</p> <p>Santinet, Sang Nyonya Sukab. Masih berjaya di podium. Semua kata <i>semakin</i> diungkapnya <i>semangkin</i>. Tidak ada yang keliru.</p>		34	114	<p>Sukab kebingungan karena kata semangkin telah berubah kembali menjadi semakin padahal lidah Sukab sudah tidak bisa diubah pelafalannya. Disaat itu lah Santinet menggantikan posisi Sukab memberikan pidato sambutan di podium. Pidato Santinet justru lebih bergelora dibandingkan jika yang berpidato adalah suaminya. Dia lebih bisa beradaptasi lebih mudah dari suaminya, lebih bijaksana dan lebih pintar tentunya.</p>
--	--	--	----	-----	--